

**PENGUATAN METODE *MURĀJA'AH* DALAM KEMAMPUAN
MEMBACA AL-QUR'AN PADA PEMBELAJARAN BERBASIS *DEEP
LEARNING* DI SDN MARGOMULYO 1 NGAWI DAN SDN NGELANG 2
MAGETAN**

TESIS



Oleh:

MUHAMMAD AFFANDY MAULANA
NIM. 505230004

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026**

**PENGUATAN METODE *MURĀJĀ'AH* DALAM KEMAMPUAN
MEMBACA AL-QUR'AN PADA PEMBELAJARAN BERBASIS *DEEP
LEARNING* DI SDN MARGOMULYO 1 NGAWI DAN SDN NGELANG 2
MAGETAN**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

MUHAMMAD AFFANDY MAULANA
NIM. 505230004

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama lengkap : Muhammad Affandy Maulana
Tempat / Tanggal Lahir : Magetan, 09 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIM : 505230004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data yang saya tulis pada surat pernyataan ini dan yang saya isikan di laman e-wisuda benar-benar telah sesuai dengan data Akta Kelahiran dan Ijazah terakhir (S1) serta setuju digunakan sebagai acuan penulisan ijazah S2 oleh pihak UIN KIAI Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Apabila di kemudian hari terdapat kesalahan dari data tersebut, saya siap bertanggungjawab sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Magetan, 29 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Affandy Maulana

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap proposal tesis yang telah ditulis oleh **Muhammad Affandy Maulana, NIM 505230004** dengan judul “**Penguatan Metode Muroja’ah Dalam Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Pembelajaran Berbasis Deep Learning Di SDN Margomulyo 1 Dan SDN Ngelang 2 Magetan**” maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian Tesis pada sidang Majelis Munaqosah Tesis.

Ponorogo, 22 April 2026

Pembimbing I,



Dr. KHARISUL WATHONI, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

Pembimbing II,



Dr. AFIF SYAIFUL MAHUDIN, M.Pd.I
NIP. 198907132023211020

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
Islam Negeri KIAI Ageng Muhammad Besari



DR. H. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag.
NIP. 197402041998032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
Alamat : Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471 Website:
<https://pasca.uinponorogo.ac.id> Email: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Muhammad Affandy Maulana**, NIM 505230004, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: "*Penguatan Metode Murāja'ah Dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Pembelajaran Berbasis Deep Learning Di Sdn Margomulyo 1 Ngawi Dan Sdn Ngelang 2 Magetan*" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munāqashah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Senin, tanggal 08 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Basuki, M.Ag. NIP 197210102003121003 Ketua Sidang		29/06/2026
2	Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A. NIP 197404181999031002 Penguji Utama		29/06/2026
3	Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.I. NIP 197306252003121002 Penguji 2		29/06/2026
4	Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I. NIP 198907132023211020 Sekretaris		30/06/2026

Ponorogo, 29 Juni 2026

Ket. Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP 195308011998310001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Affandy Maulana
Nim : 505230004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penguatan Metode *Murāja'ah* dalam Kemampuan Membaca Al-qur'an Pada Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id*.

Magetan, 30 Maret 2026

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Affandy Maulana

NIM. 505230004

ABSTRAK

Affandy Maulana, Muhammad, 2026. *Penguatan Metode Murāja'ah Dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Pembelajaran Berbasis Deep Learning di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan*. **Tesis**. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Pembimbing; (1) Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.I.. (2) Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata Kunci: Metode Murāja'ah, Membaca Al-Qur'an, Deep Learning

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih dan bermakna pada peserta didik sekolah dasar yang masih didominasi oleh praktik *murāja'ah* secara konvensional dan mekanis *surface learning*. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran lebih berorientasi pada pengulangan hafalan daripada pemahaman makna dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan rancangan, pelaksanaan, serta dampak pembelajaran metode *murāja'ah* berbasis *deep learning* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi komparatif multisitus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan orang tua, serta diperkuat melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rancangan penguatan metode *murāja'ah* berbasis *deep learning* mencakup empat komponen utama, yaitu dukungan kebijakan kelembagaan, strategi motivasi melalui *positive reinforcement*, pelibatan aktif orang tua, serta integrasi makna ayat melalui diskusi reflektif. Pelaksanaan *murāja'ah* dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran formal dimulai. Dalam proses tersebut, guru Pendidikan Agama Islam membimbing peserta didik tidak hanya mengulang hafalan, tetapi juga memahami makna spiritual dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam surat-surat pendek melalui pembelajaran yang interaktif dan reflektif.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode *murāja'ah* berbasis *deep learning* mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, baik dari aspek kefasihan yang meliputi tajwid, makhraj, dan mad, maupun retensi hafalan. Selain itu, pembelajaran ini juga meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik serta membentuk ekosistem belajar yang sinergis antara sekolah dan keluarga. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an mampu menggeser praktik hafalan yang bersifat permukaan menuju pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan transformatif dalam membentuk karakter spiritual peserta didik.

ABSTRACT

Affandy Maulana, Muhammad, 2026. *Strengthening the Murāja'ah Method in Al-Qur'an Reading Ability within Deep Learning-Based Learning at SDN Margomulyo 1 Ngawi and SDN Ngelang 2 Magetan*. **Thesis**. Master's Programme in Islamic Education, Postgraduate School, State Islamic University Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Supervisors; (1) Dr Kharisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.I.. (2) Dr Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I..

Keywords: Murāja'ah Method, Qur'anic Reading, Deep Learning

This study was motivated by the low level of elementary school students' ability to read the Qur'an fluently and meaningfully, which is still largely characterized by conventional and mechanical *murāja'ah* practices associated with surface learning. Such conditions cause learning to focus primarily on repetitive memorization rather than on understanding the meanings of the verses and internalizing the values of the Qur'an. This study aims to analyze and describe the design, implementation, and impact of a deep learning-based *murāja'ah* method in improving Qur'anic reading skills at SDN Margomulyo 1 Ngawi and SDN Ngelang 2 Magetan.

This study employed a descriptive qualitative approach using a multisite comparative case study design. Data were collected through in-depth interviews with school principals, Islamic Religious Education teachers, students, and parents, and were supported by participant observation and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing through source and technique triangulation to ensure data trustworthiness.

The findings reveal that the design for strengthening the *murāja'ah* method through a deep learning approach consists of four main components: institutional policy support, motivational strategies through positive reinforcement, active parental involvement, and the integration of Qur'anic meanings through reflective discussions. The *murāja'ah* activities were conducted regularly every morning before formal classroom instruction began. During these sessions, Islamic Religious Education teachers guided students not only to review memorized verses but also to understand their spiritual meanings and moral values through interactive and reflective learning.

The study further found that implementing the deep learning-based *murāja'ah* method significantly improved students' Qur'anic reading skills, including fluency in *tajwīd*, *makhraj*, and *madd*, as well as memorization retention. Moreover, the approach enhanced students' intrinsic motivation and fostered a synergistic learning ecosystem between school and family. Theoretically, the findings suggest that integrating a deep learning approach into Qur'anic instruction shifts learning from superficial memorization toward meaningful, reflective, and transformative learning that contributes to the development of students' spiritual character.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di banyak sekolah. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa hanya 45% siswa SD/MI yang mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan memenuhi kaidah tajwid dasar. Fenomena 'bisa tapi tidak lancar, lancar tapi tidak benar' menjadi pemandangan umum di banyak kelas. Kondisi ini diperparah oleh temuan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) 2023 yang mengungkapkan bahwa 60% peserta didik level dasar mengalami kesulitan dalam membaca teks berbahasa Arab, termasuk al-Qur'an, dengan pemahaman yang memadai.¹ Realitas ini mengisyaratkan adanya masalah mendasar dalam pendekatan pembelajaran literasi Qur'ani di jenjang pendidikan dasar.

Akar masalahnya seringkali terletak pada praktik *murāja'ah* (pengulangan hafalan dan bacaan) yang berjalan secara mekanis dan miskin makna. Sebagian besar kegiatan *murāja'ah* di sekolah hanya berfokus pada repetisi pengucapan tanpa diiringi upaya sistematis untuk membangun pemahaman, menghubungkan dengan kehidupan, atau merefleksikan nilai-nilai ayat. Dalam hal ini, *murāja'ah* berarti pengulangan hafalan dan bacaan secara terstruktur, bermakna, dan konsisten, sebuah praktik yang telah lama diakui sebagai 'jantung' ketahanan hafalan dan kelancaran bacaan Qur'ani.² Sejumlah riset menegaskan, tanpa *murāja'ah*, hafalan dan kefasihan bacaan akan mudah melemah. sebaliknya, ketika *muraja'ah* dilaksanakan secara terencana, kualitas bacaan dan daya ingat ayat meningkat dan lebih stabil dari waktu ke waktu. Temuan-temuan tersebut hadir bukan sekadar sebagai wacana,

¹ Laporan Hasil AKMI 2022, Pusat Assesmen dan Pembelajaran Balitbang Kemenag RI (2023), halaman 27.

² Jawad Musyaffa Abdurrahman and Adi Haironi, "Efektivitas Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta," *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (2024): 43–51, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1393>.

melainkan sebagai data empiris yang menunjukkan efektivitas *murāja'ah* baik dalam konteks klasikal maupun individual.³

Sebuah survei awal terhadap 15 guru PAI di Kabupaten Ngawi dan Magetan mengonfirmasi hal ini: sekitar 73% guru menyatakan bahwa kegiatan *murāja'ah* di sekolah mereka lebih menekankan pada kuantitas hafalan dan kelancaran lisan, sementara aspek pemahaman makna dan internalisasi nilai terabaikan. Akibatnya, *murāja'ah* yang seharusnya menjadi "jantung" ketahanan hafalan dan kelancaran bacaan, justru berubah menjadi rutinitas yang membosankan dan kurang berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas baca-tahsin siswa. Penelitian eksperimen di MTs Negeri 2 Ponorogo juga membuktikan bahwa kelompok siswa yang melakukan *murāja'ah* terstruktur dengan metode *takrir* (pengulangan terjadwal) menunjukkan retensi hafalan 40% lebih tinggi dibandingkan kelompok tanpa *murāja'ah* terstruktur⁴.

Padahal, dalam perspektif tradisi *tahfīz*, *murāja'ah* memiliki kedalaman makna yang jauh melampaui sekadar pengulangan. Menurut Faruq, *murāja'ah* yang ideal tidak hanya bertujuan untuk menjaga *hafalan* (*hifzh al-mahfudz*), tetapi juga untuk memperbaiki kualitas bacaan (*tahsin al-qira'ah*) dan memperdalam pemahaman terhadap ayat (*tafsir al-ma'na*)⁵. Sejumlah studi, seperti penelitian Aisyah di Pondok Pesantren Daarul Huffazh Surabaya⁶, membuktikan bahwa *murāja'ah* yang terstruktur dan bermakna berkorelasi positif dengan peningkatan kefasihan bacaan (*fashahah*) dan ketahanan hafalan jangka panjang. Artinya, potensi *murāja'ah* sebagai metode pembelajaran yang *powerful* sudah diakui secara empiris, tinggal bagaimana memaknakaninya kembali dalam konteks pendidikan modern.

³ Hana Rohadatul Aisy, "Efektivitas Metode Muroja'Ah Klasikal Terhadap Kualitas Bacaan Dan Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Daarul Huffazh Surabaya," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 260–69, <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20552>.

⁴ A. Wahid, "Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Daya Tahan Hafalan Al-Qur'an". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2) (2023), 156.

⁵ Umar Al-Faruq: *Seni Menghafal Al-Qur'an*. (Solo: Pustaka Arafah, 2022). halaman 89

⁶ Siti Aisyah. "Efektivitas Metode Muroja'ah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2, (2023).

Di sinilah paradigma *deep learning* (dalam makna pedagogis) hadir sebagai kerangka teoretis yang tepat untuk memaknakan kembali praktik *murāja'ah*. Berbeda dengan *surface learning* yang berorientasi pada hafalan, *deep learning* menekankan pada pemahaman konseptual, keterhubungan antar ide, dan refleksi kritis⁷. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual. Dalam konteks *murāja'ah*, prinsip-prinsip *deep learning* dapat diwujudkan melalui: (1) *Intentionality*, dimana setiap sesi pengulangan memiliki tujuan spesifik yang jelas; (2) *Connection-Making*, yaitu mengaitkan bacaan dengan pengetahuan sebelumnya dan kehidupan sehari-hari; (3) *Reflective Feedback*, yaitu umpan balik yang terarah untuk perbaikan; dan (4) *Authentic Assessment*, yaitu penilaian yang menilai proses dan kemajuan, bukan hanya hasil akhir.

Pada saat yang sama, kebijakan pendidikan kita mendorong pembelajaran yang tidak berhenti pada hafal-lupa, tetapi menuntun siswa mencapai pemahaman mendalam *deep learning* yakni belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, menumbuhkan makna, dan mengaktifkan refleksi. Dalam perspektif pedagogis internasional, mulai dari rumusan Marton & Säljö hingga elaborasi mutakhir, pendekatan *deep learning* menekankan keterlibatan kognitif yang tinggi, hubungan antargagasan, dan evaluasi kritis terhadap materi yang dipelajari. Di Indonesia, wacana dan praktik pembelajaran mendalam ini memperoleh momentum seiring implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan kompetensi esensial, diferensiasi, serta pembelajaran yang relevan dengan konteks nyata.⁸ Sejumlah publikasi nasional terbaru memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam dapat memperkaya perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran di

⁷ Jamilatun Nafi'ah and Dukan Jauhari Faruq, "Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful," *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 2 (2025): 225–37, <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>.

⁸ Mustafa Fany Anggia Febriani, Salmi Wati, Arifmiboy, "Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Meningkatkan Efektivitas Kurikulum Berdampak Di Sekolah", *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.

kelas, serta selaras dengan semangat ‘merdeka belajar’ yang berorientasi pada bermakna dan keberlanjutan belajar.⁹

Menariknya, dua sekolah dasar dalam penelitian ini, SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan telah memulai inisiatif untuk mengintegrasikan prinsip *deep learning* ke dalam kegiatan *murāja'ah* mereka. Di SDN Margomulyo 1, *murāja'ah* telah diubah dari sekadar membaca bersama menjadi sesi belajar yang reflektif, dimana guru membimbing siswa untuk memahami pesan moral dari surat yang dibaca. Sementara itu, SDN Ngelang 2 mengadopsi pendekatan yang lebih personal, dengan memetakan kemampuan dasar siswa dan melibatkan orang tua dalam proses *murāja'ah* di rumah melalui grup *WhatsApp*. Praktik-praktik awal ini menunjukkan sinyal positif: motivasi siswa meningkat, kesalahan bacaan berkurang, dan yang terpenting, siswa mulai menunjukkan kecintaan yang lebih dalam terhadap al-Qur'an.

Dalam *lanskap* inilah, SDN Margomulyo 1 menempuh jalan yang progresif, sekolah telah menerapkan metode *muraja'ah* berbasis *deep learning* sebagai upaya penguatan kemampuan baca al-Qur'an peserta didik. Praktik ini tidak berhenti pada repetisi mekanis, melainkan berusaha menganyam pengulangan ayat dengan pemahaman makna, koneksi antarsurat, dan refleksi sederhana yang sesuai tahap perkembangan siswa. Pengalaman awal di sekolah menunjukkan bahwa ketika *murāja'ah* ditempatkan sebagai pengalaman belajar yang bermakna bukan sekadar rutinitas, anak-anak cenderung lebih termotivasi, konsentrasi meningkat, dan kesalahan bacaan (*makhārijul ḥurūf*) berangsur berkurang karena setiap pengulangan membawa alasan dan tujuan yang dipahami.

Sementara itu, SDN Ngelang 2 Magetan menghadapi kebutuhan yang mirip, bagaimana menjadikan *murāja'ah* bukan hanya agenda harian, tetapi pengalaman belajar mendalam yang menumbuhkan kelancaran bacaan

⁹ Aninda Cholifatunisa et al., “Pengembangan Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Deep Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2025): 128–36, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jppd/article/view/84240>.

sekaligus kedisiplinan diri, rasa percaya diri, dan kecintaan pada al-Qur'an. Bukti-bukti literatur memperkuat keyakinan bahwa *murāja'ah* yang terstruktur dan bermakna berkorelasi dengan retensi hafalan yang lebih baik serta kualitas bacaan yang meningkat, sejumlah studi lapangan di tingkat dasar dan menengah memperlihatkan efektivitas model klasikal maupun variasinya untuk menjaga kualitas bacaan dan hafalan.¹⁰

Relevansi urgensi ini makin terasa saat membaca temuan-temuan tentang literasi al-Qur'an di sejumlah komunitas pelajar sekolah dasar, di beberapa lokasi, kemampuan literasi Qur'ani anak masih tergolong rendah, rutinitas membaca sebelum pelajaran kerap belum diikuti strategi penguatan yang komprehensif dan asesmen bacaan belum selalu memberikan umpan balik yang cepat serta terarah.¹¹ Hal-hal ini menumbuhkan celah antara intensi dan hasil niat baik untuk membudayakan literasi al-Qur'an belum selalu berujung pada keterbacaan yang fasih, tartil, dan konsisten. Karena itu, penguatan metode *murāja'ah* yang dirancang dalam kerangka pembelajaran mendalam muncul sebagai jawaban bukan hanya untuk melipatgandakan frekuensi pengulangan, melainkan untuk menumbuhkan kualitas perhatian, makna, dan refleksi selama pengulangan berlangsung.¹²

Secara teoritis, pendekatan *deep learning* menawarkan beberapa pengungkit yang langsung bersinggungan dengan praktik *murāja'ah*. Pertama, *intentionality*, setiap sesi *murāja'ah* memuat tujuan spesifik, misalnya memperbaiki makhraj satu huruf sulit atau menertibkan mad, yang dikomunikasikan secara eksplisit kepada siswa, sehingga pengulangan tidak terasa “kosong”. Kedua, *connection-making*, yaitu siswa diarahkan mengaitkan bacaan hari ini dengan bacaan sebelumnya (intra-ayat, antar ayat, antar surat),

¹⁰ Tania Sumira, Romelah, and Dina Mardiana, “Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Tahfidz Al-Qur'an (SDTQ)”, *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (2025): 2555–72, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1892>.

¹¹ Neni Hermita et al., “Analisis Kemampuan Literasi Al-Qur'an Anak Sekolah Dasar Di Sungai Empat Dan Implementasi Program Magrib,” *Selekta PKM* 2, no. 2 (2024): 1–6, <https://journal.riau-edutech.com/index.php/selektapkm>.

¹² Fetrimen Fetrimen, “Penerapan Literasi Terintegrasi Membaca Al- Qur'an Dengan Proses Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Kota Tangerang,” *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1.121781>.

sekaligus dengan pengalaman bermakna (misalnya, hubungan makna ayat dengan akhlak sehari-hari), sehingga muncul jejaring makna yang memperkuat memori. Ketiga, *reflective feedback*, yaitu guru dan teman sebaya memberi umpan balik singkat yang terarah (apa yang sudah benar, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana memperbaikinya), sehingga *murāja'ah* menjadi siklus belajar-refleksi-perbaikan, bukan sekadar pengulangan. Keempat, *authentic assessment*, penilaian tidak hanya mencatat benar-salah, tapi menilai laju kemajuan, pola kesalahan, dan ketahanan hafalan dari waktu ke waktu. Literatur pedagogis mutakhir menunjukkan bahwa desain seperti ini selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna dan efektif di tingkat dasar, serta kompatibel dengan paradigma Kurikulum Merdeka.¹³

Dari sisi praktik keagamaan dan tradisi *tahfīz*, *murāja'ah* memegang peran vital menjaga *tsabat* (keteguhan hafalan) dan *tahsin* (perbaikan kualitas bacaan). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *murāja'ah* yang dilakukan dengan ritme dan strategi yang tepat, baik individual maupun klasikal, menjadi variabel kunci dalam menjaga kualitas bacaan dan mencegah *decay* hafalan. Dalam konteks sekolah dasar, di mana perhatian anak mudah teralih dan span konsentrasi pendek, *murāja'ah* yang disusun dalam unit-unit kecil, bermakna, dan konsisten terbukti lebih efektif daripada sesi yang panjang namun tanpa orientasi makna. Ini sejalan dengan temuan di beberapa SD dan lembaga *tahfīz* yang menekankan perencanaan *murāja'ah* harian, target mingguan, dan evaluasi periodik.¹⁴

Menariknya, beberapa penelitian lintas bidang juga membuka kemungkinan dukungan teknologi sebagai pendamping pedagogis. Di hulu, riset deep learning (dalam arti kecerdasan buatan) mulai digunakan untuk mengenali bacaan al-Qur'an, mengkaji kesalahan, dan mengukur ketepatan

¹³ Jamilatun Nafi'ah and Dukan Jauhari Faruq, "Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful," *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 2 (2025): 225–37, <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>.

¹⁴ Jawad Musyaffa Abdurrahman and Adi Haironi, "Efektivitas Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta."

bacaan melalui *automatic speech recognition*.¹⁵ Memang, bidang ini masih relatif dini dan menghadapi tantangan khas tajwid, variasi dialek, dan tempo tilawah, namun lintasan kemajuannya menunjukkan potensi alat bantu asesmen yang kelak dapat memperkaya umpan balik guru dan membantu personalisasi latihan siswa.¹⁶ Dengan kata lain, walaupun fokus penelitian ini adalah deep learning sebagai pendekatan pedagogis, ekosistem teknologi *deep learning* (AI) dapat dimanfaatkan secara terbatas, misalnya merekam bacaan, menandai pola kesalahan yang berulang, dan menyajikan ringkasan kemajuan, guna memperkuat *loop* umpan balik dalam *murāja'ah* berbasis pembelajaran mendalam.¹⁷

Di titik ini, pertanyaan penelitian menjadi tajam: bagaimana menguatkan metode *murāja'ah* agar selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam, bukan hanya di atas kertas, tetapi di ruang kelas nyata SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan, yang murid-muridnya beragam latar, ritme belajar, dan kebutuhan dukungan? Bagaimana merancang urutan aktivitas *murāja'ah* yang singkat namun intens, berulang namun bermakna, dan terstruktur namun luwes mengikuti kebutuhan individual siswa? Bagaimana memastikan asesmen harian yang sederhana tetapi informatif, agar guru mendapatkan ‘peta kemajuan’ yang aktual dan bisa segera menyesuaikan *intervensi*? Literatur program *tahfīz* di SD memperlihatkan pentingnya manajemen kurikulum, pengaturan target realistis, peran pembiasaan, dan supervisi berkelanjutan, empat hal yang beresonansi kuat dengan desain *murāja'ah* berbasis *Deep Learning*.

Konteks lokal Magetan turut menggarisbawahi urgensi studi ini. Di SDN Margomulyo 1, penerapan awal *murāja'ah* berbasis *Deep Learning*

¹⁵ Sumayya Al-Fadhli, Hajar Al-Harbi, and Asma Cherif, “Speech Recognition Models for Holy Quran Recitation Based on Modern Approaches and Tajweed Rules: A Comprehensive Overview,” *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 14, no. 12 (2023): 961–74, <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2023.0141297>.

¹⁶ Ahmad Al Harere and Khlood Al Jallad, “Quran Recitation Recognition Using End-to-End Deep Learning,” (2023), 1–22, <http://arxiv.org/abs/2305.07034>.

¹⁷ Mustafa Mhamed and Jamal Ali Noja, “World Holy Quran Reciter Recognition Based on Deep Learning,” n.d., 97–102, <https://doi.org/10.1145/3747227.3747242>.

menunjukkan sinyal positif: motivasi siswa meningkat karena setiap sesi pengulangan dibingkai tujuan yang jelas ‘hari ini fokus mad asli di potongan ayat ini’, koneksi antarmateri ditegaskan ‘ini mirip bacaan kita kemarin di surat X’, dan refleksi singkat menjadi budaya kelas ‘bagian mana yang paling menantang? Bagaimana cara memperbaikinya?’. Guru berperan sebagai desainer pengalaman, bukan sekadar pengawas hafalan, sementara siswa menjadi pelaku yang memahami mengapa ia mengulang, bukan hanya apa yang diulang. SDN Ngelang 2 Magetan berada pada lintasan yang strategis untuk mengadopsi penguatan serupa, dengan adaptasi bertahap sesuai profil kelas dan ketersediaan waktu. Jika dirancang cermat, *murāja’ah* berbasis *deep learning* berpotensi menjadi *signature* program literasi al-Qur’an di sekolah dasar, dengan kata lain ringkas, rutin, reflektif, dan berdampak.

Lebih jauh, riset-riset pendidikan al-Qur’an menekankan bahwa transformasi mutu tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran di kelas, melainkan juga pada ekosistem pendukung. Kebijakan sekolah yang memberi ruang dan waktu, kompetensi guru dalam tahsin-tajwid sekaligus pedagogi, keterlibatan orang tua, dan mekanisme *monitoring* yang sederhana tetapi konsisten. Evaluasi program *tahfīz* di beberapa SD menunjukkan bahwa ketika keempat unsur ini bergerak serempak, pertumbuhan kemampuan baca al-Qur’an berlangsung lebih merata dan berkelanjutan. Dengan memosisikan *murāja’ah* sebagai praktik *high-frequency*, *high-meaning*, pendekatan ini sekaligus menjawab kebutuhan manajemen program, mudah dipantau hari demi hari, mudah dianalisis trennya, dan mudah dikomunikasikan progresnya.

Menurut hasil wawancara sementara dengan salah satu guru di SDN Margomulyo 1, kegiatan *murāja’ah* terasa hidup dan menyenangkan. Siswa diajak muroja’ah bersama secara berkelompok, saling mendengarkan, bahkan saling mengoreksi bacaan. Tidak berhenti di situ, guru pun menerapkan prinsip *deep learning* atau pembelajaran mendalam, sehingga anak-anak tidak sekadar menghafal ayat demi ayat, melainkan juga diajak memahami makna surat yang dibaca. Ada momen ketika setelah *murāja’ah*, guru membuka diskusi kecil mengenai pesan moral dari surat yang baru saja dilantunkan.

Dengan cara ini, suasana belajar terasa lebih bermakna, anak-anak tidak hanya fasih melafalkan huruf, tetapi juga perlahan memahami pesan Allah di balik ayat-ayat-Nya. Guru bahkan memanfaatkan media sederhana seperti rekaman *murāja'ah* melalui WhatsApp, sehingga anak-anak bisa tetap mendapatkan umpan balik di luar jam pelajaran. Hasilnya, banyak siswa menjadi lebih percaya diri, lebih tepat dalam tajwid, dan semakin lancar membaca al-Qur'an.¹⁸

Berbeda dengan itu, SDN Ngelang 2 memilih jalur pembinaan yang lebih personal. Guru di sekolah ini memulai dengan memetakan kemampuan dasar tiap siswa. Ada anak yang masih terbata-bata, ada pula yang sudah lancar, bahkan siap menambah hafalan baru. Prinsip *deep learning* hadir dalam bentuk bimbingan bertahap, yaitu siswa yang lemah diberi pendampingan intensif, sementara yang sudah kuat dorongannya lebih jauh. Guru bersama orang tua juga menjalin kerja sama erat; orang tua diminta mencatat dan merekam hafalan anak di rumah, sehingga perkembangannya bisa dipantau secara berkesinambungan. Dengan cara ini, setiap anak merasa diperhatikan, didukung, dan diberi ruang untuk berkembang sesuai kemampuannya.¹⁹

Dari hasil pengamatan, kedua sekolah ini membuktikan bahwa *murāja'ah* bukan sekadar rutinitas mengulang hafalan, tetapi sebuah jalan untuk memperkuat kemampuan membaca al-Qur'an sekaligus membangun karakter Qur'ani. Ketika *murāja'ah* dipadukan dengan pendekatan *deep learning*, kegiatan yang awalnya sederhana berubah menjadi pembelajaran yang kaya makna. Anak-anak tidak hanya melatih lisan, tetapi juga hati dan pikirannya.

Memang, tantangan seperti motivasi sebagian siswa masih naik-turun, kemampuan dasar berbeda-beda, dan pengawasan guru terbatas di luar sekolah masih ada. Akan tetapi, komitmen yang kuat dari guru dan dukungan orang tua membuat program ini terus berjalan dengan baik. Prasurvey ini memberikan gambaran indah bahwa melalui *murāja'ah*, sekolah dasar bisa menjadi tempat

¹⁸ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

¹⁹ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

lahirnya generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu membaca dan menghafal, tetapi juga mencintai dan mengamalkan isi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, penguatan metode *murāja'ah* dalam kerangka pembelajaran berbasis *deep learning* bukan sekadar 'mengulang agar hafal', melainkan 'mengulang agar memahami, memperindah bacaan, dan memelihara hafalan', sebuah perjalanan belajar yang menyentuh kognisi, afeksi, dan spiritualitas anak. Penelitian ini menjadi penting bukan hanya untuk menutup celah antara ideal dan realitas literasi Qur'ani di sekolah dasar, melainkan untuk menawarkan model yang replikatif, *scalable*, dan kontekstual; bagaimana sekolah-sekolah dasar lain dapat menata *murāja'ah* menjadi pengalaman belajar mendalam yang menyenangkan, bermakna, dan terukur hasilnya. Dengan dukungan teori pembelajaran mendalam, bukti efektivitas *murāja'ah*, pengalaman awal di SDN Margomulyo 1 Ngawi, serta kebutuhan penguatan di SDN Ngelang 2, studi ini diharapkan memberi kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas baca al-Qur'an anak-hari ini dan berkelanjutan di masa depan.²⁰

Akan tetapi, inisiatif *muraja'ah* berbasis *deep learning* ini masih bersifat sporadis dan belum terdokumentasi dalam suatu model yang sistematis dan replikatif. Celah penelitian (*research gap*) yang akan diisi oleh studi ini adalah belum adanya model penguatan *murāja'ah* yang secara operasional dirancang berdasarkan kerangka *deep learning* pedagogis untuk konteks sekolah dasar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi mendesak untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana merancang dan mengimplementasikan penguatan metode *murāja'ah* berbasis Deep Learning yang tidak hanya meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an secara teknis (*tajwid, makhraj*), tetapi juga menumbuhkan pemahaman, motivasi, dan karakter Qur'ani siswa di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan Lebih jauh, bagaimana

²⁰ Jawad Musyaffa Abdurrahman and Adi Haironi, "Efektivitas Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta."

model tersebut dapat diadaptasi oleh sekolah dasar lain yang memiliki konteks serupa?

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, penulis menarik beberapa permasalahan yang akan dijadikan inti pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan pembelajaran metode *murāja'ah* dalam kemampuan membaca al-Qur'an berbasis *deep learning* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *murāja'ah* dalam kemampuan membaca al-Qur'an berbasis *deep learning* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan?
3. Bagaimana dampak pembelajaran metode *murāja'ah* dalam kemampuan membaca al-Qur'an berbasis *deep learning* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan?

C. Tujuan

Dengan mengambil judul diatas dalam rangkaian tugas penelitian ini dimaksud untuk mencapai pada tujuan ingin mengetahui:

1. Untuk mengetahui rancangan pembelajaran metode *murāja'ah* dalam kemampuan membaca al-Qur'an berbasis *deep learning* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan metode *murāja'ah* dalam kemampuan membaca al-Qur'an berbasis *deep learning* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan.
3. Untuk menganalisis dampak pembelajaran metode *murāja'ah* dalam kemampuan membaca al-Qur'an berbasis *deep learning* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan.

D. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini secara teoretik memberikan kontribusi penting melalui pengadopsian pemikiran Ference Marton, seorang tokoh besar

dalam psikologi pendidikan, yang memperkenalkan pemisahan antara pendekatan *deep learning* dan *surface learning* dalam proses belajar. Menurut Marton dan Säljö, *deep learning* adalah cara belajar yang menekankan pemahaman konseptual, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta berpikir kritis terhadap materi. Sebaliknya, *surface learning* cenderung fokus pada hafalan tanpa memahami inti materi. Ini memberi landasan penting bahwa penguatan metode *murāja'ah* bukan sekadar pengulangan, tetapi harus dirancang sebagai pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan membangun keterhubungan intelektual bagi murid. Dengan demikian, penggunaan kerangka Marton dalam konteks pendidikan al-Qur'an, khususnya dalam penguatan *murāja'ah* berbasis *deep learning*, menawarkan pemahaman baru yang kaya, bahwa pengulangan bacaan terbaik adalah yang tidak hanya rutin, tetapi juga sarat makna dan dikonstruksi secara mendalam.²¹

Jadi Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam kajian metode pembelajaran al-Qur'an berbasis *deep learning*. Kajian ini dapat memperkaya literatur tentang bagaimana metode *murāja'ah* tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan hafalan semata, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan sesuai dengan prinsip *student centered learning*. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan akademis dalam mengembangkan teori penguatan *murāja'ah* di sekolah dasar, serta memberikan landasan konseptual bagi penelitian lanjutan mengenai literasi al-Qur'an dan integrasi pendekatan *deep learning* dalam pendidikan agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis bagi sekolah: penelitian ini dapat menjadi pijakan berharga bagi SDN Margomulyo 1, SDN Ngelang 2, maupun sekolah

²¹ Sujinem, "Understanding the Implementation of Deep Learning Approach in English Teaching for SMA," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 5, no. 1 (2025): 54–70, <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.130>.

dasar lainnya dalam merancang program literasi Al-Qur'an yang lebih sistematis dan bermakna. Penguatan metode *murāja'ah* berbasis *deep learning* memberi sekolah sebuah model yang tidak hanya menambah jam pengulangan bacaan, tetapi juga menata ulang cara pengulangan itu menjadi pengalaman belajar yang hidup, menyenangkan, dan mengakar pada diri siswa. Sekolah akan memiliki "identitas baru" dalam literasi Qur'ani yang membedakan mereka dari praktik rutinitas biasa.

- b. Bagi guru: memperoleh panduan praktis untuk mengubah perannya: dari sekadar pengawas hafalan menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi, memicu refleksi, dan memberi umpan balik yang lebih tepat sasaran. Dengan pendekatan *deep learning*, guru tidak lagi terbebani dengan sekadar mengejar target hafalan, melainkan dapat menyaksikan sendiri pertumbuhan kualitas bacaan siswa dari hari ke hari. Hal ini juga akan menambah rasa percaya diri guru bahwa strategi yang diterapkan benar-benar membawa perubahan positif.
- c. Bagi siswa: anak-anak akan merasakan bahwa *murāja'ah* bukanlah beban, melainkan jembatan menuju kecintaan pada al-Qur'an. Setiap sesi pengulangan akan dipandang sebagai kesempatan memperbaiki diri, menemukan makna baru, dan menguatkan hafalan secara menyenangkan. Dengan demikian, mereka tidak hanya tumbuh sebagai pembaca yang fasih dan tartil, tetapi juga sebagai generasi yang memiliki kedisiplinan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab terhadap bacaan Qur'ani mereka.
- d. Bagi Pemerintah Daerah/Dinas Pendidikan: hasil penelitian ini dapat menjadi masukan strategis bagi pemerintah, khususnya dinas pendidikan dan kementerian terkait, dalam merancang kebijakan literasi Al-Qur'an di sekolah dasar. Model penguatan *murāja'ah* berbasis *deep learning* bisa menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi ke sekolah lain. Dengan demikian, pemerintah memiliki

dasar empiris untuk memperkuat kebijakan pembelajaran agama Islam yang lebih inovatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

- e. Bagi orang tua: penelitian ini memberi inspirasi kepada orang tua untuk lebih terlibat dalam proses pendidikan Qur'ani anak mereka. Dengan pemahaman bahwa muroja'ah bukan hanya sekadar mengulang hafalan, orang tua dapat membangun suasana rumah yang kondusif, memberi dukungan emosional, dan ikut merayakan setiap kemajuan kecil anak. Hal ini memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga, sehingga pendidikan Al-Qur'an menjadi pengalaman yang berkesinambungan, tidak terputus antara kelas dan rumah.
- f. Bagi peneliti: penelitian ini dapat menjadi rujukan sekaligus inspirasi. Model penguatan *murāja'ah* berbasis *deep learning* yang dihasilkan dapat dijadikan dasar penelitian lanjutan di berbagai konteks: dari tingkat sekolah dasar lain hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau bahkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam secara lebih luas. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya sebuah laporan ilmiah, melainkan juga undangan untuk berdialog, menguji ulang, dan mengembangkan gagasan.

E. Kajian Terdahulu

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah dibutuhkan beberapa teori dari berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai relevansi dengan rencana sebuah penelitian. Penelitian terdahulu yang lazim disebut dengan istilah *prior research* penting dilakukan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini, di antaranya sebagai berikut.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa metode *murāja'ah* telah banyak digunakan dalam meningkatkan kualitas bacaan maupun hafalan Al-Qur'an pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian oleh M. Ervan Mudakir, Hajriana, dan Aminah Tajudin menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) pada siswa kelas I SD Negeri 028 Muara Kaman dan

menunjukkan bahwa *murāja'ah* klasikal mampu meningkatkan kelancaran serta ketepatan bacaan surah pendek.²² Penelitian R.F. Ginting dkk. melalui observasi penggunaan audio murottal menemukan bahwa media auditif membantu siswa memperbaiki ritme, *makhraj*, dan tajwid dasar.²³ Selanjutnya, tesis Muna Syahidah dengan pendekatan kualitatif *field research* di PPTQ Muhammadiyah Magetan menunjukkan bahwa *murāja'ah* yang dilakukan secara konsisten mampu menjaga kualitas hafalan santri melalui pengulangan mandiri maupun kelompok.²⁴ Penelitian Dian Hidayah di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo juga membuktikan efektivitas *murāja'ah* dalam meningkatkan tajwid dan kelancaran hafalan santri.²⁵ Selain itu, penelitian Lalan Sholahuddin mendeskripsikan implementasi program *tahfīz* melalui *murāja'ah* di SD Daarul Qur'an Tangerang secara sistematis²⁶, sedangkan penelitian Sani menyoroti pengaruh *murāja'ah* terhadap peningkatan kelancaran hafalan siswa SDIT dengan mempertimbangkan faktor gaya belajar dan lingkungan belajar siswa.²⁷ Penelitian Siti Nurhalimah menunjukkan bahwa kombinasi metode *tasmī'* dan *murāja'ah* dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan hafalan, serta kualitas tajwid siswa.²⁸ Adapun penelitian Az Zahroti An Nur memaparkan bahwa *murāja'ah* yang dilakukan secara terstruktur melalui supervisi guru dan monitoring

²² M. Ervan Mudakir, Hajriana, dan Aminah Tajudin, "Upaya Meningkatkan Bacaan Surah-Surah Pendek Melalui Metode *Muraja'ah* Secara Klasikal", Jurnal Pendidikan (2024).

²³ R.F. Ginting dkk., "Analisis Penggunaan Audio Murottal dalam Membantu *Muraja'ah*", Jurnal Pendidikan Islam (2024).

²⁴ Muna Syahidah, "Implementation of *Murāja'ah al-Quran* as an Effort to Maintain Memorization at PPTQ Muhammadiyah Magetan", Tesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo (2023).

²⁵ Dian Hidayah, "Efektivitas Metode *Murāja'ah* dalam Meningkatkan Hafalan *al-Qur'an* Santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo", Tesis, IAIN Ponorogo (2023).

²⁶ Lalan Sholahuddin, "Implementasi Pelaksanaan Program *Tahfīz* Melalui Metode *Murāja'ah* di SD Daarul Qur'an Kota Tangerang", Tesis, Universitas Muhammadiyah Jakarta (2020).

²⁷ Sani, "Pengaruh *Murāja'ah* Baca *Al-Qur'an* terhadap Peningkatan Kelancaran Hafalan Surah *Al-Naba* Peserta Didik Kelas V (Lima) SDIT Bina Insan Parepare", Tesis, IAIN Parepare (2020).

²⁸ Siti Nurhalimah, "Implementasi Metode *Tasmī'* dan *Murāja'ah al-Qur'an* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Menghafal *al-Qur'an*", Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2021).

berkala mampu meningkatkan konsistensi hafalan dan kefasihan bacaan santri.²⁹

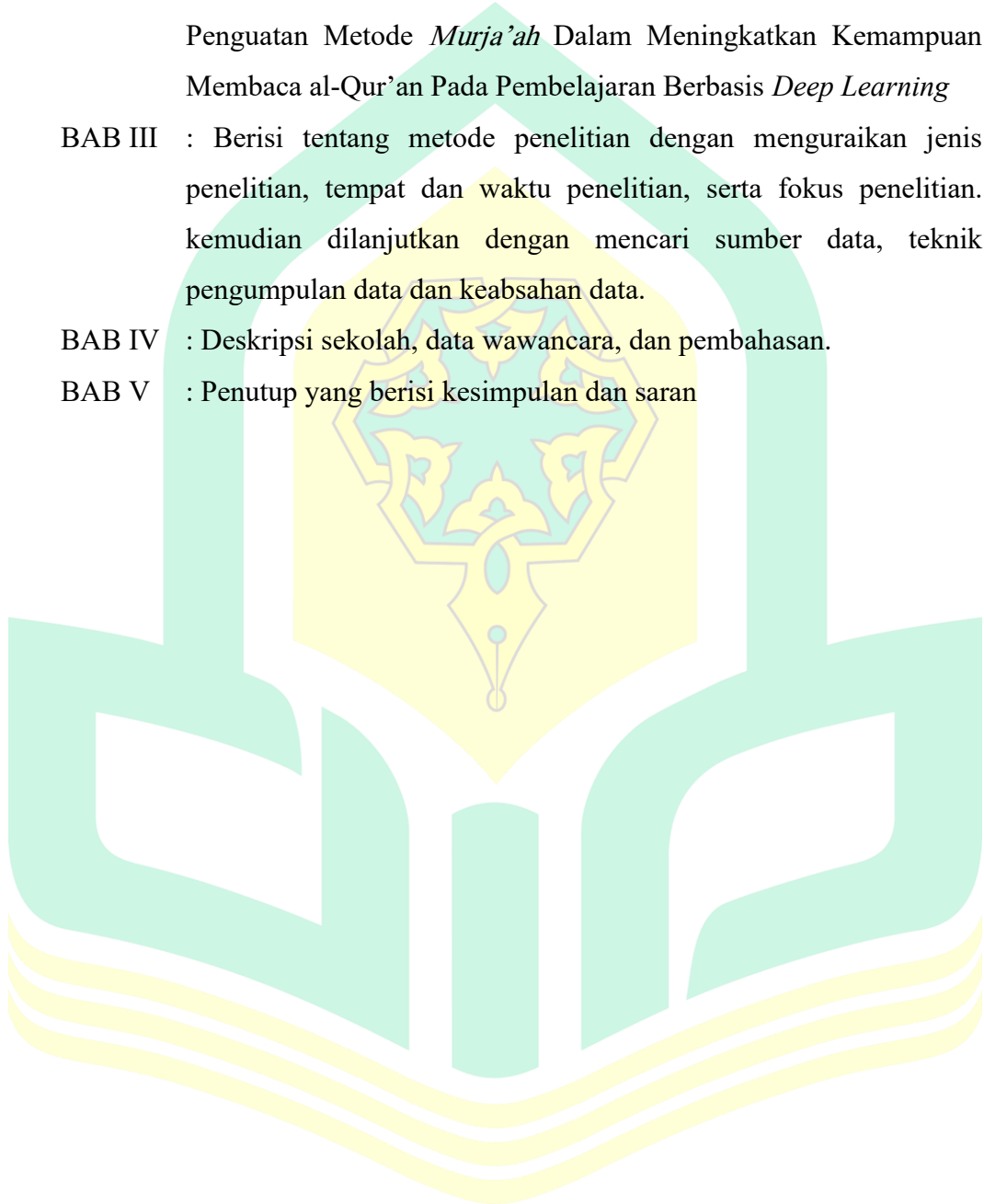
Secara umum, seluruh penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama membahas implementasi metode *murāja'ah* dalam pembelajaran Al-Qur'an serta upayanya dalam meningkatkan kualitas bacaan, tajwid, kelancaran, maupun hafalan peserta didik. Selain itu, beberapa penelitian juga sama-sama dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan menempatkan *murāja'ah* sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam pembentukan kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun demikian, penelitian peneliti memiliki perbedaan mendasar dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek pengulangan hafalan, peningkatan retensi, penggunaan media audio, atau efektivitas *murāja'ah* secara tradisional dan struktural, baik di pesantren maupun sekolah. Sementara itu, penelitian peneliti mengembangkan model *murāja'ah* berbasis *deep learning* yang tidak hanya menekankan pengulangan bacaan, tetapi juga pengalaman belajar yang reflektif, bermakna, *student-centered*, dan menyenangkan. Penelitian ini juga secara khusus diarahkan pada peningkatan kualitas keterbacaan Al-Qur'an siswa sekolah dasar sesuai kaidah *tartīl* dan tajwid, melalui pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan refleksi, pemaknaan, motivasi internal, serta pengalaman belajar personal di dua sekolah dasar, yaitu SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulis tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka pembahasan ini di bagi menjadi beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub antara lain:

²⁹ Az Zahroti An Nur, "*Implementasi Metode Murāja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Metro*", Tesis, IAIN Metro (2022).

- BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Berisi tentang Landasan Teori, yang berhubungan dengan Penguatan Metode *Murja'ah* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Pada Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*
- BAB III : Berisi tentang metode penelitian dengan menguraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta fokus penelitian. kemudian dilanjutkan dengan mencari sumber data, teknik pengumpulan data dan keabsahan data.
- BAB IV : Deskripsi sekolah, data wawancara, dan pembahasan.
- BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Definisi Teoretik

Dalam penelitian kualitatif, definisi teoretik adalah penjelasan konseptual yang menjelaskan arti dari suatu variabel, konsep, atau fenomena berdasarkan teori ilmiah yang relevan. Tujuan definisi teoretik adalah memberikan dasar penjelasan yang jelas tentang istilah yang digunakan oleh peneliti, sehingga proses pembahasan dan analisis data bisa berjalan dengan arah yang sesuai dengan kerangka berpikir yang sudah ditetapkan¹. Berbeda dengan definisi operasional yang menjelaskan cara mengukur suatu konsep secara nyata, definisi teoretik lebih menekankan pemahaman makna dari konsep tersebut dalam konteks ilmiah tertentu.

Secara fungsional, definisi teoretik digunakan untuk mendukung kajian pustaka dan pengembangan kerangka teori. Dalam penelitian kualitatif, teori berfungsi bukan untuk menguji hipotesis, seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi sebagai alat untuk menafsirkan makna, pola, dan konteks sosial dari data yang dikumpulkan di lapangan². Dengan kata lain, teori bekerja sebagai ‘peta konseptual’ yang membantu peneliti memahami realitas, bukan sebagai alat untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat. Karena itu, setiap konsep utama dalam penelitian kualitatif, seperti ‘pembelajaran mendalam’, ‘internalisasi nilai Qur’an’, atau ‘motivasi intrinsik’, perlu didefinisikan secara teoretik berdasarkan literatur yang diakui agar interpretasi data menjadi benar dan ilmiah.

Miles, Huberman, dan Saldaña menekankan bahwa definisi teoretik penting pada tahap awal penelitian kualitatif karena menjadi dasar menentukan fokus, panduan pengelompokan data, serta penyusunan temuan konseptual³.

¹ John W. Creswell and Cheryl N. Poth: *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

² Sugiyono: *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung: Alfabeta, 2022).

³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña: *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

Tanpa dasar teoretik yang jelas, proses analisis bisa jadi hanya deskripsi semata tanpa kekuatan logis. Dengan demikian, definisi teoretik berperan sebagai jembatan antara data empiris dan teori ilmiah, membantu peneliti menghubungkan hasil temuan dengan kerangka konseptual yang lebih luas.

Dalam konteks penelitian pendidikan Islam, contohnya, definisi teoretik tentang "murāja'ah" bisa dijelaskan sebagai kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an untuk memperkuat daya ingat sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual. Akan tetapi, jika dilihat melalui pendekatan pembelajaran mendalam, murāja'ah tidak hanya sekadar pengulangan hafalan, tetapi juga menjadi proses reflektif untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih dalam. Peneliti kualitatif akan menggunakan teori-teori pembelajaran, seperti konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, teori motivasi *Self-Determination*, dan Taksonomi Bloom revisi, sebagai alat untuk mendefinisikan dan menganalisis fenomena tersebut secara teoretik.

B. Kerangka Teori

1. Metode *Murāja'ah* dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Murāja'ah adalah merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata رجع (*raja'a*) – مراجعة (*murāja'ah*) yang berarti mengulang, *murāja'ah* menjadi senjata atau benteng untuk mempertahankan hafalan dan juga merupakan proses yang wajib dilakukan oleh setiap penghafal al-Qur'an. *Murāja'ah* berarti mengulang-ulang. Mengulang-ulang di sini adalah mengulang hafalan, dengan maksud agar hafalan menjadi kuat. Setiap orang yang menghafalkan al-Qur'an mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga hafalannya dengan cara muraja'ah atau mengulang-ulang hafalannya. *Murāja'ah* secara kontinyu akan menguatkan hafalan. *Murāja'ah* secara kontinyu lebih penting dari pada hafalan itu sendiri. *Murāja'ah* secara kontinyu adalah hakikat dari menghafal.⁴

Di dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang diulang-ulang, hal ini menunjukkan betapa pentingnya ayat tersebut, sehingga diulang beberapa

⁴ Majdi Ubaid: *9 Langkah Mudah Menghafal al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2014), halaman 141.

kali. Demikian juga dalam memperkuat hafalan, penting bagi santri untuk terus mengulang-ngulang/memuraja'ah hafalan, agar tidak mudah hilang. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa *murāja'ah*, merupakan cara yang harus dipegang oleh para penghafal al-Qur'an/*ḥuffāz*, agar hafalan tidak mudah lepas atau bahkan hilang dari ingatan.

a. Konsep Metode *Murāja'ah*

Dalam literatur tahfizh klasik maupun kontemporer, *murāja'ah* dipahami sebagai proses mengulang hafalan Al-Qur'an secara teratur untuk menjaga kekuatan hafalan dan mencegah terjadinya lupa. Az-Zawawi dalam buku *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an* menjelaskan bahwa penguatan hafalan Al-Qur'an tidak mungkin tercapai hanya dengan menambah hafalan baru, tetapi harus disertai jadwal pengulangan yang sistematis. Ia menekankan bahwa seorang penghafal harus memiliki keseimbangan antara *ziyādah* (menambah hafalan) dan *murāja'ah* (mengulang hafalan), karena hafalan yang tidak diulang akan melemah seiring waktu. Az-Zawawi menyebut *murāja'ah* sebagai “penopang utama hafalan” yang memastikan ayat-ayat tertanam dalam memori jangka panjang melalui pengulangan yang konsisten, baik dilakukan secara mandiri, bersama guru, maupun dalam kelompok⁵.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Mutalib dalam *Manajemen dan Metode Menghafal Al-Qur'an*, yang menyatakan bahwa *murāja'ah* merupakan bagian integral dari manajemen hafalan yang efektif. Menurutnya, hafalan yang telah dikuasai harus diulang sesuai dengan siklus tertentu (harian, mingguan, atau bulanan) agar tetap stabil (*mutqin*). Proses *murāja'ah* dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti membaca hafalan dalam shalat, mengulang bersama teman sebaya, mendengarkan murattal, atau menuliskan ulang ayat-

⁵ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi: *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2013).

ayat yang telah dihafal. Mutalib menegaskan bahwa kekuatan hafalan sangat bergantung pada intensitas dan kualitas *murāja'ah*, bukan pada banyaknya halaman yang dihafal sekaligus. Oleh karena itu, *murāja'ah* dipandang sebagai strategi utama dalam membangun hafalan yang kokoh, berkelanjutan, dan bernilai ibadah⁶.

Selain usaha rutin untuk menambah hafalan al-Qur'an, *seharusnya* para *ḥuffāz* (penghafal al-qur'an) harus bisa meluangkan waktu untuk mengulangi hafalan yang sudah pernah dihafalkan sebelumnya. Inilah beberapa teknik yang bisa dilakukan untuk menjaga hafalan yang ada.⁷

Menurut KH. A. Muhaimin Zen, yang dikutip Umar al-Faruq, ada beberapa metode *murāja'ah*, baik dalam proses menghafal maupun setelah menghafal al-Qur'an, yaitu:

1) *Murāja'ah* Sendiri

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk *ziyādah* (menambah hafalan) dan *murāja'ah* (mengulang hafalan). Hafalan yang baru harus selalu minimal dua kali setiap hari, dalam jangka waktu satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus dimurajaah setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulangi hafalan.⁸

2) *Murāja'ah* dalam Sholat

Setelah menghafal, hendaknya seorang yang sedang menghafal al-Qur'an membaca hafalannya di dalam sholat, baik sebagai imam maupun dalam sholat sendiri. Selain menambah keutamaan, juga menambah semangat karena adanya variasi dalam bacaan, cara ini juga akan menambah kemantapan hafalan.⁹

⁶ Abdul Mutalib: *Manajemen dan Metode Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2021)

⁷ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014)

⁸ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), halaman 135

⁹ Umar Al-Faruq: *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an*, halaman 135

3) *Murāja'ah* Bersama

Seorang yang menghafal al-Qur'an melakukan *murāja'ah* bersama dengan dua teman atau lebih. Misalnya, duduk melingkar dan setiap orang masing-masing membaca satu halaman, dua halaman, atau ayat per ayat. Ketika salah satunya membaca, yang lain mendengarkan sekaligus membetulkan jika ada yang salah. Bisa juga dilakukan dengan membaca juz atau surat yang dihafal, dari awal sampai akhir secara bersama. Ini juga sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan.¹⁰

4) *Murāja'ah* bersama Gurunya

Seorang yang menghafal al-Qur'an seharusnya menghadap guru untuk mengulangi hafalannya. Menurut KH. Adlan Ali dari Pondok Pesantren Wali Songo Cukir, Tebuireng, Jombang: "Materi *murāja'ah* harus lebih banyak dari pada materi *tahfīz*, yaitu satu banding sepuluh." Artinya, penghafal sanggup menyetorkan hafalan baru dua halaman perhari, maka harus diimbangi dengan *murāja'ah* 20 halaman (satu juz).¹¹

5) *Murāja'ah* dengan Mengkaji

Yaitu *murāja'ah* surat-surat tertentu, kemudian dilanjutkan dengan kajian surat-surat tersebut. Teknis pelaksanaan adalah setiap orang yang hadir membaca satu halaman secara berurutan dan bergantian materi-materi yang dapat dikaji, antara lain tentang *Asbābun Nuzul*, Aqidah, Fiqh, Ulumul Qur'an dan Suluk. Melalui metode ini, *Insyā'Allah* hafalan al-Qur'an akan semakin mantap karena dibarengi dengan pemahaman dan penghayatan terhadap isinya.¹²

¹⁰ Umar Al-Faruq: *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an*, halaman 135.

¹¹ Umar Al-Faruq: *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an*, halaman 135.

¹² Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi al-Hafidz, *Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*, (Solo: Insan Kamil, 2010) halaman 140.

6) *Murāja'ah* dengan Menulis

Murāja'ah dengan menulis sangat efektif untuk menguatkan hafalan. Terutama bagi yang sibuk, sering mengikuti rapat dan pertemuan, maka *murāja'ah* dengan menulis menjadi pilihan yang sangat baik. Caranya mudah, yaitu tuliskan saja surat atau juz yang ingin di*murāja'ah*. Ketika lupa ayat-ayat tertentu, bisa berhenti sejenak untuk mengingat. Kalau masih belum ingat juga, bisa bertanya kepada teman, atau kalau masih belum ketemu ayat yang benar, baru membuka al-Qur'an.¹³

7) *Murāja'ah* dengan Alat Bantu

Yaitu dengan *mendengarkan* bacaan murattal para *Qāri'* melalui mp3, *compact disk*, kaset, laptop, *notebook*, dan sebagainya. Ini bisa dilakukan kapan saja bila memungkinkan. Mendengarkan murattal al-Qur'an ini bisa dilakukan sambil beristirahat, melepas lelah, menjelang tidur, sambil bekerja, atau ketika berada dalam mobil. Dengarkan dan ikuti bacaannya, iramanya, dan ulangilah surat yang di pilih itu berkali-kali. Sebaiknya memilih mendengarkan satu surat atau dua surat saja dalam kegiatan *muraja'ah* ini. Ketika merasa sudah bisa menguasai dengan baik, maka sebaiknya melanjutkan untuk mendengarkan surat yang lainnya. *InsyāAllāh* dengan *murāja'ah* seperti ini, seorang *ḥāfiẓ* akan merasakan manfaatnya dan hafalan pun bertambah mantap.

b. Langkah-Langkah *Murāja'ah* Menghafal Al-Qur'an

Ada 3 langkah (*Three P*) yang harus dilakukan kapan dan dimana saja berada sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an.¹⁴ 3P (*Three P*) tersebut adalah:

¹³ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi al-Hafidz: *Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*, halaman 141.

¹⁴ Abdul Motalib: *Manajemen dan Metode Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2021)

1) Persiapan (*Isti'dād*)

Kewajiban utama penghafal al-Qur'an adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti:

- a) Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara *grambyangan* (jangan langsung dihafal secara mendalam).
- b) Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi.
- c) Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafal diluar kepala

2) Pengesahan (*Tashīh*/Setoran)

Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya hafalan disetorkan kepada ustadz/ustadzah. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh ustadz, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:

- a) Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang lupa).
- b) Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh ustadz.
- c) Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai dan disahkan.

3) Pengulangan (*Murāja'ah*/Menjaga)

Setelah setoran, sebaiknya tidak meninggalkan tempat (majelis) untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih dahulu (sesuai dengan anjuran ustadz/ustadzah) sampai ustazd benar-benar mengijinkannya.

2. Konsep Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an (*mahārah al-qirā'ah*) merupakan keterampilan yang mencakup ketepatan melafalkan huruf Arab sesuai makhraj, sifat-sifat huruf, serta penerapan kaidah tajwīd. Ibnu al-Jazari dalam *Muqaddimah al-Jazariyyah* menegaskan bahwa “membaca Al-Qur'an dengan benar adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, karena kesalahan dapat mengubah makna.”¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas linguistik, tetapi ibadah yang menuntut ketelitian dan kesungguhan. Manna' Khalil al-Qattan dalam *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab karena kekayaan struktur fonetik, keluwesan makna, dan tingkat balaghah yang tinggi, sehingga penguasaan aspek fonologi Arab menjadi dasar penting dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, termasuk ketepatan panjang-pendek (*māḍ-qasr*), artikulasi huruf, dan kelancaran bacaan.¹⁶

Selain aspek teknis, kemampuan membaca Al-Qur'an juga mencakup kemampuan memahami makna dasar ayat agar bacaan memberi dampak spiritual dan moral. Abdul Majid dalam *Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Kompetensi* menegaskan bahwa kompetensi membaca Al-Qur'an idealnya mencakup tiga aspek yaitu akurasi bacaan, kefasihan, dan pemahaman makna, karena membaca tanpa pemahaman hanya menghasilkan keterampilan mekanis.¹⁷ Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an dalam konteks pendidikan dasar bukan hanya keterampilan mengucapkan huruf dengan benar, tetapi juga proses membangun kedekatan spiritual dengan wahyu serta membentuk akhlak melalui pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam ayat yang dibaca.

¹⁵ Ibnu al-Jazari: *Muqaddimah al-Jazariyyah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka al-Furqan, 2014)

¹⁶ Manna' Khalil Al-Qattan: *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an (Ulumul Qur'an)*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015).

¹⁷ Abdul Majid: *Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

Kemampuan merupakan kecakapan, kesanggupan dan kekuatan seorang individu untuk berusaha sendiri. Sedangkan pengertian membaca adalah proses mengubah sebuah bentuk lambang/tulisan/tanda menjadi sebuah bacaan yang kemudian dapat dipahami isinya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan memahami suatu bacaan dengan melisankan yang sudah tertulis.¹⁸

Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut para ahli adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis berbentuk mushaf. Menurut ahli tafsir al-Qur'an yang lain, al-Qur'an merupakan *kalāmullāh* atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan bagi yang membacanya merupakan ibadah. Serta masih banyak lagi pengertian al-Qur'an yang senada dengan yang sudah disebutkan diatas.¹⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an merupakan suatu kecakapan seorang individu untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Untuk memahami isi dari suatu maksud, maka seseorang diwajibkan terlebih dahulu untuk membaca, begitupun dengan al-Qur'an. Agar memahami suatu maksud dan tujuan yang termaktub dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, maka seseorang harus membacanya terlebih dahulu.

a. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Adapun seseorang dapat dikatakan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek berikut:

¹⁸ Mahdali.

¹⁹ Mahdali.

1) *Tajwīd*

Dalam membaca al-Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu *tajwīd*. *Tajwīd* merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (*makhārijul ḥurūf*), sifat-sifat huruf (*ṣifatul ḥurūf*) serta bacaan-bacaannya. Ilmu *tajwīd* bertujuan agar seseorang dapat membaca al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw dan menghindari terjadinya kesalahan Qur'an.²⁰

Hukum mempelajari ilmu *tajwīd* menurut para ulama' adalah *fardhu kifayah* sedangkan membaca al-Qur'an dengan menerapkan kaidah *tajwīd* hukumnya adalah *fardhu 'ain* yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca al-Qur'an. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu *tajwīd* guna menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.²¹

Dalam penerapan ilmu tajwid, Nabi Muhammad Saw merupakan contoh pendidik yang dapat dijadikan sebagai teladan. Nabi Muhammad Saw merupakan seorang guru dan pendidik yang mengajarkan al-Qur'an lengkap dengan penerapan ilmu tajwid terutama kepada anak yang masih kecil. Berkenaan dengan ini ruang lingkup ilmu tajwid yang akan dipelajari meliputi sifat-sifat huruf, *makhraj* huruf, bacaan-bacaan yang ada dalam ilmu *tajwīd*, tanda *waqaf* serta yang lainnya.

2) *Makhārijul Ḥurūf*

Makhārijul Ḥurūf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang peserta didik tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan

²⁰ Mahdali.

²¹ Mahdali.

membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya.²²

Sebagai contoh pada permulaan surat At-Ṭīn, kata pertama pada surat tersebut jika dibaca “*Wa at-Ṭīn*” yang artinya demi buah tiin, jika seseorang tidak dapat membedakan hurufnya dan kemudian terbaca “*Wa at-Ṭīn*” maka artinya akan berubah menjadi demi tanah. Ketika kita membaca al-Qur’an dengan kesalahan secara terus menerus, maka bukan nilai ibadah yang didapatkan akan tetapi sebaliknya, sebab ketika tidak mengetahui suatu ilmu diwajibkan bagi seseorang untuk mempelajarinya. Adapun tempat keluarnya huruf adalah sebagai berikut.

- a) *Al-Ḥalq* (tenggorokan) yang meliputi pangkal tenggorokan (ء dan ا), tengah tenggorokan (ع dan ح) dan ujung tenggorokan (غ dan خ)
- b) *Al-Lisān* (lidah) yang meliputi pangkal lidah dengan langit-langit (ق), lidah hampir pangkal dengan langit-langit (ك), lidah bagian tengah dengan langit-langit (ي ش dan ج), tepi lidah kanan atau kiri dengan memanjang dari pangkal sampai depan (ض), tepi lidah kanan dan kiri sampai ujung lidah dengan gusi atas (ل), ujung lidah dengan gusi atas (ن), ujung lidah dengan gusi atas dekat *makhraj* nun (ر), punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas (ت ط د dan ث), ujung lidah dengan pangkal gigi seri yang atas (ز ص س dan ظ), dan ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas (ظ ث)
- c) *Asy-Syafatain* (bibir) meliputi bibir bawah dengan ujung gigi atas (ف), bibir atas dan bawah dengan rapat (م ب), dan bibir atas dan bawah dengan agak renggang sedikit (و)
- d) *Al-Jauf* (rongga mulut) meliputi semua huruf *māḍ* yaitu alif, ya’ dan wawu.

²² Mahdali.

- e) *Al-Khaisyūm* (pangkal hidung) meliputi nun sukun atau tanwin dalam idgham bighunnah, ikhfa serta di iqlab dan mim sukun pada idgham mim dan ikhfa pada ba'.²³

3) *Ṣifatul Ḥunūf*

Setiap huruf memiliki sifat atau karakteristik masing-masing sehingga memudahkan untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Sifat-sifat huruf tersebut adalah *Jahr* (jelas/terang), *Rokhowah* (lambut/lunak), *Syiddah* (kuat), dan sebagainya. Selain memiliki sifat, huruf-huruf tersebut memiliki hukum bacaan diantara lain hukum bacaan nun mati, hukum bacaan mim mati, bacaan iamalah, bacaan naql dan lain sebagainya.²⁴

4) Kelancaran/ *At-Tartīl*

Dalam al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 4 Allah berfirman yang artinya: "...atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan..." (QS. Al Muzammil: 04).

Berdasarkan firman Allah yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 4 tersebut, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca al-Qur'an dengan *tartīl* atau perlahan-lahan. Perintah tersebut dimaksudkan agar yang membaca al-Qur'an mampu menghayati bacaan al-Qur'an dan benar-benar memahami isinya. Bacaan al-Qur'an yang perlahan dan menerapkan ilmu *tajwīd* akan terdengar nyaman ditelinga pembaca dan pendengarnya.

Menurut Ali bin Abi Thalib ra, *tartīl* adalah memperindah/memperbaiki bacaan al-Qur'an serta mengerti dan menerapkan hukum *ibtida'* dan *waqaf*. Sedangkan menurut As'ad Humam dalam bukunya, *tartīl* adalah memperindah bacaan-

²³ Mahdali.

²⁴ Mahdali.

bacaan dalam Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwīd.²⁵

Dengan demikian, bacaan al-Qur'an yang baik adalah bacaan al-Qur'an yang dilakukan dengan tenang, perlahan, tidak terburu-buru dan benar sesuai aturan *tajwīd* dan ilmu al Qur'an lainnya.²⁶

3. Penguatan Metode *Murāja'ah*

Konsep *reinforcement* dalam pembelajaran berakar dari teori behavioristik, terutama pemikiran B. F. Skinner. Skinner menyatakan bahwa perilaku akan cenderung berulang apabila diberi penguatan positif, seperti pujian, hadiah, atau perhatian yang menyenangkan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, penguatan positif memiliki peran penting untuk membangun motivasi intrinsik siswa. Hal ini selaras dengan uraian Abu Ahmadi dalam *Psikologi Belajar* bahwa *reward* sederhana seperti pujian atau apresiasi verbal dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar.²⁷ Ketika guru memberikan penguatan lewat kata-kata afirmatif, senyuman, atau memberi kesempatan tampil, siswa merasakan keberhasilan dan terdorong untuk mempertahankan perilaku positif, termasuk dalam aktivitas *murāja'ah* harian.

Sementara itu, metode *murāja'ah* sendiri dalam pendidikan Al-Qur'an dijelaskan secara kuat dalam buku-buku *tahfīz* klasik dan kontemporer. Az-Zawawi menekankan bahwa pengulangan hafalan secara konsisten adalah kunci agar hafalan menjadi kuat (*mutqin*) dan tidak mudah hilang. Ia menjelaskan bahwa *murāja'ah* bukan hanya pengulangan, tetapi “penjaga hafalan” yang menentukan kualitas hafalan seorang santri²⁸. Pendapat serupa disampaikan oleh Abdul Mutalib bahwa

²⁵ Mahdali.

²⁶ Mahdali.

²⁷ Abu Ahmadi: *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

²⁸ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi: *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2013).

murāja'ah yang dilakukan secara terstruktur, baik sendiri, bersama guru, maupun bersama kelompok, akan meningkatkan ketahanan hafalan, konsistensi, dan kepercayaan diri santri²⁹. Dengan demikian, *murāja'ah* merupakan fondasi penting dalam pendidikan *tahfiz* yang menggabungkan aspek kognitif, motorik, dan spiritual.

Ketika konsep *reinforcement* digabungkan dengan praktik *murāja'ah*, keduanya membentuk pendekatan yang sinergis dan saling memperkuat. Hal ini sejalan dengan uraian Arthur Gates dalam *Educational Psychology* bahwa penguatan positif bukan hanya memicu perilaku belajar, tetapi juga '*menghubungkan emosi positif dengan aktivitas yang dilakukan berulang*' sehingga rutinitas belajar menjadi lebih menyenangkan.³⁰

Dengan pemberian pujian, penghargaan simbolis, atau suasana emosional yang mendukung, *murāja'ah* tidak hanya berlangsung sebagai kewajiban, tetapi berubah menjadi aktivitas yang dinantikan siswa. Situasi ini secara signifikan membantu mengurangi hambatan seperti rasa malas, kecemasan berbuat salah, atau kurangnya disiplin, sebagaimana dijelaskan Mutalib bahwa banyak kendala *murāja'ah* dapat diatasi melalui dukungan emosional dan penguatan motivasional dari guru dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, integrasi *reinforcement* dalam *murāja'ah* sangat penting untuk memastikan bahwa pengulangan hafalan bukan sekadar tugas mekanis, tetapi menjadi proses yang bermakna dan menyenangkan. Penguatan menciptakan rasa pencapaian yang memperkuat motivasi siswa untuk terus mengulang hafalan, sedangkan *murāja'ah* menyediakan struktur yang menjaga kualitas hafalan tetap kuat. Sinergi keduanya membentuk model pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya efektif

²⁹ Abdul Mutalib: *Manajemen dan Metode Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2021)

³⁰ Arthur I. Gates: *Educational Psychology*, (New York: The Macmillan Company, 1948)

secara teknis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik.

4. Teori Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dan Relevansinya

Deep learning sebagai pendekatan pedagogis merupakan kerangka teoritis yang menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna, di mana siswa tidak sekadar mengingat informasi, tetapi secara aktif membangun pemahaman melalui hubungan antar konsep, refleksi kritis, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Mengacu pada penelitian terbaru oleh Jensen dan Nickelsen mengenai penerapan pembelajaran mendalam, pendekatan ini menyoroti tujuh tahap pembelajaran yang dalam³¹, yaitu: merancang standar, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengaktifkan pengetahuan dasar, memperoleh pengetahuan baru, proses pembelajaran yang mendalam, menerapkan pengetahuan, dan mengevaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *deep learning* bukan hanya sekadar strategi pengajaran, melainkan suatu sistem pembelajaran yang menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan modern, Fullan et al. mengembangkan kerangka *deep learning* yang mencakup enam kompetensi global (6C's) yaitu karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis³². Penelitian yang dilakukan di berbagai negara tersebut menunjukkan bahwa penerapan keenam kompetensi ini dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan belajar siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil temuan ini relevan dengan konteks penelitian ini karena pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak hanya membutuhkan penguasaan teknis tetapi juga pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual.

Teori *constructive alignment* yang dikemukakan oleh Biggs dan Tang dalam edisi terbaru karya mereka menegaskan bahwa untuk mencapai

³¹ Eric Jensen and LeAnn Nickelsen: *Deep Learning: 7 Powerful Strategies for In-Depth and Longer-Lasting Learning*. (Corwin Press, 2020).

³² Michael Fullan, Joanne Quinn, and Joanne J. McEachen: *Deep Learning: Engage the World Change the World*. (Corwin Press, 2018).

deep learning, harus ada keselarasan konstruktif antara hasil pembelajaran, proses belajar, dan penilaian (*assessment*)³³. Mereka menegaskan bahwa penilaian autentik merupakan komponen penting dalam *deep learning*, di mana siswa dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan yang bermakna dan relevan. Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran *murāja'ah* yang tidak hanya menekankan pada hafalan tetapi juga pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an.

Penelitian terbaru oleh Hattie tentang *visible learning* mengkonfirmasi bahwa pendekatan *deep learning* memiliki *effect size* yang signifikan ($d = 0,82$) dalam meningkatkan hasil belajar siswa³⁴. Temuan ini diperkuat oleh studi Nafi'ah dan Faruq yang secara khusus meneliti penerapan *deep learning* di sekolah dasar Indonesia³⁵. Menurut mereka, "*deep learning* dalam konteks pendidikan dasar harus mengintegrasikan pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan bermakna". Prinsip ini sangat relevan dengan pembelajaran *murāja'ah* yang selama ini sering dianggap membosankan oleh siswa.

Dalam perspektif neurosains terkini, Tokuhamo-Espinosa menjelaskan bahwa *deep learning* secara biologis melibatkan aktivasi jalur saraf yang kompleks melalui pengalaman belajar yang multisensorik dan bermakna. Proses ini memungkinkan terbentuknya memori jangka panjang dan pemahaman konseptual yang mendalam. Temuan neurosains ini mendukung pentingnya pendekatan multisensorik dalam pembelajaran *murāja'ah* yang melibatkan pendengaran, penglihatan, dan kinestetik.

Berkenaan dengan penilaian autentik, Gulikers et al. mengembangkan kerangka *five-dimensional framework for authentic assessment* (lima dimensi untuk penilaian autentik) yang mencakup: *task*, *physical context*,

³³ John Biggs and Catherine Tang: *Teaching for Quality Learning at University*. (Open University Press, 2011).

³⁴ John Hattie: *Visible Learning for Teachers*. (Routledge, 2012).

³⁵ Jamilatun Nafi'ah dan Faruq, halaman 23-35

*social context, assessment form, dan criteria*³⁶. Kerangka ini menekankan bahwa penilaian yang autentik harus mencerminkan kompleksitas dunia nyata dan menuntut integrasi berbagai pengetahuan dan keterampilan. Prinsip ini dapat diadaptasi dalam menilai kemampuan membaca Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan aspek teknis tetapi juga pemahaman dan penghayatan.

a. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berbasis *Deep Learning*

Kemampuan membaca Al-Qur'an dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis melafalkan huruf hijaiyah, tetapi sebagai proses pembelajaran yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu. Abdul Majid menegaskan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an yang ideal harus mampu menumbuhkan ketepatan bacaan sekaligus membangun kecintaan dan kedekatan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Proses ini menuntut pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna, di mana anak tidak hanya bisa membaca, tetapi juga membangun kebiasaan spiritual yang melekat sejak usia dini³⁷.

Dalam konteks ini, pembelajaran membaca Al-Qur'an selaras dengan konsep *deep learning* pedagogis, yaitu pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, reflektif, dan berorientasi pada pemaknaan, bukan sekadar penguasaan permukaan. Salah satu unsur penting dalam pembelajaran mendalam adalah pengulangan yang disertai kesadaran dan tujuan, yang dalam tradisi pendidikan Al-Qur'an dikenal dengan istilah *murāja'ah*. Az-Zawawi menjelaskan bahwa *murāja'ah* bukan sekadar pengulangan mekanis, tetapi sarana untuk membiasakan lisan, pendengaran, dan hati agar senantiasa terhubung dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menekankan bahwa

³⁶ Judith T. M. Gulikers. "A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment." *Educational Technology Research and Development*, (2004), 52(3), 67-86.

³⁷ Abdul Majid: *Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017)

pengulangan yang konsisten akan memperkuat memori jangka panjang dan membangun rasa percaya diri dalam membaca³⁸.

Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan bahwa *murāja'ah* yang dilakukan secara rutin dan terstruktur menjadikan hafalan dan bacaan lebih stabil (*mutqin*), sekaligus menumbuhkan kedisiplinan dan ketenangan batin pada peserta didik. Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang mendalam juga menuntut keterlibatan aktif seluruh indera peserta didik. Dalam Cara Nabi Mengajarkan Al-Qur'an, As-Sirjani menjelaskan bahwa Rasulullah Saw mengajarkan Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* dan *takrīr*, yaitu mendengarkan bacaan, menirukan secara langsung, serta mengulanginya hingga benar-benar melekat³⁹.

Pendekatan multisensori ini membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna, karena anak tidak hanya melihat teks, tetapi juga mendengar, melafalkan, dan merasakan keindahan bacaan Al-Qur'an. Metode *tahfīz* yang menggabungkan *murāja'ah* dan *takrīr* dengan demikian sangat sejalan dengan prinsip *deep learning*, karena mendorong keterlibatan aktif, kesadaran proses, dan penguatan pemahaman secara bertahap.

Selain itu, pembelajaran mendalam dalam membaca Al-Qur'an juga efektif ketika dilaksanakan dalam suasana kolaboratif. Mutalib (2021) menekankan bahwa *murāja'ah* secara berkelompok mampu menciptakan iklim belajar yang positif, di mana peserta didik saling mengingatkan, mengoreksi, dan memberi dukungan emosional. Lingkungan belajar seperti ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan mengurangi kecemasan saat melakukan kesalahan⁴⁰. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan kolaboratif ini

³⁸ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi: *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*. (Solo: Pustaka Iltizam, 2013).

³⁹ Abdurrahman Ra'fat As-Sirjani: *Cara Nabi Mengajarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2011).

⁴⁰ Abdul Mutalib: *Manajemen dan Metode Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2021)

menjadikan proses membaca Al-Qur'an lebih menyenangkan dan tidak menekan, sehingga anak terdorong untuk terus memperbaiki bacaan mereka secara sadar dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an berbasis deep learning bukan terletak pada penggunaan teknologi atau metode yang rumit, melainkan pada kedalaman proses belajar yang dialami siswa. Guru berperan membimbing anak agar tidak sekadar mengulang bacaan, tetapi juga memperhatikan *tajwīd*, merenungi makna, dan merasakan keindahan Al-Qur'an sebagai wahyu. Pembelajaran Al-Qur'an yang bermakna akan melahirkan pengalaman spiritual yang membekas, sehingga membaca Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai rutinitas kaku, melainkan sebagai perjalanan ruhani yang menumbuhkan kecintaan, ketenangan, dan karakter Qur'ani dalam diri peserta didik.

b. Konsep Teori dalam Pendekatan *Deep Learning*

Dari perspektif teori pembelajaran, pendekatan *deep learning* mengintegrasikan beberapa konsep penting:

1) Teori Konstruktivisme Piaget & Vygotsky

Konstruktivisme modern menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dan reflektif. Siswa bukan hanya menerima transfer pengetahuan, tetapi membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman, interaksi, dan refleksi pribadi serta sosial. Dalam konteks *murāja'ah* di kedua sekolah ini, ketika siswa membaca surat-surat pendek Al-Qur'an dan kemudian berdiskusi tentang maknanya, itu adalah praktik konstruktivistik, yaitu siswa membangun pemahaman makna melalui kegiatan aktif.

Menurut Vygotsky, ketika guru, teman, atau orang tua membantu proses *murāja'ah* (misalnya melalui rekaman di rumah, koreksi guru, diskusi siswa), maka interaksi sosial membantu siswa melampaui kemampuan awal mereka sendiri. Sementara itu, Piaget berpendapat bahwa siswa yang sudah lebih lancar bacaan akan

“memfasilitasi” siswa yang kurang lancar (*peer-scaffolding*) atau guru memberi *scaffolding*, sehingga pembelajaran bukan sekadar pengulangan tetapi adaptasi skema baru (misalnya mengenali pola makna dalam surat). Dengan demikian, penerapan metode ini sejalan dengan konstruktivisme dan memfasilitasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) bukan sekadar hafalan.

2) Teori Motivasi *Self-Determination*

Teori ini menyatakan bahwa motivasi intrinsik meningkat ketika siswa merasa memiliki kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (*relatedness*). Pujian dan penghargaan dari guru memberikan rasa kompetensi, sementara kegiatan bersama teman membangun keterhubungan⁴¹. Dalam hal ini, penerapan metode muraja’ah pada kedua sekolah menunjukkan bahwa kondisi konteks sosial sekolah sangat mendukung autonomy support, hubungan positif guru-siswa, dan pembelajaran mendalam⁴² sehingga menghasilkan motivasi yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik.

3) Teori Taksonomi Bloom revisi Anderson & Krathwohl

Teori ini menekankan dimensi kognitif tingkat tinggi, yaitu memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), dan merefleksikan (*evaluate*)⁴³. Dalam kegiatan muraja’ah, proses belajar siswa mencerminkan tahapan kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi. Pada tahap *Remember*, siswa melafalkan surat pendek dari hafalan. Tahap *Understand* terlihat ketika guru dan siswa berdiskusi tentang makna dan pesan moral ayat, sehingga siswa memahami konteks bacaan. Selanjutnya, pada tahap *Apply*, siswa menerapkan nilai-

⁴¹ Edward L. Deci and Richard M. Ryan: *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. (New York: Plenum, 1985).

⁴² Dirk Urhahne and Lidwina Wijnia, “Theories of Motivation in Education: an Integrative Framework,” *Educ Psychol Rev* 35, 45 (2023). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09767-9>

⁴³ Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl: *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives*. (New York: Longman, 2001).

nilai tersebut dalam kehidupan, seperti menolong teman atau berdisiplin.

Kemudian tahap *Evaluate* terjadi saat guru dan siswa menilai ketepatan bacaan dan penerapan makna dalam perilaku sehari-hari. Terakhir, tahap *Create* tampak ketika siswa menampilkan bacaan, membuat rekaman *murāja'ah*, atau membagikan refleksi pribadinya. Dengan demikian, kegiatan *murāja'ah* tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga mengembangkan pemahaman, penerapan, evaluasi, dan kreativitas spiritual sesuai prinsip *deep learning*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu di SDN Mrgomulyo 1 yang berada di Kota Ngawi dan SDN Ngelang 2 yang berada di daerah Desa Ngelang Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. Alasan memilih lokasi tersebut karena peneliti ingin mengetahui pembelajaran membaca al-Qur'an yang berbasis *deep learning*.

Pemilihan jenjang sekolah dasar dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan akademis dan pedagogis. Secara perkembangan kognitif, anak usia SD (7–12 tahun) berada pada tahap operasional konkret (*piaget*), di mana proses belajar efektif dilakukan melalui pengulangan dan pembiasaan. Metode *murāja'ah* yang menekankan aspek pengulangan bacaan al-Qur'an sangat sesuai dengan karakteristik tersebut.

¹ Lexy J. Moleong: *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

² Suharsimi Arikunto: *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.

Selain itu, pendidikan dasar merupakan fase awal pembentukan karakter religius sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penerapan *murāja'ah* di SD berfungsi menanamkan kebiasaan membaca al-Qur'an sejak dini agar menjadi fondasi spiritual bagi jenjang pendidikan berikutnya.

Dari aspek kurikulum, pembelajaran PAI di SD juga memuat kompetensi dasar membaca dan menghafal surat-surat pendek. Dengan demikian, pelaksanaan metode *murāja'ah* pada jenjang SD memiliki landasan teoretis, pedagogis, dan normatif yang kuat untuk diteliti dalam konteks pembelajaran berbasis *deep learning*.

C. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang karakteristik datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak menggunakan simbol-simbol atau angka. Sedangkan pendekatan penulis gunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu secara akurat.³

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi sekarang ini terjadi. Dengan penelitian kualitatif diharapkan akan diperoleh ketajaman dalam melakukan analisis.

Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif adalah sumber data berada dalam situasi yang wajar, laporannya sangat deskriptif, mengutamakan proses dan produk, peneliti sebagai instrumen penelitian, mencari makna dipandang dari pikiran dan perasaan responden, dan masih banyak yang lainnya.⁴ Pendekatan kualitatif deskriptif ini dimaksudkan hanya dengan membuat

³ Sudarwan Danim: *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung; Pustaka Setia, 2001), 8.

⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar: *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), 90.

deskripsi isi dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antarvariabel, ataupun menguji hipotesis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu penelitian kualitatif deskriptif studi kasus, yaitu penyelidikan mendalam (*indebt study*) mengenai gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.⁵

D. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, posisi peneliti sebagai *observer* (orang yang melakukan observasi). Peneliti disini berperan sangat penting. Peran peneliti dimulai sebelum penelitian berlangsung sampai penelitian selesai. Dengan demikian, peneliti di sini bertindak penuh sebagai instrument kunci, sebagai orang yang berpartisipasi aktif dalam penelitian, dengan cara peneliti langsung ikut terjun ke lapangan dan mengikuti proses pembelajaran sebagai bentuk kehadiran peneliti yang bertujuan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang terkait tentang bagaimana penguatan metode *murāja'ah* dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada pembelajaran berbasis *deep learning* Di SDN Margomulyo 1 dan SDN Ngelang 2

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta tentang karakteristik tertentu dari suatu fenomena yang di melalui pengamatan dengan jenis data bersifat deskriptif.⁶ Data dalam penelitian ini diperoleh dari kegiatan studi empiris melalui kegiatan seperti wawancara, observasi berupa gambaran umum tentang lembaga pendidikan maupun dari kegiatan penelitian.

Sumber data adalah tempat atau orang dimana darinya kita dapat memperoleh suatu data atau informasi.⁷ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari beberapa literatur dokumen, seperti buku, jurnal penelitian, dan publikasi internet yang berkaitan dengan penguatan metode *murāja'ah* dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an pada

⁵ Syaifudin Azwar: *Metode Penelitian* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), halaman 8.

⁶ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron: *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 29.

⁷ Moh. Nazir: *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 2005), 54.

pembelajaran berbasis *deep learning*. Sedangkan, sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan guru mata pelajaran PAI yang ada di SDN Margomulyo 1 dan SDN Ngelang 2 dan literatur pendukung lainnya.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam memperoleh dan menganalisa data, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi atau pengamatan

Pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan disebut dengan observasi. Pada observasi ini peneliti menggunakan teknik partisipan. Dengan metode ini, peneliti bisa menyelidiki secara langsung objek yang akan diteliti secara mendalam dan kontekstual.⁸ Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada saat penerapan metode di saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran PAI, dan disini peneliti akan langsung terjun ke lapangan guna melakukan observasi dan ikut andil dalam mengajar. Selain itu, observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang keadaan lokasi penelitian yakni di SDN Mrgomulyo 1 dan SDN Ngelang 2 Magetan, kegiatan berlangsungnya penerapan metode, serta kondisi lingkungan dan lain-lain.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan antara pewawancara dan narasumber yang berlangsung secara langsung (tatap muka) untuk memperoleh informasi.⁹ Dalam wacana dunia pendidikan teknik pengumpulan data melalui wawancara umumnya dilakukan dalam empat model yaitu: wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian kali ini, wawancara yang akan digunakan adalah wawancara yang bersifat tidak terstruktur, yakni teknik pengumpulan data

⁸ Sugiyono: *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), halaman 129.

yang dilakukan secara langsung tanpa adanya persiapan yang sehingga data yang didapatkan menjadi tidak akurat karena kurangnya kematangan dalam menyiapkan wawancara.

Penerapan wawancara dilakukan di SDN Margomulyo 1 dan SDN Ngelang 2 Magetan dengan mewawancarai serta Ibu Sumarni, S.Pd. SD selaku Kepala Sekolah SDN Margomulyo 1 Ngawi dan Bapak Sukamto, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN Ngelang 2 Magetan guna memperoleh gambaran umum kondisi dan kebijakan pembelajaran, Bapak Nanang Febri Setiadi, S.Pd sebagai guru PAI SDN Margomulyo 1 Ngawi dan Ibu Yulia Eka Saputri, S.Pd. sebagai guru PAI SDN Ngelang 2 Magetan sebagai informan utama terkait penerapan metode *murāja'ah*, beberapa siswa dan orang tua siswa sebagai partisipan untuk mengetahui pengalaman belajar mereka,. Wawancara dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah, baik pada saat maupun setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, serta didokumentasikan melalui catatan lapangan dan, jika memungkinkan, rekaman untuk menjaga keakuratan data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Atau bisa juga dikatakan proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar yang berupa foto-foto kegiatan dalam proses penguatan metode *murāja'ah* dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada pembelajaran berbasis *deep learning* yang berfungsi sebagai pelengkap, dokumen- dokumen penting yang akan peneliti lakukan.

Penerapan teknik ini dilakukan di SDN Mrgomulyo 1 dan SDN Ngelang 2 Magetan dengan mengumpulkan berbagai dokumen seperti RPP dan perangkat pembelajaran PAI yang memuat penerapan metode *murāja'ah*, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran saat proses penguatan metode tersebut berlangsung. Selain itu, peneliti juga

mengumpulkan data administratif seperti profil sekolah, jumlah siswa, serta kondisi sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Data dokumentasi ini juga mencakup hasil evaluasi atau catatan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang digunakan sebagai bahan analisis. Dengan demikian, dokumentasi berfungsi untuk memperkuat keabsahan data sekaligus memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data, dalam pandangan Miles, Huberman & Saldaña, bukanlah sekadar langkah metodologis kering, melainkan sebuah seni reflektif proses yang menjembatani data mentah dan hasil yang bermakna. Dalam *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, mereka menekankan tiga pilar analisis: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini berlangsung secara interaktif, yakni berulang-ulang, penuh penyesuaian dan refleksi, bukan linear dan mekanis.¹⁰

Menurut Miles, Huberman & Saldaña, analisis data kualitatif adalah rangkaian aktivitas yang saling terkait, di antaranya pengumpulan data, kondensasi (*data condensation*), penyajian (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data adalah proses merangkum, menyederhanakan, dan *memilih* potongan informasi penting dari data mentah agar bisa dikendalikan tanpa kehilangan maknanya. Ini bukan sekadar ringkasan, melainkan praktik menyaring esensi narasi dan interpretasi di balik data agar lebih padat dan bermakna.¹¹

Adapun *tahapan* pengumpulan data dilakukan sebagaimana berikut dibawah ini.

1) Pengumpulan Data

Tahap pertama adalah pengumpulan data, yaitu proses menghimpun informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara mendalam, observasi

¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman, and Johny Saldana, *Qualitative-Data-Analysis*, vol. 17, 1385.

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman, and Johny Saldana, *Qualitative-Data-Analysis*, vol. 17, 1385.

lapangan, dokumentasi, maupun catatan lapangan. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data sebanyak mungkin, tetapi juga mengupayakan kualitas data agar kaya konteks. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menuntut kepekaan, karena peneliti adalah instrumen utama. Proses ini pun tidak berhenti ketika data dirasa cukup, melainkan bisa berulang seiring munculnya temuan baru. Misalnya, jika dalam wawancara muncul hal yang belum jelas, peneliti dapat kembali melakukan penggalian data tambahan. Inilah mengapa analisis data bersifat *iterative* berputar, bolak-balik antara lapangan dan meja analisis.

Jadi, peneliti menghimpun data melalui wawancara dengan guru PAI, observasi kegiatan *murāja'ah* siswa, serta dokumentasi berupa catatan hasil evaluasi hafalan. Proses ini tidak sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga menempatkan peneliti sebagai pengamat aktif dalam kegiatan sehari-hari siswa. Misalnya, bagaimana anak-anak membaca surat pendek setelah *murāja'ah* rutin, atau bagaimana guru memberikan penguatan dan koreksi bacaan. Data yang terkumpul kaya dengan nuansa religius, psikologis, sekaligus pedagogis. Seperti ditegaskan oleh Miles dkk., tahap ini sudah sekaligus membuka ruang analisis awal, yaitu peneliti bisa langsung menandai respon siswa yang menunjukkan perubahan sikap atau peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

2) Kondensasi Data

Tahap berikutnya adalah kondensasi data (*data condensation*). Istilah ini dipilih untuk menggantikan kata '*reduksi*' agar tidak memberi kesan pengurangan makna, tetapi justru pemadatan dan penajaman data. Kondensasi mencakup proses memilih data yang relevan, menyederhanakan narasi yang panjang, mengabstraksikan ide pokok, hingga mentransformasi data mentah menjadi potongan yang lebih fokus.¹²

Sebagai contoh, transkrip wawancara yang panjang bisa dikondensasi menjadi kutipan inti, kategori, atau kode yang mencerminkan tema tertentu.

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman, and Johny Saldana, *Qualitative-Data-Analysis*, vol. 17, 1385.

Peneliti mungkin menandai kalimat yang berulang, istilah khas yang sering muncul, atau ekspresi non-verbal yang bermakna. Pada tahap ini, kreativitas peneliti berperan penting: ia harus jeli membedakan data yang ‘ramai tapi kosong’ dengan data yang benar-benar bernilai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kondensasi bukan berarti membuang data, melainkan menyaring esensinya agar analisis lebih tajam. Inilah tahap di mana data mulai ‘berbicara’ dan pola awal bisa dikenal.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan kondensasi data. Dalam konteks penelitian ini, kondensasi berarti menyaring informasi penting dari transkrip wawancara guru maupun siswa, catatan hasil *murāja’ah*, dan dokumentasi pembelajaran berbasis *deep learning*. Misalnya, dari wawancara panjang dengan guru, peneliti menyoroti pernyataan guru tentang pentingnya pengulangan bacaan sebagai kunci menguatkan hafalan. Dari observasi, peneliti mungkin menemukan bahwa siswa kelas rendah lebih mudah mengingat ayat jika *murāja’ah* dilakukan bersama-sama, sedangkan siswa kelas tinggi cenderung lebih mandiri.

Dengan kata lain, kondensasi data dalam penelitian ini adalah mengabstraksikan pola interaksi, penguatan *murāja’ah*, serta dinamika siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an. Tahap ini membantu peneliti melihat esensi dari praktik *murāja’ah* di dua sekolah berbeda tanpa kehilangan kekayaan maknanya.

3) Penyajian Data

Tahap ketiga adalah penyajian data (*data display*). Setelah data dipadatkan, langkah berikutnya adalah menampilkan informasi tersebut dalam bentuk yang terorganisasi sehingga mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun pembaca. Penyajian data tidak terbatas pada tabel dan diagram; ia bisa berupa matriks, peta konsep, bagan alur, ataupun narasi panjang yang terstruktur.

Tujuan utama penyajian data adalah membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan perbedaan di antara potongan data.¹³ Misalnya, sebuah tabel perbandingan dapat memperlihatkan perbedaan respon antara siswa kelas bawah dan kelas atas terkait pengalaman *murāja'ah* atau bagan alur dapat menggambarkan bagaimana proses muroja'ah berlangsung dari awal hingga akhir. Dengan tampilan yang jelas, peneliti bisa lebih mudah menelusuri hubungan antar kategori, menemukan hal-hal yang kontradiktif, sekaligus mengidentifikasi area yang masih perlu diperjelas. Pada titik ini, penyajian data menjadi jembatan antara pengumpulan data dan interpretasi yang lebih mendalam

4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi. Kesimpulan tidak muncul tiba-tiba di akhir penelitian, tetapi mulai terbentuk sejak data dikumpulkan dan dikondensasi. Namun, kesimpulan awal bersifat tentatif dan perlu diuji melalui proses verifikasi. Peneliti perlu bertanya, 'Apakah kesimpulan ini konsisten dengan data lain? Apakah ada bukti yang mendukung atau justru melemahkan interpretasi peneliti?'

Verifikasi dapat dilakukan dengan triangulasi (membandingkan data dari berbagai sumber atau metode)¹⁴, diskusi dengan rekan sejawat, atau *member check*¹⁵ (mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan penelitian). Proses ini penting agar hasil penelitian tidak sekadar opini peneliti, tetapi benar-benar lahir dari dialog yang jujur dengan data. Pada tahap ini, peneliti juga mulai menulis narasi temuan, menautkan hasilnya dengan teori, dan menunjukkan kontribusi penelitian terhadap kajian sebelumnya.

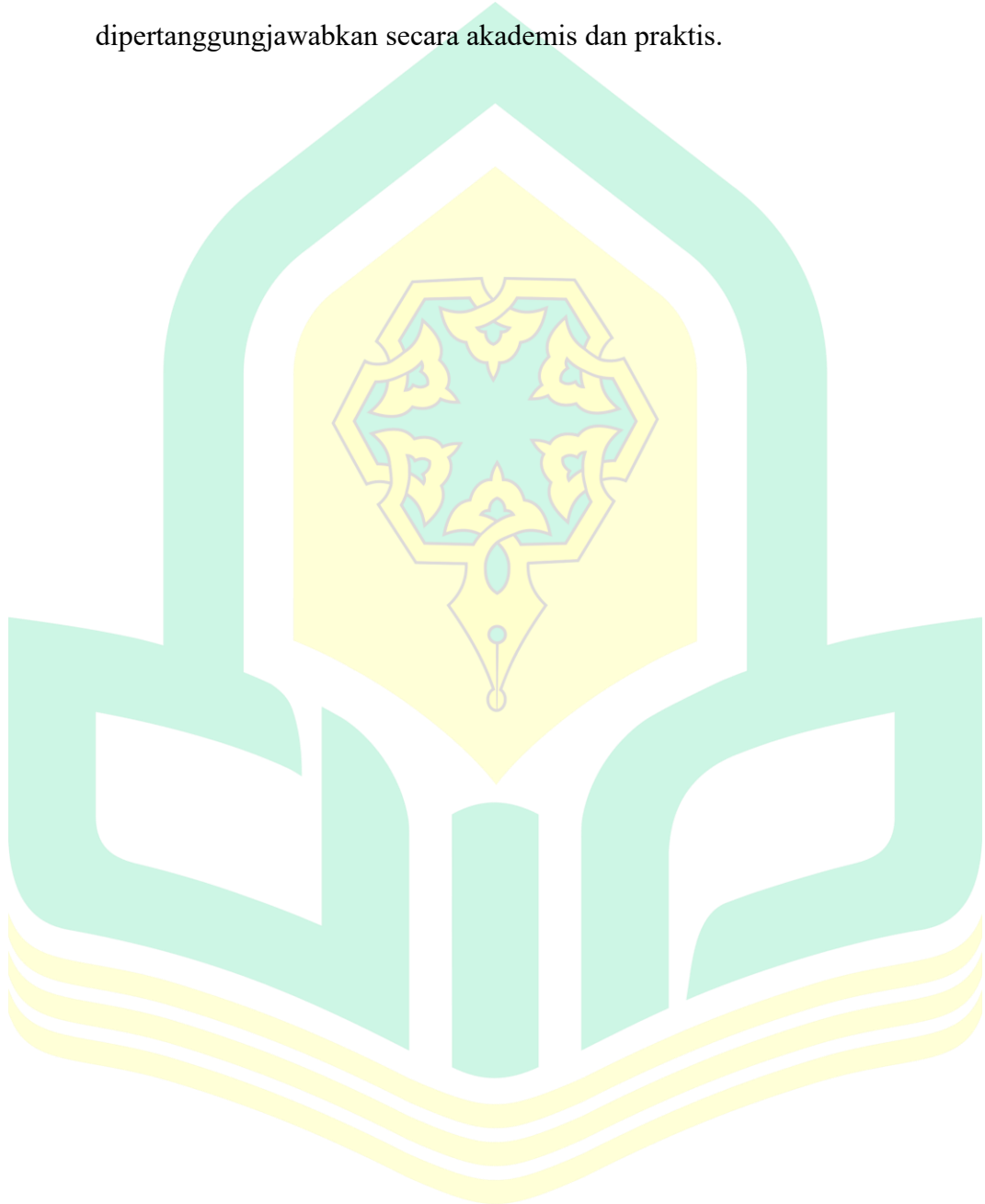
Jadi, dalam penelitian ini, verifikasi dapat dilakukan melalui triangulasi sumber (misalnya membandingkan hasil wawancara guru

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman, and Johny Saldana, *Qualitative-Data-Analysis*, vol. 17, 1385.

¹⁴ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), halaman 291.

¹⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013), halaman 252.

dengan data observasi dan catatan siswa), diskusi dengan guru sejawat, atau bahkan melakukan member check dengan siswa dan guru untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dengan cara ini, temuan tentang penguatan metode *murāja'ah* benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan praktis.



BAB IV
RANCANGAN PEMBELAJARAN METODE *MURĀJA'AH* BERBASIS
***DEEP LEARNING* DI SDN MARGOMULYO 1 NGAWI DAN SDN**
NGELANG 2

A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta telaah dokumen di dua sekolah dasar negeri: SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana penerapan penguatan metode *murāja'ah*, yakni kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an secara teratur yang dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an siswa.

Metode *murāja'ah* di kedua sekolah tidak sekadar dimaknai sebagai rutinitas hafalan, melainkan sebagai proses pedagogis yang mencakup pembentukan pemahaman, refleksi nilai, dan internalisasi moral Qur'ani dalam kehidupan siswa. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif analitis sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, di mana data empiris dikaitkan dengan teori-teori pendidikan modern, khususnya teori konstruktivisme sosial, *Self-Determination Theory*, serta kerangka kognitif *Revised Bloom's Taxonomy*.

Selain itu, hasil ini juga memperkuat kajian empiris sebelumnya bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan dialog dan refleksi terhadap ayat dan nilai-nilainya secara kontekstual dapat membantu internalisasi nilai moral dan spiritual¹. Dengan demikian, penerapan *murāja'ah* berbasis *deep learning* di dua sekolah ini diharapkan dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) bagi sekolah dasar lain yang berorientasi pada penguatan karakter Qur'ani.

¹ A. R. Azis dan L. Tamimi, *Dialog dan Refleksi dalam Internalisasi Nilai Qur'ani pada Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah* (Bandung: Al-Fikr Press, 2025), 45.

1. Profil SDN Margomulyo 1 Ngawi

SD Negeri Margomulyo 1 merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Jalan Yos Sudarso No. 17 B, Desa Margomulyo, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Sekolah ini didirikan pada tanggal 14 Juni 1916 dan memiliki sejarah panjang dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dengan luas tanah mencapai 4.326 meter persegi, SD Negeri Margomulyo 1 memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini juga terakreditasi A berdasarkan SK No. 200/BAP-S/M/SK/X/2016 yang diterbitkan pada tanggal 25 Oktober 2016.

Sekolah ini juga memiliki akses internet dan sumber listrik PLN. SD Negeri Margomulyo 1 berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi seluruh siswa. Sekolah ini memiliki tenaga pengajar yang berpengalaman dan fasilitas belajar yang lengkap. Hal ini menjadikan SD Negeri Margomulyo 1 sebagai sekolah yang ideal untuk meniti pendidikan anak di jenjang Sekolah Dasar. Berikut profil lengkapnya:

1. Identitas Sekolah		
1	Nama Sekolah	SD NEGERI MARGOMULYO 1
2	NPSN	20508414
3	Jenjang Pendidikan	SD
4	Status Sekolah	Negeri
5	Alamat Sekolah	Jl. Yos Sudarso No. 17 B
	RT / RW	7/3
	Kode Pos	63217
	Kelurahan	Margomulyo
	Kecamatan	Kec. Ngawi
	Kabupaten/Kota	Kab. Ngawi
	Provinsi	Prov. Jawa Timur
	Negara	Indonesia
6	Posisi Geografis	-7,4082

		111,4436
2. Data Pelengkap		
1	SK Pendirian Sekolah	14/06/1916
2	Tanggal SK Pendirian	1916-06-14
3	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
4	SK Izin Operasional	14/06/1916
5	Tgl SK Izin Operasional	1916-06-14
	Kebutuhan Khusus Dilayani	
	Nomor Rekening	0101030784
	Nama Bank	Bank Jatim
	Cabang KCP/Unit	Cabang Ngawi
	Rekening Atas Nama	SDN Margomulyo 1 Ngawi
	MBS	Ya
	Memungut Iuran	Tidak
6	Nominal/siswa	655
	Nama Wajib Pajak	Bendahara SDN Margomulyo 1 Ngawi
	NPWP	005384482646000
3. Kontak Sekolah		
1	Nomor Telepon	747813
2	Nomor Fax	749501
3	Email	margoone@ymail.com
4	Website	http://www.sdnmargomulyo1.sch.id
4. Data Periodik		
1	Waktu Penyelenggaraan	Sehari Penuh/5 hari
	Bersedia Menerima	Ya
2	Bos?	
3	Sertifikasi ISO	Belum Bersertifikat
4	Sumber Listrik	PLN
5	Daya Listrik (watt)	5000

	Akses Internet	50 Mb
	Akses Internet Alternatif	Tidak Ada

Tabel 4.1. Profil SDN Margomulyo 1 Ngawi

a. Jumlah Peserta Didik

Berdasarkan data profil sekolah tahun 2025, jumlah siswa sebanyak 655 orang dengan 31 tenaga pendidik dan kependidikan. Berikut data terbaru jumlah siswa di SDN Margomulyo 1.

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JML	AGAMA		
		L	P		ISLAM	KRISTEN	KATOLIK
1	I-A	18	18	36	33	3	
2	I-B	19	17	36	33	3	
3	I-C	17	19	36	32	2	
Jml Kls. I		54	54	108	98	8	0
4	II-A	23	18	41	39	1	1
5	II-B	25	17	42	39	2	1
6	II-C	21	20	41	39	2	
Jml Kls. II		69	55	124	117	5	2
7	III-A	17	21	38	35	3	
8	III-B	16	22	38	37	1	
9	III-C	16	21	37	35	2	
Jml Kls. III		49	64	113	107	6	0
10	IV-A	14	22	36	33	3	
11	IV-B	21	14	35	32	3	
12	IV-C	24	11	35	33	2	
Jml Kls. IV		59	47	106	98	8	0
13	V-A	18	18	36	30	5	1
14	V-B	9	27	36	29	7	
15	V-C	18	16	34	31	1	2
Jml Kls. V		45	61	106	90	13	3
16	VI-A	19	15	34	30	4	
17	VI-B	23	13	36	30	5	1
18	VI-C	16	12	28	24	3	1
Jml Kls. VI		58	40	98	84	12	2
JUMLAH		334	321	655	594	52	7

Tabel 4.2. Jumlah Peserta Didik SDN Margomulyo 1 Ngawi

b. Visi Misi

SDN Margomulyo 1 menggariskan visi dengan jabaran yang sederhana, yaitu ‘Berlandaskan iman dan taqwa menuju sekolah yang unggul, mandiri, terpercaya dan peduli lingkungan’. Berikut visi SDN Margomulyo 1:

- 1) Iman dan Taqwa. Dengan landasan iman sejak dini maka pada gilirannya anak-anak akan menjadi manusia Indonesia yang penuh keimanan dan taqwa sesuai dengan agamanya.
- 2) Unggul. Sekolah berobsesi untuk melahirkan sebuah generasi yang unggul secara individu pada kompetensinya masing-masing.
- 3) Mandiri. Siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri tidak menggantungkan diri pada orang lain, berjiwa sportif dan berani mengelola resiko yang menimpa pada diri mereka.
- 4) Terpercaya. Sekolah berusaha memberikan ilmu yang benar dan tidak bertentangan dengan norma agama serta norma masyarakat yang berlaku, sehingga kebenaran ilmu yang diajarkan kepada siswa dapat dipertanggungjawabkan.
- 5) Peduli Lingkungan. Di era globalisasi ini kondisi lingkungan hidup sangat memprihatinkan. Untuk mengantisipasi keadaan ini siswa dibiasakan dan dilatih untuk mencintai lingkungan sehingga tercipta lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan sehat.

Sementara itu, misi SDN Margomulyo 1 Ngawi adalah sebagai berikut.

- 1) Menjadikan lulusan sebagai insan bertaqwa, berfikir ilmiah dan berakhlakul karimah.
- 2) Melaksanakan program pembelajaran yang berorientasi pada PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan yang berwawasan lingkungan)
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh komponen sekolah
- 4) Menerapkan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dan 7 K (Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Keindahan, Kerindangan, Kekeluargaan, dan Kesehatan)
- 5) Mendorong siswa untuk mengenal potensi diri dan mengembangkannya.

- 6) Mengintegrasikan IMTAQ-IPTEK pada semua mata pelajaran.
- 7) Melaksanakan manajemen sekolah yang terbuka, demokratis dan partisipatif.
- 8) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan nyaman serta berbudaya lingkungan.

c. Kurikulum

Sistem pembelajaran yang diterapkan di SD Negeri Margomulyo 1 adalah 6 hari dalam seminggu dengan waktu penyelenggaraan pagi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka.

Lingkungan sosial sekolah mendukung kegiatan keagamaan, terlihat dari pelaksanaan *murāja'ah*, doa pagi, dan tadarus berjamaah yang dilakukan secara rutin. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan *murāja'ah* merupakan bagian dari program literasi pagi dan pembentukan karakter. Ia menyatakan:

“Kegiatan murāja'ah ini kami masukkan dalam kegiatan literasi pagi. Sebelum belajar, anak-anak membaca surat pendek bersama, lalu satu per satu maju membaca.”²

Kegiatan ini berdurasi 15 menit dan dilaksanakan setiap pagi pukul 07.00–07.15 sebelum pelajaran dimulai. Guru PAI berperan sebagai koordinator, sementara guru kelas turut mendampingi. Berdasarkan dokumen SKBM 2024–2025, pelaksanaan *murāja'ah* menjadi kegiatan rutin wajib di bawah program “Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Qur’ani.

2. Profil SDN Ngelang 2 Magetan

SD Negeri Ngelang 2 merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Ngelang, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1978 dan telah diakreditasi B oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) pada tahun 2016. Dengan luas tanah mencapai 3.310 meter persegi, SD Negeri

² Lihat transkrip wawancara 01/W/KS/18-09/2025

Ngelang 2 menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan luas bagi para siswanya. Sekolah ini menerapkan sistem pembelajaran 6 hari dalam seminggu dengan waktu penyelenggaraan pagi.

SD Negeri Ngelang 2 memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain itu, sekolah ini juga terhubung dengan internet dan menggunakan listrik dari PLN. Bagi para orang tua yang ingin mendaftarkan putra-putrinya di SD Negeri Ngelang 2, dapat menghubungi sekolah melalui email sd.ngelang2@gmail.com. Tim operator sekolah yang dipimpin oleh Bapak Bambang Sudibyo Samad selalu siap memberikan informasi lebih lanjut mengenai proses pendaftaran dan berbagai program yang ditawarkan oleh sekolah.

SD Negeri Ngelang 2 berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas dan mencetak generasi penerus bangsa yang unggul. Melalui proses belajar mengajar yang efektif dan didukung oleh fasilitas yang memadai, sekolah ini siap mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Berikut profil lengkapnya.

Identitas Sekolah		
1	NPSN	20509210
2	Nama Sekolah	SD NEGERI NGELANG 2
3	Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
4	Tanggal Berdiri	1 Januari 1970
5	No. SK Pendirian	
6	Tanggal Operasional	1 Januari 1910
7	No. SK Operasional	
8	Jenjang Pendidikan	SD
9	Status Sekolah	Negeri
10	Akreditasi	B
11	Tanggal Akreditasi	25 Oktober 2016

12	No. SK Akreditasi	200/BAP-S/M/SK/X/2016
13	Sertifikasi	Belum Bersertifikat
14	Alamat	Ngelang
15	Desa / Kelurahan	Ngelang
16	Kecamatan / Kota(LN)	Kec. Kartoharjo
17	Kab. / Kota / Negara (LN)	Kab. Magetan
18	Provinsi / LN	Jawa Timur
19	No Telepon	Belum Tersedia
20	Fax	
21	Email	sd.ngelang2@gmail.com
22	Website	
23	Kepala Sekolah	Asparin
	Operator	Zulfa Fatma Wardani

Tabel 4.3. Profil SDN Ngelang 2 Magetan

a. Jumlah Peserta Didik

SD Negeri Ngelang 2 memiliki total 39 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan, di mana siswa perempuan lebih banyak dari siswa laki-laki.

b. Visi Misi

Visi SDN Ngelang 2 Magetan adalah ‘Unggul dalam Prestasi, Santun, Berbudaya, dan Berakhlak Mulia Berdasarkan Iman dan Taqwa’. Demi mencapai visi tersebut, SDN 2 Ngelang memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif aman
- 2) Menumbuhkembangkan semangat berprestasi dan mewujudkan budaya jujur dan sportif
- 3) Menyeimbangkan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual guna membentuk pribadi yang santun, unggul, dan berkualitas

- 4) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan
- 5) Meningkatkan sumber daya manusia dan sarana pendidikan
- 6) Menjalin kerjasama yang harmonis dan demokratis antar warga sekolah dan lingkungan

Sementara itu, tujuan dari SDN Ngelang 2 di antaranya:

- 1) Beribadah dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut
- 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana pendidikan
- 3) Berprestasi di bidang akademik maupun non akademik
- 4) Menanamkan sikap peduli lingkungan
- 5) Mewujudkan siswa cerdas, terampil, cekatan, dan berkepribadian
- 6) mampu berkomunikasi sosial dan tumbuh rasa cinta tanah air
- 7) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- 8) Terciptanya keserasian antara IPTEK dan IMTAQ

c. Kurikulum

SDN Ngelang 2 Magetan masih menerapkan Kurikulum 13 (K13) dengan aktifitas belajar mengajar 5 hari penuh dalam satu minggu.

Sekolah ini dikenal memiliki program keagamaan aktif, termasuk *murāja'ah*. Kepala sekolah menuturkan,

*"Kami jadikan muroja'ah sebagai kegiatan rutin setiap pagi agar menjadi budaya sekolah. Kami ingin membentuk karakter Qur'ani sejak dini."*³

Guru PAI menambahkan bahwa pendekatan yang digunakan menekankan pemahaman dan penerapan nilai-nilai ayat:

³ Lihat transkrip wawancara 02/W/KS/18-09/2025

“Anak-anak saya minta menjelaskan makna surat pendek yang mereka baca. Misalnya Al-Ma’un, mereka bilang ‘harus tolong orang miskin’. Itu sudah bentuk pemahaman.”

Perbedaan mencolok antara kedua sekolah ini terletak pada tingkat integrasi nilai reflektif. SDN Margomulyo menekankan pembiasaan dan ketertiban, sementara SDN Ngelang lebih menekankan pemaknaan dan penerapan nilai Qur’ani dalam perilaku sehari-hari. Secara umum, kedua sekolah menunjukkan komitmen kuat terhadap pembelajaran Al-Qur’an yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas *murāja’ah* di tingkat dasar bergantung pada kebijakan sekolah, dukungan guru, dan keterlibatan orang tua.

B. Paparan Data

Paparan data khusus ini berisi tentang temuan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh, berkaitan dengan pelaksanaan metode *murāja’ah* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan. Maka dapat dipaparkan data hasil temuan peneliti dalam bentuk deskripsi sebagai berikut.

1. Desain dan Pola Pelaksanaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan *murāja’ah* telah menjadi rutinitas dan budaya sekolah di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan. Menurut Bapak Nanang Febri Setiadi, S.Pd., guru PAI di SDN Margomulyo 1 Ngawi, kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, sekitar pukul 07.00–07.15. Siswa membaca surat-surat pendek secara bersama-sama dengan bimbingan guru PAI atau wali kelas. Beliau menjelaskan:

“Di sekolah kami, muroja’ah dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, sekitar pukul 07.00 sampai 07.15. Anak-anak membaca surat-surat pendek secara bersama-sama, dipandu oleh guru PAI atau kadang wali kelas. Setiap minggu fokusnya berganti, misalnya minggu ini surat Al-Lail sampai Ad-Duha.”⁴

⁴ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

Guru PAI berperan sebagai fasilitator utama, dibantu oleh wali kelas. Setiap minggu, surat yang dibaca dan dihafalkan selalu berganti sehingga anak-anak memiliki pengetahuan yang luas. Dalam hal ini, Guru PAI tidak hanya memandu hafalan tetapi juga memberi penjelasan singkat tentang surat yang dihafalkan agar anak-anak memahami maksud dan isi kandungan surat al-Qur'an. Kepala Sekolah SDN Margomulyo Ngawi 1 menambahkan:

“Guru PAI yang memandu, kadang dibantu juga oleh wali kelas. Selain mengulang hafalan, gurunya juga memberi penjelasan singkat supaya anak-anak paham maksudnya”⁵

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara siswa membaca surat pendek dari juz ‘amma secara serempak, lalu bergantian maju untuk membaca secara individu. Guru PAI SDN Margomulyo 1 menjelaskan:

“Saya ajak anak-anak baca bareng dulu. Setelah itu satu-satu maju. Kalau ada yang salah, saya perbaiki. Kadang teman-temannya juga bantu koreksi.”⁶

Pernyataan ini didukung oleh kesaksian dari salah seorang siswa SDN Margomulyo 1, Rafi:

“Murāja’ahnya tiap pagi, Pak. Kami baca sama-sama, terus gantian. Kalau belum lancar, diulang lagi besoknya. Bu Guru suka tanya artinya sedikit biar kami ngerti.”⁷

Praktik seperti ini mencerminkan model *collaborative learning*, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial antarsiswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa siswa membangun pemahaman baru melalui interaksi sosial dan *scaffolding* guru. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan *zone of proximal development* (ZPD), yaitu ruang antara apa yang dapat dilakukan siswa sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan.

Selain itu, guru sering mengaitkan bacaan dengan situasi konkret. Misalnya, setelah membaca surat Al-Asr, guru mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya waktu. Di sisi lain, guru menjelaskan pesan moral dari

⁵ Lihat transkrip wawancara 01/W/KS/18-09/2025

⁶ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

⁷ Lihat transkrip wawancara 05/W/SW/18-09/2025

surat yang dibaca agar siswa mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membaca surat Al-Ma'un, siswa diajak berdiskusi tentang nilai tolong-menolong dan kepedulian sosial. Guru PAI memaparkan bahwa,

*"Kami selipkan penjelasan singkat tentang arti atau pesan dari surat itu. Misalnya surat Al-Ma'un, kami ajak anak-anak berdiskusi tentang tolong-menolong dan berbagi makanan. Jadi tidak sekadar hafalan, tapi ada nilai yang mereka bawa."*⁸

Pendekatan ini sesuai dengan *deep learning approach* yang mendorong peserta didik memahami makna konseptual dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup, bukan sekadar menghafalnya. Sebagaimana diungkapkan guru PAI tersebut:

*"Kami ingin anak-anak tidak hanya hafal, tapi juga paham maknanya. Pembelajaran mendalam itu kan bukan cuma tahu teksnya, tapi juga mengaitkan dengan kehidupan mereka."*⁹

Juga pernyataan dari Kepala Sekolah SDN Margomulyo 1 yang menekankan bahwa penerapan kegiatan *murāja'ah* di sekolah tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pemahaman makna ayat yang dibaca. Guru memandang bahwa hafalan tanpa pemahaman belum cukup menunjukkan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, *murāja'ah* dilakukan secara rutin setiap pagi sebagai bentuk pembiasaan spiritual sekaligus penanaman kedisiplinan sejak awal hari. Pendekatan yang digunakan bersifat *deep learning*, yaitu siswa diajak untuk mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan pengalaman mereka sehari-hari sehingga nilai-nilai Qur'ani dapat terinternalisasi dalam perilaku nyata.

*"Jadi begini, kami melihat penting sekali anak-anak itu bukan hanya bisa membaca Al-Qur'an, tapi juga paham maknanya. Karena sering kali anak hafal, tapi belum tahu pesan yang ada di dalam surat tersebut."*¹⁰

Nah, dengan muroja'ah setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kami ingin membiasakan mereka dekat dengan Al-Qur'an, sekaligus membangun kedisiplinan sejak awal hari. Dan kami juga menerapkan pendekatan yang

⁸ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

⁹ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

¹⁰ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

lebih mendalam, biar anak-anak bisa mengaitkan isi ayat dengan kehidupan mereka sehari-hari.”¹¹

Berdasarkan pemaparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa SDN Margomulyo 1 Ngawi memiliki misi, yaitu pemahaman pada teks yang dihafalkannya sehingga memanfaatkan pendekatan *deep learning* pada penerapan metode *murāja’ah* agar anak-anak dapat memahami dan mengamalkan isi surat yang telah dihafalkan bersama-sama.

Sementara itu, di SDN Ngelang 2 Magetan, penerapan *murāja’ah* juga menjadi program unggulan sekolah. Pola yang sama juga diterapkan oleh pihak sekolah. Guru PAI menyampaikan bahwa:

“Jadi kegiatan muroja’ah ini kami lakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Anak-anak membaca surat-surat pendek yang sudah pernah dipelajari. Guru PAI memandu dan anak-anak mengikutinya bersama-sama. Dengan begitu, setiap hari mereka terbiasa membuka Al-Qur’an dulu sebelum belajar hal lainnya.”¹²

Kepala sekolah menjelaskan bahwa program ini dilatarbelakangi oleh variasi kemampuan membaca Al-Qur’an siswa, terutama di kelas bawah.

Kepala Sekolah SDN Ngelang 2 menjelaskan:

“Kami melihat kemampuan membaca Al-Qur’an siswa masih bervariasi, terutama kelas bawah. Maka kami jadikan muroja’ah sebagai kegiatan rutin setiap pagi agar menjadi budaya sekolah. Kami ingin membentuk karakter Qur’ani sejak dini.”¹³

Karena itu, *murāja’ah* dijadikan kegiatan rutin setiap pagi ‘agar menjadi budaya sekolah dan membentuk karakter Qur’ani sejak dini’. Sekolah mendukung penuh kegiatan ini melalui penyediaan waktu khusus sebelum pelajaran, pengadaan *mushaf* tambahan, serta pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca dan mengajarkan Al-Qur’an secara kontekstual. Kepala Sekolah SDN Ngelang 2 Magetan menambahkan dukungan sarana sekolah:

“Kami menyediakan waktu khusus sebelum pelajaran dimulai, memfasilitasi guru dengan mushaf tambahan, dan membuat jadwal bacaan tiap minggu. Selain itu, kami mengadakan pelatihan kecil untuk guru PAI tentang teknik

¹¹ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

¹² Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

¹³ Lihat transkrip wawancara 02/W/KS/18-09/2025

membaca yang baik dan cara mengaitkan makna ayat dengan kehidupan sehari-hari."¹⁴

Berdasarkan pernyataan salah seorang siswa di SDN Ngelang 2 Magetan, Kenzie, kegiatan *murāja'ah* dilaksanakan dengan membaca bersama, kemudian bergantian. Siswa yang sudah lancar menghafal satu surat diperbolehkan untuk melanjutkan hafalan surat lainnya. Kegiatan seperti ini dapat membangun suasana kelas yang aktif dan mendukung efektifitas hafalan siswa. Terbukti dari antusiasme Kenzie dalam memaparkan tentang *murāja'ah* di sekolahnya:

*"Murāja'ahnya seru, karena baca bareng-bareng dulu. Habis itu gantian. Kalau sudah lancar, boleh lanjut surat berikutnya. Bu Guru sering jelasin ceritanya juga, jadi aku ingat terus."*¹⁵

Selain itu, terdapat kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua. Sekolah membentuk grup *WhatsApp* untuk memantau kegiatan *murāja'ah* di rumah, di mana orang tua dapat mengirim rekaman bacaan anaknya untuk dikoreksi guru. Kepala sekolah menjelaskan:

*"Kami minta orang tua untuk mendampingi anak murāja'ah di rumah. Guru membuat grup WhatsApp untuk berbagi panduan bacaan. Kadang orang tua kirim rekaman bacaan anaknya untuk dikoreksi guru. Dengan begitu, murāja'ah tidak berhenti di sekolah."*¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *murāja'ah* di kedua sekolah dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi antara guru, siswa, dan orang tua. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai latihan hafalan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai Qur'ani dan penguatan karakter spiritual siswa.

2. Integrasi Nilai Qur'ani dan Pembentukan Karakter

Kegiatan *murāja'ah* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan tidak hanya berfungsi sebagai sarana menjaga hafalan dan meningkatkan kefasihan baca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter spiritual dan moral siswa melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Dalam konteks ini, *murāja'ah* dipahami sebagai proses

¹⁴ Lihat transkrip wawancara 02/W/KS/18-09/2025

¹⁵ Lihat transkrip wawancara 07/W/SW/20-11/2025

¹⁶ Lihat transkrip wawancara 02/W/KS/18-09/2025

internalization of Qur'anic values through repetitive and reflective learning atau pembelajaran yang menanamkan nilai melalui pengulangan bermakna dan refleksi kontekstual.

a. Dimensi Kognitif: Pemahaman dan Rasionalisasi Nilai Ayat

Guru PAI di kedua sekolah berperan aktif mengarahkan siswa untuk memahami makna ayat secara sederhana. Penerapan *deep learning* tampak dari usaha guru mengaitkan ayat dengan kehidupan siswa. Guru PAI SDN Margomulyo 1 mengatakan:

“Tidak hanya mengulang, Pak. Kami selipkan penjelasan singkat tentang arti atau pesan dari surat itu. Misalnya surat Al-Ma’un, kami ajak anak-anak berdiskusi tentang tolong-menolong dan berbagi makanan. Jadi tidak sekadar hafalan, tapi ada nilai yang mereka bawa.”¹⁷

Guru PAI SDN Ngelang 2 juga menyampaikan aspek pemaknaan:

“Tidak hanya mengulang ya. Kami juga beri pemahaman singkat tentang isi surat yang dibaca. Misalnya saat membaca surat Al-‘Asr, kami tekankan pentingnya memanfaatkan waktu dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Atau ketika membaca surat Al-Humazah, kami ajak diskusi tentang pentingnya menjauhi sikap mengejek, atau menghina teman. Jadi, anak-anak bisa langsung mengaitkan dengan kehidupan mereka sendiri.”¹⁸

Dialog sederhana seperti ini menggeser kegiatan dari sekadar hafalan menuju pemahaman kontekstual (*meaning construction*). Proses tersebut sejalan dengan pendekatan *deep learning*, di mana siswa diajak mengaitkan pesan ayat dengan pengalaman nyata sehingga muncul pemahaman konseptual yang bertahan lama.

Dengan demikian, siswa sekolah dasar dapat memahami makna moral Al-Qur’an apabila guru menggunakan pendekatan naratif dan diskursif, bukan hanya instruktif. Ketika guru menceritakan kisah relevan atau menanyakan pengalaman pribadi, siswa membangun jembatan kognitif antara teks dan konteks sosial mereka.

¹⁷ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

¹⁸ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

Guru PAI SDN Ngelang 2 Magetan memaparkan tujuan dari *deep learning* dalam kegiatan *murāja'ah*,

“Deep learning itu kan bukan sekadar hafal bunyi ayatnya, tapi anak paham dan mampu menerapkan dalam keseharian. Kalau mereka menyadari, “Oh, kalau aku disiplin *bangun* pagi, berarti aku menjaga waktu seperti pesan surat Al-‘Asr ya Bu?”, itu berarti pemahamannya sudah masuk lebih dalam.”¹⁹

Adapun juga ditegaskan oleh Kepala Sekolah SDN Ngelang 2 sebagai berikut:

“Kami ingin membentuk karakter Qur’ani sejak dini... Anak-anak lebih tenang dan sopan, mereka terbiasa mengaji sebelum belajar.”²⁰

Pernyataan guru dan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa konsep *deep learning* dalam kegiatan *murāja'ah* menekankan pada proses belajar yang tidak berhenti pada kemampuan menghafal atau melafalkan ayat Al-Qur’an. Guru ingin memastikan bahwa siswa memahami pesan moral dalam ayat dan mampu menghubungkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Contoh yang diberikan guru tentang keterkaitan antara pesan surat Al-‘Asr dengan kedisiplinan bangun pagi menunjukkan bahwa *murāja'ah* diarahkan untuk mengembangkan kesadaran reflektif siswa.

Dalam hal ini, kegiatan *murajaah* dengan *deep learning* terbukti meningkatkan pemahaman siswa dan siswa menjadi semangat untuk mengamalkan isi kandungan ayat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru PAI SDN Margomulyo 1,

“Anak-anak jadi reflektif, misalnya “Bu, aku bantu ibu di rumah, berarti itu juga amal ya?” Itu luar biasa menurut saya.”²¹

Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai Qur’ani yang mendorong pembentukan karakter positif dan perubahan perilaku yang lebih baik dalam keseharian siswa.

¹⁹ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

²⁰ Lihat transkrip wawancara 02/W/KS/18-09/2025

²¹ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

b. Dimensi Afektif: Penghayatan dan Refleksi Emosional

Internalisasi nilai Qur'ani tidak dapat dilepaskan dari pengalaman afektif siswa. Dalam kegiatan *murāja'ah*, guru menciptakan suasana khusyuk dan tenang dengan memulai kegiatan membaca bersama, lalu memberi ruang refleksi singkat setelah bacaan. Guru PAI SDN Margomulyo 1 mengungkapkan:

*“Setelah baca surat, saya minta mereka diam sebentar, renungi. Kadang saya tanya, ‘siapa yang ingat ayat tadi tentang apa?’ Ada yang jawab, ada yang senyum-senyum malu. Tapi itu bagian dari proses mereka menyerap.”*²²

Proses *silent reflection* ini memperkuat *emotional anchoring* terhadap makna ayat. Pengulangan yang disertai penghayatan emosional membentuk jejak afektif yang membuat nilai Qur'ani melekat dalam memori jangka panjang karena pengalaman yang dialami secara emosional menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran kognitif semata. Dalam konteks ini, *murāja'ah* menjadi bentuk *religious experiential learning*, di mana siswa bukan hanya belajar tentang ayat, tetapi ‘mengalami’ nilai-nilai Qur'ani dengan suasana hati yang damai dan penuh makna spiritual.

c. Dimensi Perilaku: Implementasi Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Kegiatan *murāja'ah* yang diikuti dengan diskusi nilai dan pembiasaan harian berkontribusi langsung terhadap perubahan perilaku siswa. Guru PAI SDN Ngelang 2 menuturkan:

*“Anak-anak sekarang jauh lebih percaya diri saat membaca. Mereka juga mulai berani menyampaikan pemahaman mereka tentang isi surat yang dibaca. Dan suasana kelas jadi lebih hidup, karena mereka saling mengingatkan dan mendorong temannya dalam hal kebaikan.”*²³

Sementara itu, kepala sekolah SDN Margomulyo menambahkan:

“Kelas itu jadi lebih hidup, mereka juga jadi paham apa nilai yang ada di dalam surat yang dibaca. Jadi tidak hanya soal hafalan, tapi karakter dan semangat belajar mereka juga meningkat.”

²² Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

²³ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

Fenomena ini menunjukkan terjadinya *behavioral transformation* sebagai hasil dari internalisasi nilai. Hasanah & Widodo menemukan bahwa pembiasaan *murāja'ah* berulang dalam konteks reflektif mampu meningkatkan konsistensi perilaku moral, seperti kedisiplinan, empati, dan rasa syukur. Lebih jauh, pembentukan karakter melalui *murāja'ah* juga selaras dengan konsep *tarbiyah ruhiyyah* (pembinaan spiritual) dalam pendidikan Islam. Menurut Nuryani²⁴, *tarbiyah ruhiyyah* menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan yang berakar dari kesadaran spiritual. *Murāja'ah* berperan sebagai wadah praktis bagi siswa untuk menumbuhkan *self-control*, *empathy*, dan *spiritual awareness* yang terintegrasi dalam kepribadian.

d. Pembelajaran Nilai Qur'ani Berbasis Refleksi dan Kolaborasi

Integrasi nilai Qur'ani di kedua sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan difasilitasi oleh pendekatan reflektif dan kolaboratif. Guru mengajak siswa merefleksi bacaan dengan pertanyaan terbuka seperti:

“Apa yang bisa kita lakukan setelah membaca surat ini?”

“Bagaimana kita bisa meniru sikap yang diajarkan di ayat ini?”

Pertanyaan semacam ini berfungsi sebagai *metacognitive prompt* yang melatih siswa berpikir kritis terhadap nilai moral yang mereka pelajari. Kegiatan kolaboratif seperti *murāja'ah* berantai (satu siswa melanjutkan bacaan siswa lain) menumbuhkan solidaritas dan empati antarsiswa. Bentuk interaksi sosial seperti ini menjadi sarana penting untuk perkembangan moral melalui internalisasi dialog, yaitu siswa belajar menilai dirinya melalui perspektif teman sebaya.

Dengan demikian, *murāja'ah* berfungsi ganda: memperkuat kemampuan baca Al-Qur'an dan menumbuhkan komunitas belajar spiritual yang saling mendukung. Konsep ini dikenal sebagai *spiritual learning community* di mana pembelajaran agama menjadi pengalaman sosial yang bermakna, bukan sekadar ritual keagamaan rutin.

²⁴ Nuryani, S. (2023). Tarbiyah Ruhiyyah dan Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 15(2), 98–115.

e. Indikator Keberhasilan Internalisasi Nilai Qur'ani

Berdasarkan observasi dan testimoni guru, keberhasilan internalisasi nilai Qur'ani dapat dilihat dari beberapa indikator konkret, di antaranya

- a) Perubahan perilaku sosial, siswa menunjukkan peningkatan sopan santun, kedisiplinan, dan empati terhadap teman.
- b) Kemandirian spiritual, siswa mulai membaca Al-Qur'an tanpa diminta, bahkan memimpin doa harian di kelas.
- c) Kesadaran reflektif, siswa mampu menghubungkan makna ayat dengan tindakan nyata, misalnya menabung untuk sedekah.
- d) Stabilitas emosi dan ketenangan belajar, guru melaporkan bahwa siswa yang rutin *murāja'ah* lebih fokus dan jarang terlibat konflik kecil.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an reflektif dapat mengembangkan *emotional intelligence* dan *spiritual resilience* sejak usia sekolah dasar. Lebih jauh, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman nilai Qur'ani cenderung menampilkan perilaku lebih konsisten meski di luar sekolah. Salah satu orang tua di SDN Margomulyo 1 menyebut:

*"Sekarang anak saya yang ingatkan saya kalau belum baca doa makan. Saya kaget juga, ternyata mereka hafal dan paham maknanya."*²⁵

Hal ini menegaskan bahwa *murāja'ah* yang dijalankan dengan pendekatan reflektif mampu memperluas pengaruh moral hingga ke lingkungan keluarga, menjadikan rumah sebagai kelanjutan dari ruang kelas Qur'ani.

f. Sinergi *Deep Learning* dengan Pembentukan Karakter Spiritual

Proses ini mencerminkan sinergi antara *deep learning* dan pendidikan karakter berbasis Qur'an. Deep learning mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai ayat; sementara karakter Qur'ani memastikan hasil refleksi tersebut terinternalisasi dalam sikap

²⁵ Lihat transkrip wawancara 11/W/OT/20-11/2025

dan tindakan. Proses ini dapat disebut sebagai *deep affective-cognitive integration*, di mana pemahaman konseptual dan pengalaman emosional berpadu membentuk kesadaran moral yang mendalam. Dengan demikian, *murāja'ah* bukan sekadar bentuk *religious ritual learning*, melainkan *transformative spiritual pedagogy* atau pendidikan yang mentransformasi batin dan perilaku melalui pengalaman berulang yang bermakna.

Secara empiris, guru dan kepala sekolah melaporkan bahwa siswa yang aktif dalam *murāja'ah* menunjukkan kemajuan signifikan dalam disiplin waktu, tanggung jawab, dan empati. Hasil ini sejalan dengan riset yang menegaskan bahwa *pembiasaan* nilai Qur'ani melalui pendekatan reflektif mampu memperkuat *moral durability* pada anak usia sekolah dasar²⁶.

3. Pola Evaluasi dan Pembiasaan

Evaluasi dan pembiasaan dalam pelaksanaan *murāja'ah* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran Qur'ani berbasis *deep learning*. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil hafalan atau ketepatan bacaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai dan konsistensi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *assessment* dalam konteks ini tidak bersifat kognitif semata, melainkan mencakup dimensi afektif dan spiritual.

a. Evaluasi Kognitif: Akurasi Bacaan dan Pemahaman Makna

Aspek pertama yang dievaluasi guru adalah ketepatan bacaan (*tajwīd*, *makhraj*, dan *mad-qasr*). Guru PAI SDN Margomulyo 1 menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki jurnal muroja'ah yang diisi setiap minggu. Jurnal tersebut mencatat surat yang dibaca, kesalahan yang dikoreksi, serta catatan perkembangan siswa.

²⁶ H. Al-Faruqi and S. Nasution, "Reflective Qur'anic Learning and Moral Durability in Elementary Education," *Journal of Islamic Pedagogy*, 11(3), (2023), 221–237.

“Saya juga punya catatan mingguan tiap anak. Misalnya, minggu ini surat Al-Qari’ah sudah bagus makhraj-nya, tapi mad-nya masih salah. Jadi minggu depan fokus di situ.”

Kegiatan ini menunjukkan adanya *continuous formative assessment*, di mana evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan digunakan untuk memperbaiki proses belajar berikutnya. Menurut Rahman & Nuryani²⁷, model asesmen formatif dalam pendidikan Islam modern efektif meningkatkan *deep retention* karena memberikan umpan balik yang spesifik dan personal. Selain bacaan, guru juga menilai pemahaman makna ayat melalui pertanyaan sederhana: *“Surat ini tentang apa?”*, *“Apa pesan dari ayat ini?”*

Metode ini menekankan bahwa pemahaman konseptual lebih diprioritaskan dibanding hafalan literal. Suhada²⁸ menegaskan bahwa evaluasi pemahaman dalam pembelajaran Al-Qur’an penting untuk membangun kesadaran spiritual rasional, yakni kemampuan menghubungkan ayat dengan nilai moral universal.

b. Evaluasi Afektif dan Sosial: Perubahan Sikap dan Perilaku

Guru PAI kedua sekolah sepakat bahwa indikator keberhasilan *murāja’ah* bukan hanya dari hafalan yang meningkat, tetapi dari perubahan sikap siswa. Guru PAI SDN Ngelang 2 menuturkan:

*“Suasana kelas jadi lebih hidup, karena mereka saling mengingatkan dan mendorong temannya dalam hal kebaikan. Jadi bukan hanya bacaan yang berkembang, tapi juga sikap dan rasa tanggung jawab mereka”.*²⁹

Evaluasi afektif dilakukan melalui observasi perilaku harian siswa, seperti kesopanan, keaktifan berdoa, dan kerja sama dalam kelompok. Penilaian semacam ini mencerminkan konsep *behavioral-based moral assessment* di mana guru menilai perilaku moral yang muncul secara spontan di luar konteks evaluasi formal. Selain observasi langsung, sekolah juga melibatkan orang tua untuk memberikan umpan

²⁷ F. Rahman dan S. Nuryani, (2024).

²⁸ Suhada, (2023).

²⁹ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

balik. Dalam grup WhatsApp *murāja'ah*, orang tua diminta melaporkan perkembangan anak di rumah, termasuk konsistensi membaca Al-Qur'an dan sikap anak terhadap keluarga.

Hal ini memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan orang tua, yang merupakan bentuk penilaian karakter yang holistik karena melibatkan seluruh lingkungan belajar anak. Dengan adanya komunikasi terbuka dan saling mendukung antara guru dan orang tua, siswa merasakan bahwa upaya mereka dihargai, sehingga motivasi intrinsik mereka untuk terus membaca Al-Qur'an meningkat secara signifikan.

c. Evaluasi Spiritual: Penghayatan dan Konsistensi Ibadah

Aspek spiritual menjadi bagian tersendiri dari proses evaluasi *murāja'ah*. Guru tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga *spiritual disposition* atau kecenderungan kejiwaan religius siswa. Misalnya, guru menanyakan kepada siswa apakah mereka merasa tenang setelah membaca Al-Qur'an, atau bagaimana mereka mengamalkan pesan ayat tersebut di rumah. Guru SDN Margomulyo 1 menuturkan:

*"Saya sering tanya ke anak-anak, 'kalau habis baca Al-Qur'an rasanya bagaimana?' Banyak yang bilang senang, adem, bahkan ada yang bilang bisa lebih sabar. Nah, itu bentuk evaluasi spiritual bagi saya."*³⁰

Praktik seperti ini memperlihatkan dimensi *affective self-assessment*, di mana siswa menilai perkembangan spiritualnya sendiri. Penelitian Nuryani (2023) menunjukkan bahwa refleksi spiritual semacam ini efektif dalam meningkatkan *spiritual intelligence* (SQ) anak sekolah dasar. Siswa yang terbiasa merefleksi pengalaman keagamaannya akan lebih mudah mengontrol emosi dan menunjukkan perilaku prososial yang konsisten.

d. Pembiasaan (*Habituation*) sebagai Strategi *Deep Learning*

Selain evaluasi formal, aspek pembiasaan menjadi pilar utama keberhasilan *murāja'ah*. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan harian

³⁰ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

di sekolah dan di rumah. Di sekolah, *murāja'ah* dilakukan setiap pagi selama 15 menit, sedangkan di rumah dilakukan minimal tiga kali seminggu dengan bimbingan orang tua. Kepala sekolah SDN Margomulyo 1 menyatakan:

*“Anak-anak sudah otomatis ambil mushaf kalau bel masuk. Jadi sudah jadi kebiasaan. Bahkan kalau guru PAI belum datang, mereka tetap mulai sendiri.”*³¹

Kebiasaan yang terbentuk ini menggambarkan tahapan *habit internalization*. Menurut Lickona³², kebajikan moral tidak terbentuk melalui nasihat, tetapi melalui tindakan berulang yang disertai refleksi. Proses pembiasaan ini juga sesuai dengan konsep *spiritual habituation* dalam penelitian Hasanah (2024), yang menemukan bahwa rutinitas membaca dan merenungi ayat suci setiap pagi berpengaruh signifikan terhadap kestabilan emosi dan kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar.

Sementara itu, kepala sekolah menekankan bahwa peran orang tua menjadi bagian penting *monitoring*. Kepala Sekolah SDN Ngelang 2 Magetan menyampaikan:

*“Kami minta orang tua untuk mendampingi anak muroja'ah di rumah... Kadang orang tua kirim rekaman bacaan anaknya untuk dikoreksi guru.”*³³

Di sisi lain, guru PAI menyampaikan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an setiap siswa tidak sama. Ada siswa yang sudah lancar membaca, namun ada juga yang masih pada tahap mengenal huruf hijaiyah. Oleh karena itu, guru harus bersabar dan memberikan pendampingan secara individual. Meskipun terdapat perbedaan kemampuan, latihan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan (melalui kegiatan muroja'ah) telah menunjukkan perkembangan yang positif pada kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Guru PAI SDN Margomulyo 1:

³¹ Lihat transkrip wawancara 01/W/KS/18-09/2025

³² Lickona: *Character Habits: How to Form Virtue in the Classroom*. (Boston: Beacon Press, 2021).

³³ Lihat transkrip wawancara 02/W/KS/18-09/2025

“Ada yang sudah lancar, ada yang baru bisa huruf hijaiyah. Jadi harus sabar membimbing satu per satu. Tapi dengan latihan terus, hasilnya bagus.”³⁴

Dari hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa pembiasaan *murāja'ah* juga membentuk suasana kelas yang lebih damai dan kondusif. Kepala sekolah SDN Margomulyo 1 menyebut:

“Kelas itu jadi lebih hidup, mereka juga jadi paham apa nilai yang ada di dalam surat yang dibaca. Jadi tidak hanya soal hafalan, tapi karakter dan semangat belajar mereka juga meningkat.”³⁵

Kepala sekolah SDN Ngelang 2 juga menyatakan bahwa lingkungan sekolah menjadi lebih baik dan karakter murid menjadi lebih santun, sebagaimana yang disampaikan:

“Lingkungan sekolah terasa lebih religius. Anak-anak lebih tenang dan sopan, mereka terbiasa mengaji sebelum belajar.”³⁶

Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan kelas yang memiliki rutinitas spiritual positif dapat menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan empati sosial.

e. Evaluasi Komprehensif: Dari Bacaan ke Transformasi Karakter

Secara keseluruhan, pola evaluasi *murāja'ah* di kedua sekolah membentuk sistem penilaian komprehensif yang mencakup tiga level.

Level teknis yang meliputi penilaian bacaan dan hafalan, level reflektif yang mencakup pemahaman makna dan perasaan spiritual siswa, dan level transformatif yang berfokus pada perubahan sikap dan kebiasaan hidup. Pendekatan ini merepresentasikan *deep learning cycle* sebagaimana dikemukakan oleh Biggs & Tang (2011): *experience → reflection → conceptualization → action → transformation*. Dengan kata lain, *murāja'ah* bukan hanya proses pengulangan teks, melainkan perjalanan pembelajaran spiritual yang berkesinambungan. Guru PAI SDN Ngelang 2 menyimpulkan:

³⁴ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

³⁵ Lihat transkrip wawancara 01/W/KS/18-09/2025

³⁶ Lihat transkrip wawancara 02/W/KS/18-09/2025

“Kalau anak-anak sudah bisa menerapkan apa yang mereka baca, itu tandanya *murāja’ah*-nya berhasil. Bukan cuma bisa baca, tapi bisa berubah.”³⁷

f. Implikasi terhadap Model Evaluasi Pendidikan Islam

Model evaluasi yang diterapkan dalam *murāja’ah* di dua sekolah ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan evaluasi pendidikan Islam modern. Evaluasi yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual ini sejalan dengan paradigma *integrative assessment* di mana pendidikan agama harus menilai seluruh potensi manusia (fitrah): akal, hati, dan amal.

Lebih jauh, pendekatan ini memperluas konsep *authentic assessment* dalam pendidikan modern. Menurut Rahman & Nuryani, asesmen yang autentik adalah penilaian yang mengukur sejauh mana siswa mampu menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. *Murāja’ah* dengan refleksi nilai Qur’ani memenuhi kriteria tersebut karena menilai bukan hanya hafalan, tetapi pemaknaan dan penerapan ayat dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, evaluasi dan pembiasaan dalam *murāja’ah* berfungsi sebagai jantung dari pendidikan Qur’ani berbasis *deep learning* menghubungkan kemampuan intelektual, kesadaran spiritual, dan kebiasaan moral dalam satu kesatuan yang utuh.

C. Analisis Data

Penerapan metode *murāja’ah* di kedua sekolah mencerminkan transformasi pembelajaran Al-Qur’an dari sekadar aktivitas ritual menuju pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk memahami isi dan nilai ayat, sesuai dengan *prinsip deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam, keterkaitan konteks, dan refleksi nilai.³⁸

³⁷ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

³⁸ John Biggs and Catherine Tang: *Teaching for Quality Learning at University*. 4th ed. (Maidenhead: Open University Press, 2011).

Penerapan tersebut juga sejalan dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam, di mana siswa diperlakukan sebagai subjek aktif yang mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani. Dalam hal ini, *murāja'ah* tidak hanya memperkuat aspek kognitif (hafalan), tetapi juga afektif (pemahaman nilai) dan psikomotorik (pelafalan bacaan).

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Zarkasyi³⁹ bahwa pendidikan Al-Qur'an di sekolah dasar seyogianya tidak berhenti pada kemampuan membaca, tetapi menumbuhkan adab Qur'ani dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, *murāja'ah* berbasis *deep learning* mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan cinta Al-Qur'an.

Proses internalisasi nilai Qur'ani pada peserta muroja'ah di SDN Margomulyo 1 dan SDN Ngelang 2 terjadi melalui rangkaian mekanisme kognitif-afektif-behavioural, yaitu guru memfasilitasi pemahaman makna ayat (*cognitive elaboration*), kemudian mendorong refleksi singkat sehingga muncul komitmen moral, dan pembiasaan harian (habitual *murāja'ah*) yang dikonsolidasikan oleh *reinforcement* positif serta dukungan orang tua.⁴⁰ Hasilnya tampak pada perubahan perilaku nyata berupa disiplin waktu, keberanian membaca di depan publik, tindakan tolong-menolong, serta peningkatan adab yang konsisten dengan temuan-temuan studi internalisasi nilai Qur'ani dan penerapan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam.

Studi-studi pendidikan Islam dan penelitian *tahfīz* menyatakan bahwa ketika pembelajaran Qur'anic mencakup pemahaman (*cognitive*), pembiasaan (*behavioral*), dan refleksi afektif, perubahan karakter lebih mendalam dan bertahan lama. Di samping itu, pendekatan *deep learning* memberi ruang bagi siswa untuk mengaitkan teks dengan pengalaman personal sehingga nilai menjadi relevan (transfer ke tindakan nyata). Studi penerapan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam merekomendasikan strategi seperti diskusi

³⁹ A. Zarkasyi. (2015).

⁴⁰ M. Nursikin: *Internalization Of Qur'anic Values In The Islamic Multicultural Education System*. (Garuda repository, 2023).

kontekstual, *problem-posing*, dan refleksi yang sama persis dengan praktik di lapangan.⁴¹

Berikut rangkaian mekanisme proses bagaimana *murāja'ah* dengan pendekatan *deep learning* mendorong internalisasi yang bisa diamati di SDN Margomulyo 1 dan SDN Ngelang 2, dirangkai dari temuan wawancara dan didukung oleh literatur:

1. Pemahaman kontekstual (*cognitive elaboration*)

Guru tidak hanya meminta murid membaca teks tetapi menjelaskan/mengaitkan maknanya dengan situasi anak (misalnya surat Al-Ma'un bermakna tolong-menolong di rumah/sekolah). Proses ini mengubah bacaan menjadi pengetahuan bermakna yang dapat diterapkan dan merupakan tahap penting dari *deep learning*. Ketika murid mampu mengaitkan teks dengan pengalaman mereka, nilai menjadi relevan dan lebih mungkin diinternalisasi⁴².

2. Refleksi terstruktur (*tadabbur* singkat dan diskusi)

Diskusi singkat setelah bacaan, seperti tanya jawab: '*Bagaimana kamu menerapkan ini di rumah?*' mendorong siswa melakukan evaluasi diri dan refleksi moral. Refleksi memfasilitasi pergeseran dari *knowing ke being* (menjadi pribadi yang mempraktikkan nilai). Beberapa studi menunjukkan model *tadabbur* atau *tadabbur-based teaching* efektif dalam mendorong pemahaman nilai dan aplikasinya.⁴³

⁴¹ S. Panuntun, "Implementation of deep Learning Strategy in Islamic Religious Education". Jurnal PAI. (2025).

⁴² L. Aribah, "Deep Learning dan Merdeka Curriculum" (Kajian Integrasi Deep Learning dalam PAI)

⁴³ M.H. Aulia, S. Syahidin, M.N. Faizin, and M. Ali, "Qur'anic Tadabbur Models for Enhancing Students Character and Spiritual Awareness". *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 14(1), (2025) 133-156.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/islamicreview.v14i1.1497>

3. Pembiasaan (*habit formation*) melalui rutinitas *murāja'ah*

Latihan berulang (setiap pagi) membuat perilaku membaca, merenungkan, dan melafalkan Al-Qur'an menjadi kebiasaan. Pembiasaan ini berperan besar dalam menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai bagian dari perilaku otomatis siswa, di antaranya sopan, tenang, disiplin. Penelitian *tahfidz* dan *murāja'ah* menunjukkan efek pembiasaan pada peningkatan ketekunan dan disiplin religius⁴⁴.

4. *Reinforcement social* dan instruksional (pujian, penghargaan, koreksi)

Penguatan positif (pujian, bintang, penghargaan bulanan) meningkatkan motivasi intrinsik dan memperkuat perilaku yang sesuai nilai. Koreksi yang sopan dari guru dan teman mendorong standar komunitas (*classroom norms*).

5. Ekosistem keluarga-sekolah (transfer dan konsolidasi nilai)

Keterlibatan orang tua (rekaman di *WhatsApp*, pembiasaan baca di rumah) memastikan transfer dari lingkungan sekolah ke rumah. Konsistensi inilah yang membuat internalisasi lebih tahan lama. Penelitian pendidikan Islam menegaskan efektivitas model tri-sentra (sekolah–rumah–masyarakat) dalam pembentukan karakter⁴⁵.

Selain itu, sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua menggambarkan implementasi prinsip pendidikan holistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas⁴⁶, pendidikan dalam Islam adalah proses *ta'dīb* (pembentukan adab) dan kesadaran akan tanggung jawab diri terhadap Allah. Kegiatan *murāja'ah* yang menyatu antara rumah dan sekolah merupakan praktik nyata dari konsep tersebut.

⁴⁴ Evie Destiana, Adelia A. A., Salwa T., Yovana E, "Improving Students' Faith and Taqwa by Memorizing the Qur'an Using the Murojaah Method in Kindergarten B Class". *Procedia of Social Sciences and Humanities*. International Conference Psychology and Education Transformation For Bright Future, (2024). <https://pssh.umsida.ac.id>.

⁴⁵ M. Nursikin, (2021)

⁴⁶ S.M.N. Al-Attas: *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991).

D. Analisis Teoritik: Integrasi *Deep Learning* dalam *Murāja'ah*

Penerapan *murāja'ah* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah melampaui sekadar pembacaan hafalan menjadi proses pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan berbasis nilai. Hal ini dapat dianalisis melalui tiga kerangka teoritik utama: Konstruktivisme Sosial, *Self-Determination Theory*, dan *Revised Bloom's Taxonomy*.

1. Konstruktivisme Sosial Piaget dan Vygotsky

Kegiatan *murāja'ah* memperlihatkan penerapan prinsip konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial dan refleksi individu. Dalam praktiknya, ketika siswa membaca Al-Qur'an secara bergantian dan saling mengoreksi bacaan, proses ini membentuk *peer learning environment* yang produktif. Menurut Suhada, penerapan *zone of proximal development* (ZPD) dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat efektif karena siswa saling membantu untuk mencapai tingkat kemampuan baca yang lebih tinggi. Guru berperan sebagai *scaffolding* yang memberikan dukungan sementara hingga siswa mampu mandiri.⁴⁷

Selain itu, interaksi sosial dalam *murāja'ah* mencerminkan teori Piaget tentang *cognitive conflict*, di mana ketidaksesuaian antara pemahaman awal dan informasi baru (misalnya kesalahan bacaan) mendorong proses asimilasi dan akomodasi konsep baru. Dalam konteks ini, koreksi guru terhadap bacaan siswa bukan sekadar evaluasi teknis, tetapi mendorong rekonstruksi pengetahuan *tajwīd* dan *makhraj* secara mendalam. Chand juga menegaskan bahwa konstruktivisme sosial dalam pendidikan agama Islam penting untuk membangun kesadaran spiritual berbasis komunitas.⁴⁸ *Murāja'ah* bukan hanya kegiatan kognitif, tetapi juga interaksi

⁴⁷ R. Suhada, "Konstruktivisme Sosial Vygotsky dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), (2023), 77–89.

⁴⁸ M. Chand, "Constructivist Learning in Islamic Contexts: A Social Perspective," *International Journal of Education Studies*, 15(3), (2022), 221–236

sosial yang menumbuhkan empati, kesabaran, dan kerja sama, yang mana sangat mencerminkan nilai-nilai Qur'ani.

2. *Self-Determination Theory* Deci & Ryan

Motivasi siswa dalam mengikuti *murāja'ah* dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* (SDT). SDT menekankan tiga kebutuhan psikologis utama: kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial (*relatedness*). Kompetensi adalah ketika guru memberikan penguatan positif berupa pujian, stiker, dan pengakuan terhadap peningkatan bacaan. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan dirinya.

Sementara itu, otonomi di SDN Ngelang 2, siswa diberi kesempatan memilih surat yang ingin dibaca. Menurut Rahman & Nuryani, otonomi seperti ini penting karena *meningkatkan* keterlibatan kognitif dan afektif siswa.⁴⁹ Poin selanjutnya adalah keterhubungan sosial. Kolaborasi dengan orang tua melalui grup *WhatsApp* memperkuat rasa keterhubungan. Alwi menegaskan bahwa keterlibatan emosional antara guru, siswa, dan orang tua menciptakan *learning ecosystem* yang berorientasi spiritual.⁵⁰

Secara empiris, guru-guru PAI melaporkan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dan percaya diri. Hal ini konsisten dengan penelitian Bawaneh dalam *Journal of Islamic Character Education*, yang menemukan bahwa *murāja'ah* rutin dapat menumbuhkan *intrinsic religious motivation* dan menurunkan kecemasan belajar membaca Al-Qur'an.⁵¹ Dengan demikian, penerapan *murāja'ah* di dua sekolah ini membuktikan bahwa motivasi spiritual dan akademik dapat dibangun bersamaan melalui pendekatan *self-determined learning*.

⁴⁹ F. Rahman and S. Nuryani, "Deep Learning Approach in Islamic Religious Education: Towards Reflective Qur'anic Pedagogy". *Journal of Islamic Education Research*, 12(1), (2024) 33–50.

⁵⁰ A.M. Alwi, "Penerapan Metode *Murāja'ah* dalam Pembelajaran Tahfiz di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(2), (2023) 145–158.

⁵¹ S. Bawaneh, "Religious Motivation and Qur'anic Literacy in Early Islamic Education." *Journal of Islamic Character Education*, 7(1), (2022), 45–60.

3. Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl)

Proses pembelajaran *murāja'ah* mencerminkan penerapan dimensi kognitif dan afektif dalam *Revised Bloom's Taxonomy*. Setiap tahap kegiatan menunjukkan perkembangan berpikir dari tingkat rendah ke tinggi, sebagaimana dijelaskan berikut:

- a) *Remember* (mengingat): siswa melafalkan ayat dari memori hafalan.
- b) *Understand* (memahami): guru mengajak siswa menafsirkan makna sederhana ayat.
- c) *Apply* (menerapkan): siswa mempraktikkan nilai ayat dalam tindakan nyata seperti tolong-menolong atau disiplin waktu.
- d) *Evaluate* (menilai): guru dan siswa menilai apakah perilaku tersebut sesuai dengan ajaran ayat.
- e) *Create* (mencipta): siswa berbagi pengalaman reflektif, menulis cerita pendek, atau membuat video bacaan.

Tahapan ini sesuai dengan model deep learning yang dikembangkan oleh Biggs & Tang, di mana siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan nilai sosial.⁵² Dalam penelitian Hasanah & Widodo, integrasi nilai Qur'ani ke dalam setiap tahap pembelajaran terbukti meningkatkan *moral reasoning* siswa sekolah dasar.⁵³ Artinya, *murāja'ah* tidak berhenti pada level '*recall*', tetapi telah mencapai level '*reflective creation*', yakni siswa mampu menciptakan bentuk ekspresi baru dari makna ayat yang mereka pelajari.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode *Murāja'ah* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan

Adapun dalam penerapan metode *murāja'ah* tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung, di antaranya:

⁵² Biggs and Tang (2011),

⁵³ N. Hasanah dan A. Widodo, "Internalisasi Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Dasar Melalui Pembiasaan Spiritual". *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 11(1), (2024), 25–41.

1. Kebijakan sekolah dan dukungan kelembagaan

Kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim religius dan menyediakan ruang bagi kegiatan *murāja'ah* setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Dukungan ini tidak hanya berupa penetapan waktu khusus, tetapi juga penyediaan sarana seperti mushaf tambahan dan pelatihan bagi guru PAI agar mampu membimbing siswa secara efektif. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya komitmen kelembagaan dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak dini, sebagaimana dikemukakan oleh Nursikin⁵⁴ bahwa keberhasilan internalisasi nilai Qur'ani di sekolah dasar sangat bergantung pada kebijakan dan kultur lembaga yang mendukungnya.

2. Keterlibatan guru dan orang tua

Guru PAI berperan aktif dalam membimbing, memantau kemajuan bacaan, dan memberikan penguatan positif kepada siswa, sementara orang tua turut mendampingi anak melakukan *murāja'ah* di rumah melalui media komunikasi seperti grup *WhatsApp*. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan sekolah dan keluarga, yang sejalan dengan konsep tri sentra pendidikan Ki Hajar Dewantara. Penelitian oleh Widyastuti⁵⁵ juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran berbasis nilai keagamaan memperkuat keberlanjutan karakter anak di luar lingkungan sekolah.

3. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan *murāja'ah*

Anak-anak menikmati proses membaca bersama teman-teman karena dilakukan dengan suasana menyenangkan dan interaktif. Seperti disampaikan oleh Rafi, siswa kelas 5 SDN Margomulyo 1 Ngawi, "*Suka, Pak. Soalnya bisa baca bareng teman-teman. Kadang Bu Guru suruh gantian baca satu-satu.*" Ungkapan ini mencerminkan motivasi intrinsik yang tumbuh karena rasa keterhubungan sosial dan lingkungan belajar yang positif.

⁵⁴ M. Nursikin: *Internalization of Qur'anic Values In The Islamic Multicultural Education System*. (Garuda repository, 2023).

⁵⁵ T. Widyastuti, "Parental involvement and Religious Character Development In Elementary Islamic Education". *Journal of Moral and Religious Education*, 12(1), (2024) 33–48.

4. Integrasi nilai makna ayat dalam proses *murāja'ah*

Pendekatan *deep learning* yang diterapkan guru memungkinkan siswa memahami makna ayat yang dibaca, bukan sekadar menghafalnya. Guru sering mengaitkan isi surat dengan pengalaman hidup anak-anak, misalnya mengajarkan makna tolong-menolong melalui surat Al-Ma'un. Dengan demikian, siswa mampu merefleksikan nilai-nilai Qur'ani dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Biggs dan Tang⁵⁶ bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mengaitkan pengetahuan dengan konteks personal dan sosialnya.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapan metode *murāja'ah*, yaitu:

1. Keterbatasan waktu pelaksanaan

Faktor ini merupakan kendala utama karena kegiatan hanya berlangsung sekitar 15 menit setiap pagi. Kondisi ini membuat guru sulit memberikan bimbingan individual kepada seluruh siswa secara mendalam.

Guru PAI SDN Ngelang 2 Magetan menyampaikan bahwa *murāja'ah* dilakukan singkat pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Beliau mengatakan bahwa waktu tersebut memang terbatas untuk memberikan pendampingan mendalam kepada seluruh siswa:

*"Biasanya anak-anak murajaah dulu sebentar sebelum pelajaran. Ya sekitar 10–15 menit lah. Jadi saya tidak bisa satu-satu setiap hari."*⁵⁷

Kutipan ini menunjukkan bahwa durasi kegiatan yang hanya sekitar 15 menit membatasi guru dalam memberikan bimbingan individual secara optimal.

2. Perbedaan kemampuan siswa

Perbedaan kemampuan tersebut tampak melalui fakta bahwa sebagian masih belajar mengenal huruf hijaiyah sementara yang lain sudah lancar membaca. Hal ini menuntut guru untuk menerapkan strategi diferensiasi agar

⁵⁶ Biggs and Tang: *Teaching for Quality Learning at University*. 4th ed. (Maidenhead: Open University Press, 2011).

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

pembelajaran tetap inklusif dan efektif. Rahman⁵⁸ menekankan bahwa keberhasilan pendidikan agama dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menyesuaikan pendekatan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

Guru PAI di kedua sekolah menyampaikan bahwa kemampuan siswa sangat beragam. Sebagian sudah lancar membaca, sebagian masih tahap dasar. Guru PAI SDN Margomulyo 1 Ngawi menyatakan:

*“Anak-anak itu beda-beda. Ada yang sudah lancar, ada yang masih iqra’ 1. Jadi harus disesuaikan.”*⁵⁹

Orang tua (Ibu Siti Khodijah) juga menyinggung perkembangan kemampuan berbeda antar anak:

*“Dulu anak saya masih terbata-bata, sekarang lancar dan suaranya jelas.”*⁶⁰

Kutipan ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca Al-Qur’an tidak merata, menuntut guru menerapkan strategi diferensiasi.

3. Keterbatasan sarana dan media pendukung

Di kedua sekolah, tidak semua kelas memiliki jumlah *mushaf* yang mencukupi, sehingga pelaksanaan *murāja’ah* sering dilakukan secara bergantian. Guru PAI di SDN Margomulyo 1 Ngawi menyatakan bahwa keterbatasan mushaf menjadi kendala teknis dalam pelaksanaan *murāja’ah*:

*“Mushafnya belum banyak, jadi kadang anak-anak gantian dulu.”*⁶¹

Lebih lanjut, guru PAI SDN Ngelang 2 Magetan juga memberi pernyataan serupa:

*“Kalau pas kelas banyak, tidak semua sebagian langsung. Jadi ya bergiliran.”*⁶²

Kedua kutipan menunjukkan kurangnya jumlah mushaf menghambat kelancaran pelaksanaan *murāja’ah* secara serentak.

⁵⁸ A. Rahman, “*Differentiated Instruction In Islamic Religious Education: Addressing Diverse Learning Abilities In Elementary Schools*”. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 5(1), (2023) 55–70.

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara 09/W/OT/18-09/2025

⁶¹ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

⁶² Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

4. Variasi partisipasi orang tua

Sebagian besar orang tua aktif mendampingi anak, namun sebagian lainnya kurang terlibat karena keterbatasan waktu dan pemahaman. Sebagian orang tua tampak aktif, seperti yang disampaikan Ibu Siti Khodijah:

*“Biasanya habis Maghrib kami baca surat pendek bersama... sekarang anak saya lebih semangat belajar ngaji.”*⁶³

Sebaliknya, guru PAI SDN Ngelang 2 Magetan mengungkapkan bahwa tidak semua orang tua berperan aktif:

*“Ada yang dibimbing orang tuanya, tapi ada juga yang tidak. Kalau orang tuanya sibuk, ya anaknya kadang tidak murajaah di rumah.”*⁶⁴

Data menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan orang tua, menjadi faktor penghambat dalam konsistensi murāja'ah di rumah. Meskipun demikian, guru dan sekolah berupaya mengatasi kendala-kendala tersebut melalui strategi diferensiasi, kesabaran, dan konsistensi pembiasaan. Guru memberikan bimbingan bertahap sesuai kemampuan siswa, menciptakan suasana belajar yang sabar dan menyenangkan, serta menjaga keberlanjutan kegiatan agar menjadi budaya sekolah.

Dengan dukungan kelembagaan, keterlibatan orang tua, antusiasme siswa, dan integrasi nilai makna ayat, kegiatan *murāja'ah* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan mampu berjalan efektif meskipun menghadapi sejumlah kendala. Upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan keluarga membuktikan bahwa *murāja'ah* bukan sekadar kegiatan hafalan, melainkan strategi pendidikan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teoritik, dapat disimpulkan bahwa penerapan penguatan metode *murāja'ah* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan telah berjalan efektif dan kontekstual dalam kerangka *deep learning*. Pertama, dari sisi kognitif, kegiatan murāja'ah meningkatkan kemampuan siswa dalam melafalkan, memahami, dan

⁶³ Lihat transkrip wawancara 09/W/OT/18-09/2025

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

mengaitkan makna ayat dengan konteks kehidupan. Kedua, dari sisi afektif dan spiritual, kegiatan ini menumbuhkan karakter Qur'ani seperti kesabaran, empati, kedisiplinan, dan rasa syukur. Ketiga, dari sisi sosial, *murāja'ah* menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan orang tua.

Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) bahwa pembelajaran efektif lahir dari interaksi sosial yang bermakna, serta mendukung konsep *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2020) bahwa motivasi spiritual tumbuh dari kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Selain itu, tahapan *murāja'ah* juga merepresentasikan seluruh dimensi kognitif dalam Taksonomi Bloom revisi, mulai dari *remember* hingga *create*.

Dengan demikian, penerapan *murāja'ah* berbasis *deep learning* di dua sekolah dasar ini tidak hanya meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an, tetapi juga membangun *spiritual deep learning experience* yang berkelanjutan. Program ini layak direplikasi di sekolah dasar lain dengan dukungan kebijakan kelembagaan, pelatihan guru berbasis reflektif, serta sinergi rumah–sekolah sebagai ekosistem pembelajaran Qur'ani yang utuh

BAB V

PELAKSANAAN METODE *MURĀJA'AH* BERBASIS *DEEP LEARNING* DI SDN MARGOMULYO 1 NGAWI DAN SDN NGELANG 2 MAGETAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan beberapa siswa di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan, kegiatan *murāja'ah* yang telah diterapkan setiap pagi sebelum pembelajaran inti terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Namun, efektivitas program ini sangat dipengaruhi oleh strategi penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan guru dan pihak sekolah agar kegiatan *murāja'ah* tidak bersifat monoton atau mekanistik.

Bab ini menguraikan hasil analisis terkait bentuk-bentuk penguatan metode *murāja'ah* serta hubungannya dengan pendekatan *deep learning*. Fokus pembahasan meliputi: (1) strategi penguatan internal siswa; (2) dukungan eksternal dari guru, orang tua, dan sekolah; serta (3) bentuk *reinforcement* berbasis refleksi dan apresiasi yang mendukung internalisasi nilai Qur'ani.

A. Konsep Dasar Penguatan (*Reinforcement*) dalam *Murāja'ah*

Konsep *reinforcement* atau penguatan dalam konteks pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Secara terminologis, istilah *reinforcement* berakar dari teori belajar perilaku (*behaviorism*) yang dikembangkan oleh B. F. Skinner (1974), di mana penguatan didefinisikan sebagai setiap stimulus yang diberikan setelah respons tertentu untuk meningkatkan kemungkinan respons itu muncul kembali.¹ Dalam konteks pembelajaran, *reinforcement* berarti semua bentuk dorongan, baik verbal maupun nonverbal, yang diberikan untuk memperkuat perilaku positif peserta didik.

Namun dalam pendidikan Islam, *reinforcement* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pemberian stimulus. Ia mencakup dimensi spiritual, moral, dan afektif yang bertujuan menanamkan nilai kebaikan secara konsisten dalam diri siswa. Menurut Hasyim, *reinforcement* dalam pendidikan Islam adalah

¹ B. F. Skinner: *About Behaviorism*. (New York: Alfred A. Knopf, 1974).

proses *tarbiyah bil ta'wīd*, yakni pembentukan kebiasaan dan karakter melalui pengulangan tindakan baik yang disertai motivasi *rohaniah*.² Dengan demikian, penguatan dalam *murāja'ah* bukan hanya bertujuan agar siswa lancar membaca Al-Qur'an, tetapi juga agar mereka mencintai Al-Qur'an dan meneladani nilai-nilai di dalamnya.

Dalam kegiatan *murāja'ah*, penguatan diberikan melalui berbagai bentuk, baik secara internal (kesadaran diri, refleksi, dan motivasi spiritual) maupun eksternal (dukungan guru, orang tua, dan kebijakan sekolah). Keduanya berperan sinergis membentuk *learning ecology* yang mendorong *deep learning*, yaitu pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengulangan hafalan tetapi juga pemaknaan mendalam terhadap isi Al-Qur'an.³

1. Penguatan dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Dalam psikologi modern, penguatan dibedakan menjadi dua jenis utama: penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*).⁴ Penguatan positif berupa pemberian pujian, penghargaan, atau umpan balik yang menyenangkan agar siswa terdorong mengulang perilaku baik. Sedangkan penguatan negatif tidak berarti hukuman, tetapi penghilangan kondisi yang tidak menyenangkan untuk mendorong perilaku yang diinginkan.

Di sekolah dasar, guru cenderung menerapkan *positive reinforcement*, seperti pujian ("*MasyaAllah, bagus sekali*"), penugasan kepercayaan ("*Kamu pimpin doa pagi ini*"), atau penghargaan simbolik (bintang, stiker, atau sertifikat). Bentuk-bentuk sederhana ini terbukti efektif menumbuhkan motivasi intrinsik siswa usia dasar.⁵ Penelitian oleh Mulyani juga menunjukkan bahwa *positive reinforcement* meningkatkan *self-efficacy* dan

² M. Hasyim, "*Tarbiyah bil Ta'wīd: Implementasi Reinforcement dalam Pendidikan Islam*," *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(1), (2023) 15–28.

³ F. Rahman and S. Nuryani, "*Deep Learning Approach in Islamic Religious Education: Towards Reflective Qur'anic Pedagogy*," *Journal of Islamic Education Research*, 12(1), (2024) 33–50

⁴ Skinner, (1974).

⁵ Deci and Ryan: *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. (New York: Guilford Press, 2020).

rasa percaya diri anak dalam kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah dasar.⁶

Akan tetapi, penguatan dalam konteks pendidikan Islam tidak berhenti pada aspek psikologis. Ia harus dikaitkan dengan tujuan moral dan spiritual yang lebih tinggi, yakni pembentukan *akhlaq al-karimah* dan kecintaan kepada nilai-nilai Qur'ani. Karena itu, *reinforcement* dalam *muraja'ah* diarahkan untuk memperkuat perilaku ibadah dan sikap spiritual anak, bukan hanya kinerja kognitif.

2. Penguatan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep penguatan sejalan dengan prinsip *tazkiyah* (penyucian diri) dan *ta'dib* (pembentukan adab). Menurut Al-Attas, pendidikan Islam hakikatnya adalah proses menanamkan adab agar seseorang mengenal tempatnya di hadapan Tuhan, ilmu, dan masyarakat. Maka, setiap bentuk penguatan harus mengandung nilai edukatif dan spiritual.⁷

Guru berperan bukan sekadar sebagai evaluator, tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik spiritual) yang memberikan motivasi melalui keteladanan, kasih sayang, dan doa. Dalam konteks ini, reinforcement tidak bersifat transaksional (dipuji karena bagus), melainkan transformative, seperti siswa termotivasi karena ingin mendapatkan *ridhā* Allah. Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI SDN Margomulyo dalam wawancara:

*"Saya bilang ke anak-anak, kalau rajin muroja'ah itu pahalanya besar. Allah senang dengan orang yang sering membaca Al-Qur'an. Jadi mereka semangat bukan karena disuruh, tapi karena ingin dekat dengan Allah."*⁸

Bentuk penguatan semacam ini disebut *spiritual reinforcement*⁹, yaitu dorongan berbasis kesadaran iman dan cinta terhadap Al-Qur'an. Model ini

⁶ S. Mulyani, "Penguatan Positif dalam Pembelajaran Tahfiz Anak Usia Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), (2023) 102–117.

⁷ S.M.N. Al-Attas: *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2018).

⁸ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

⁹ N. Hasanah dan A. Widodo, "Internalisasi Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Dasar Melalui Pembiasaan Spiritual". *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 11(1), (2024) 25–41.

terbukti lebih tahan lama dibandingkan reinforcement berbasis materi, karena bersumber dari motivasi internal yang bersifat transenden.

3. Penguatan dalam Perspektif *Deep Learning*

Dalam paradigma *deep learning*, penguatan dipandang sebagai proses yang menstimulasi pemahaman mendalam, bukan hanya pengulangan mekanis. Biggs & Tang (2011) menjelaskan bahwa *reinforcement* dalam konteks *deep learning* dilakukan dengan cara mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai dan konteks nyata kehidupan. Dalam praktik *murāja'ah*, guru tidak sekadar menilai seberapa banyak ayat yang dihafal, tetapi juga mendorong siswa untuk menafsirkan makna dan menghubungkan pesan ayat dengan tindakan sehari-hari. Misalnya, setelah membaca surat Al-'Ashr, siswa diajak berdiskusi mengenai pentingnya disiplin waktu dan bekerja sama. Proses reflektif inilah yang menjadi *reinforcement* kognitif dan moral yang dapat memperkuat pemahaman sekaligus perilaku.

Penelitian oleh Rahman & Nuryani menemukan bahwa siswa yang menerima *reinforcement* reflektif setelah membaca Al-Qur'an (misalnya dengan menulis pesan ayat hari ini) menunjukkan peningkatan signifikan dalam moral retention dan *learning engagement* dibanding siswa yang hanya melakukan pengulangan hafalan.¹⁰ Dengan demikian, penguatan dalam *murāja'ah* dapat dilihat sebagai bentuk multi-dimensional *reinforcement* yang mencakup:

- a) Aspek kognitif yang memperkuat daya ingat dan pemahaman makna;
- b) Aspek afektif yang menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap Al-Qur'an;
- c) Aspek moral-spiritual yang mendorong perilaku sesuai dengan nilai Qur'ani;

¹⁰ F. Rahman and S. Nuryani, "Deep Learning Approach in Islamic Religious Education: Towards Reflective Qur'anic Pedagogy," *Journal of Islamic Education Research*, 12(1), (2024) 33–50.

d) Aspek sosial yang membentuk kerja sama dan saling menghormati dalam kelompok.

4. Sinergi *Reinforcement* dengan Pembelajaran Qur'ani di Sekolah Dasar

Penerapan *reinforcement* yang efektif dalam *murāja'ah* menuntut adanya sinergi antara seluruh komponen ekosistem sekolah: guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa. Berdasarkan wawancara, guru-guru PAI di kedua sekolah menegaskan pentingnya dukungan berjenjang, di mana guru memberikan penguatan di kelas, kepala sekolah mendukung secara kebijakan, dan orang tua memperkuat di rumah. Konsep ini sejalan dengan *ecological model of learning* Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran anak bergantung pada konsistensi interaksi antara lingkungan mikro (keluarga, sekolah) dan makro (kebijakan dan budaya).¹¹

Dalam konteks ini, penguatan *murāja'ah* berfungsi sebagai mekanisme pembentukan budaya Qur'ani di sekolah dasar. Ketika setiap aktor (guru, kepala sekolah, orang tua) memberikan *reinforcement* yang selaras berupa pujian, teladan, dan pembiasaan, maka kegiatan *murāja'ah* tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi identitas kolektif.

5. Relevansi *Reinforcement* dengan Penguatan Karakter Spiritual

Dimensi karakter spiritual menjadi muara akhir dari semua bentuk *reinforcement*. Menurut Lickona, penguatan moral dan spiritual tidak cukup hanya melalui instruksi, tetapi harus melalui pembiasaan yang diiringi refleksi.¹² Dalam konteks *murāja'ah*, setiap penguatan yang dilakukan guru, baik melalui kata-kata, gestur, maupun kegiatan kolektif, menjadi ritual moral yang menanamkan nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang sering mendapat penguatan positif menunjukkan perilaku yang lebih tenang, peduli, dan disiplin. Salah satu guru menuturkan:

¹¹ U. Bronfenbrenner: *Ecological Models of Human Development*. In *International Encyclopedia of Education* (Vol. 3), (Oxford: Elsevier, 1994).

¹² T. Lickona: *Character Habits: How to Form Virtue in the Classroom*. (Boston: Beacon Press, 2021).

“Dulu ada anak yang sulit fokus, tapi setelah rutin muraja’ah dan sering saya beri pujian kecil, sekarang jadi semangat dan lebih tenang.”¹³

Temuan ini selaras dengan hasil riset Hasanah & Widodo bahwa *positive reinforcement* berbasis spiritual dapat meningkatkan *emotional regulation* dan *moral resilience* siswa SD.¹⁴ Dengan demikian, penguatan bukan hanya alat motivasi, tetapi instrumen transformasi karakter. Secara konseptual, *reinforcement* dalam *murāja’ah* dapat dipahami sebagai sistem penguatan multidimensi yang menggabungkan teori perilaku, motivasi, dan pendidikan Islam.

Dalam praktiknya di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan, penguatan dilakukan secara terintegrasi, mulai dari level personal hingga kelembagaan. Tujuan akhirnya bukan hanya agar siswa mampu membaca Al-Qur’an dengan baik, tetapi agar mereka menginternalisasi nilai-nilai Qur’ani dan menjadikannya pedoman hidup. Dengan pendekatan *deep learning*, *reinforcement* tidak lagi dipandang sebagai stimulus sesaat, melainkan sebagai proses pembelajaran mendalam yang membentuk kesadaran spiritual, refleksi moral, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Paparan Data

Bab ini menyajikan paparan data hasil wawancara dan dokumentasi lapangan yang berfokus pada bentuk-bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam penerapan metode *murāja’ah* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan. Paparan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu:

“Bagaimana rancangan penguatan metode murāja’ah berbasis deep learning sehingga mampu membaca Al-Qur’an sekaligus menjadi model pembelajaran yang dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya?”

Dalam konteks ini, penguatan mencakup segala upaya guru, sekolah, dan orang tua untuk menumbuhkan motivasi, memperdalam pemahaman, serta memastikan keberlanjutan praktik *murāja’ah* dalam diri siswa. Data lapangan

¹³ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

¹⁴ N. Hasanah dan A. Widodo (2024).

memperlihatkan bahwa penguatan berlangsung dalam tiga ranah utama, yaitu penguatan internal siswa, dukungan eksternal dari guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta penguatan reflektif dan apresiatif yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Qur'ani.

1. Strategi Penguatan Internal Siswa

Penguatan internal merupakan proses menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa agar mereka melaksanakan *murāja'ah* dengan kesadaran dan kemauan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyebutkan bahwa strategi utama yang digunakan adalah menumbuhkan makna personal terhadap ayat yang dibaca, memberikan kesempatan refleksi diri, dan membangun motivasi spiritual yang bersumber dari kecintaan kepada Al-Qur'an.

Guru di kedua sekolah menyatakan bahwa latihan harian mampu meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, dan pemahaman siswa terhadap bacaan mereka. Guru PAI SDN Ngelang 2 Magetan menyampaikan:

“Anak-anak sekarang jauh lebih percaya diri saat membaca. Mereka juga mulai berani menyampaikan pemahaman mereka tentang isi surat yang dibaca. Dan suasana kelas jadi lebih hidup, karena mereka saling mengingatkan dan mendorong temannya dalam hal kebaikan. Jadi bukan hanya bacaan yang berkembang, tapi juga sikap dan rasa tanggung jawab mereka.”¹⁵

Beliau menambahkan:

“Setiap selesai muraja'ah, saya tanya “Apa yang bisa kita lakukan setelah membaca surat ini?” atau “Bagaimana kita bisa meniru sikap yang diajarkan di ayat ini?” Nanti mereka jawab sesuai pemahaman mereka sendiri. Dari situ kelihatan siapa yang benar-benar paham maknanya.”¹⁶

Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa konsep *deep learning* dalam kegiatan *murāja'ah* menekankan pada proses belajar yang tidak berhenti pada kemampuan menghafal atau melafalkan ayat Al-Qur'an. Guru ingin memastikan bahwa siswa memahami pesan moral dalam ayat dan mampu menghubungkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka.

¹⁵ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

¹⁶ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

Contoh yang diberikan guru tentang keterkaitan antara pesan surat Al-‘Asr dengan kedisiplinan bangun pagi menunjukkan bahwa *murāja’ah* diarahkan untuk mengembangkan kesadaran reflektif siswa. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai Qur’ani yang mendorong pembentukan karakter positif dan perubahan perilaku yang lebih baik dalam keseharian siswa. Beberapa siswa juga menunjukkan antusiasme yang tinggi. Seorang siswa kelas 5 SDN Margomulyo 1 Ngawi, Rafi, mengatakan:

“Saya suka muroja’ah karena bisa bareng teman-teman. Kalau sudah hafal satu surat, rasanya senang banget.”¹⁷

Di sisi lain, terdapat siswa yang masih takut untuk melakukan kesalahan dalam *murāja’ah*. Seperti yang diungkapkan oleh siswi kelas 5 SDN Ngelang 2 Magetan, Azalea:

“Suka... tapi kadang aku malu kalau salah.”¹⁸

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa *murāja’ah* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa, namun masih muncul rasa cemas ketika melakukan kesalahan. Ini menggambarkan bahwa motivasi siswa sebenarnya tinggi, hanya membutuhkan penguatan lebih lanjut dalam aspek kepercayaan diri. Rasa malu yang muncul merupakan bagian wajar dalam proses belajar membaca Al-Qur’an, terutama di hadapan teman-teman. Dengan dukungan guru melalui pujian, bimbingan yang lembut, dan suasana kelas yang aman secara emosional, rasa malu tersebut dapat berangsur berkurang sehingga siswa semakin termotivasi untuk tampil dan berkembang dalam kemampuan *murāja’ah*nya. Penguatan internal muncul dari motivasi pribadi siswa untuk memperbaiki bacaan dan memahami isi Al-Qur’an melalui proses *murāja’ah*. Dalam pernyataannya, Rafi menjelaskan:

¹⁷ Lihat transkrip wawancara 05/W/SW/18-09/2025

¹⁸ Lihat transkrip wawancara 08/W/SW/20-11/2025

“Aku ulang lagi. Kalau masih salah, Bu Guru bantu. Kadang teman juga bilang, ‘Itu panjangnya kurang, Fi.’”¹⁹

Siswi lain Bernama Nadia menambahkan:

“Aku coba lagi pelan-pelan. Kalau bingung, aku tanya temen yang duduk sebelahku atau nunggu Bu Guru koreksi.”²⁰

Ketika ditanya mengenai dampak penguatan dalam *murāja’ah*, Rafi dengan antusias menjawab:

“Iya banget. Dulu aku masih salah-salah hurufnya, sekarang udah bisa baca panjang pendek. Aku juga berani baca di depan kelas.”²¹

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan teknis membaca Al-Qur’an sekaligus peningkatan rasa percaya diri. Penguasaan panjang-pendek (*mad-qasr*) merupakan indikator meningkatnya pemahaman tajwīd yang diperoleh melalui latihan yang konsisten dalam kegiatan *murāja’ah*. Selain itu, perubahan perilaku seperti keberanian membaca di depan kelas mengindikasikan adanya dukungan motivasional yang kuat dari guru dan teman sebaya sehingga siswa merasa lebih siap menampilkan kemampuan yang dimilikinya.

Di sisi lain, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *reinforcement* positif dari guru, baik berupa pujian, kesempatan tampil, maupun dukungan sosial, berkontribusi pada perkembangan kepercayaan diri siswa. Proses ini selaras dengan konsep bahwa pengalaman sukses kecil dalam pembelajaran akan memperkuat rasa kompetensi siswa sehingga mereka semakin termotivasi untuk berlatih. Dengan demikian, *murāja’ah* tidak hanya memperbaiki aspek bacaan secara teknis, tetapi juga menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri sebagai bagian dari perkembangan karakter spiritual dan sosial siswa. Sementara itu, salah seorang siswi SDN Ngelang 2 Magetan, Azalea menyatakan:

“Iya, alhamdulillah sudah lebih lancar, enggak gugup kaya dulu meskipun masih belajar.”²²

¹⁹ Lihat transkrip wawancara 05/W/SW/18-09/2025

²⁰ Lihat transkrip wawancara 06/W/SW/20-11/2025

²¹ Lihat transkrip wawancara 05/W/SW/18-09/2025

²² Lihat transkrip wawancara 08/W/SW/20-11/2025

Pernyataan tersebut menegaskan dampak penguatan internal terhadap peningkatan kelancaran membaca serta kesiapan mental saat tampil. Rasa gugup yang berkurang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam suasana pembelajaran, yang merupakan hasil dari pembiasaan membaca secara bergilir dan bimbingan guru yang suportif. Dengan kata lain, *murāja'ah* berperan membentuk kesiapan emosional siswa dalam menghadapi kegiatan belajar berbasis public speaking di kelas, sekaligus mengembangkan kemampuan membaca Qur'an secara lebih fasih dan stabil dari waktu ke waktu.

Kegiatan semacam ini memperlihatkan adanya penguatan internal berbasis pengalaman emosional. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan *meaning in learning* (makna belajar) yang muncul dari refleksi dan kepuasan spiritual. Selain refleksi makna, guru juga mendorong *self-evaluation*. Misalnya, siswa diminta menilai sendiri seberapa lancar bacaan mereka atau surat mana yang ingin diperbaiki. Guru SDN Ngelang 2 menuturkan:

*"Saya sering tanya, 'menurutmu bacaanmu sudah benar belum?' Anak jadi lebih sadar, dan mau berlatih lagi tanpa disuruh. Dari situ saya bisa lihat perkembangan mereka, bukan hanya dari bacaannya, tapi juga dari sikap mereka setelah memahami makna ayat."*²³

Sementara itu, guru PAI SDN Margomulyo 1 memaparkan:

*"Kami mencatat surat apa saja yang sudah mereka kuasai, lalu mengecek tajwīd dan makhraj setiap pekan. Ketika kami tanya maknanya, banyak yang bisa menjelaskan dengan bahasa sendiri."*²⁴

Kedua guru sama-sama menekankan bahwa strategi penguatan internal dalam *murāja'ah* tidak hanya berfokus pada perbaikan teknis bacaan, tetapi juga peningkatan kesadaran diri siswa terhadap kualitas belajar mereka. Guru SDN Ngelang 2 mendorong evaluasi mandiri agar siswa lebih peka terhadap kesalahan bacaan dan termotivasi memperbaiki diri tanpa paksaan, sedangkan guru SDN Margomulyo 1 menguatkan

²³ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

²⁴ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

evaluasi berkala meliputi tajwīd, makhraj, serta pemahaman makna ayat yang mampu diungkapkan siswa dengan bahasa mereka sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa *murāja'ah* telah membantu menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab belajar, dan pemahaman Qur'ani yang lebih mendalam pada siswa. Paparan ini menunjukkan bahwa penguatan internal dalam *muraja'ah* di kedua sekolah dilakukan dengan pendekatan empatik dan reflektif yang memberi ruang bagi siswa untuk tumbuh secara mandiri dan sadar nilai.

2. Dukungan Eksternal dari Guru, Kepala Sekolah, dan Orang Tua

Selain dorongan dari dalam diri siswa, keberhasilan *murāja'ah* sangat bergantung pada sistem dukungan eksternal. Dari hasil wawancara, ditemukan tiga pilar utama penguatan eksternal:

a. Peran Guru

Guru menjadi pusat penguatan sekaligus panutan bagi siswa. Mereka tidak hanya memandu bacaan, tetapi juga menanamkan adab, memberikan motivasi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru SDN Margomulyo 1 mengatakan:

“Saya ajak anak-anak baca bareng dulu. Setelah itu satu-satu maju. Kalau ada yang salah, saya perbaiki. Kadang teman-temannya juga bantu koreksi.”²⁵

Guru PAI SDN Ngelang 2 menambahkan:

“Ada yang sudah lancar, ada yang baru bisa huruf hijaiyah. Jadi harus sabar membimbing satu per satu. Tapi dengan latihan terus, hasilnya bagus.”²⁶

Dalam hal ini, guru menerapkan *scaffolding* sesuai level kemampuan masing-masing siswa. Bagi siswa yang masih pada tahap awal, guru memberi dukungan lebih intens seperti membimbing pengucapan huruf dan memperbaiki makhraj secara langsung, sementara siswa yang sudah lancar diberi tantangan tambahan seperti memimpin bacaan atau menjelaskan makna ayat kepada teman.

²⁵ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

²⁶ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

Pendekatan diferensiasi ini menunjukkan penerapan zone of proximal development (ZPD) di mana guru berperan sebagai pendukung belajar hingga siswa mampu membaca dan memahami ayat secara mandiri. Dengan scaffolding yang tepat, perkembangan siswa menjadi lebih optimal karena setiap peningkatan kecil diapresiasi, sehingga rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus memperbaiki bacaan semakin kuat.

Guru juga menggunakan strategi *positive reinforcement* dengan memberi pujian verbal dan simbolik seperti bintang atau catatan apresiatif di buku siswa. Guru SDN Margomulyo 1 menyebut:

“Saya memberi pujian langsung, seperti ‘Bagus sekali bacaanmu hari ini!’ atau memberikan bintang di buku tahsin mereka.”²⁷

b. Dukungan Kepala Sekolah

Kepala sekolah di kedua sekolah mendukung penuh kegiatan *murāja’ah* dengan menetakannya sebagai bagian dari program rutin. Kepala SDN Margomulyo 1 menuturkan:

“Kami sudah jadikan muroja’ah sebagai program sekolah. Setiap pagi sebelum pelajaran, wajib 15 menit baca Al-Qur’an.”²⁸

Selain itu, sekolah juga menyediakan mushaf tambahan, jadwal pendampingan guru, dan laporan rutin kegiatan sebagai bentuk penguatan administratif. Langkah ini memperlihatkan bahwa penguatan *murāja’ah* tidak hanya bergantung pada inisiatif guru, tetapi juga pada dukungan kelembagaan yang kuat. Kepala sekolah SDN Margomulyo 1 Ngawi memastikan program berjalan sebagai kegiatan rutinsekolah. Beliau menyebut:

“Kegiatan ini kami jadikan pembiasaan pagi agar anak-anak dekat dengan Al-Qur’an, bukan hanya di kelas agama saja.”²⁹

Murāja’ah bukan sekadar bagian dari mata pelajaran PAI, melainkan diintegrasikan sebagai kultur sekolah yang menumbuhkan

²⁷ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

²⁸ Lihat transkrip wawancara 01/W/KS/18-09/2025

²⁹ Lihat transkrip wawancara 01/W/KS/18-09/2025

kedekatan spiritual siswa dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini menjadikan Al-Qur'an hadir secara konsisten di awal aktivitas belajar siswa, sehingga nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dibiasakan melalui rutinitas yang berlangsung setiap hari. Pendekatan ini memperkuat identitas sekolah sebagai lingkungan pendidikan berkarakter Islami serta membantu pembentukan perilaku disiplin, kekhusyukan, dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sejak dini. Dengan demikian, *murāja'ah* berfungsi sebagai pembiasaan yang mengakar dan berkelanjutan dalam membangun budaya religius di sekolah. Sementara itu, kepala sekolah SDN Ngelang 2 Magetan melengkapi pernyataan dengan:

*"Kami selalu menghargai usaha anak. Walau belum sempurna, tetap kami apresiasi supaya mereka semangat belajar Al-Qur'an."*³⁰

Kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang apresiatif untuk memperkuat motivasi siswa. Apresiasi terhadap setiap usaha, meskipun hasilnya belum sempurna, memberi pengalaman emosional positif yang menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk terus belajar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *reinforcement* dalam pendidikan, di mana penghargaan terhadap proses belajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan sikap positif siswa terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, dukungan kepala sekolah ini membantu membangun suasana belajar yang aman secara psikologis, meminimalkan rasa takut salah, serta memperkuat semangat siswa untuk mencapai kemampuan baca Al-Qur'an yang lebih baik dari waktu ke waktu.

c. Peran Orang Tua

Keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dari penguatan *murāja'ah*. Guru di kedua sekolah membuat grup WhatsApp untuk komunikasi dengan wali murid. Melalui grup ini, orang tua diminta memantau hafalan anak dan memberikan semangat di rumah. Seorang

³⁰ Lihat transkrip wawancara 02/W/KS/18-09/2025

wali murid kelas 5 SDN Ngelang 2 Magetan, Ibu Siti Khodijah mengatakan:

“Biasanya habis Maghrib kami baca surat pendek bersama. Kadang saya bantu koreksi kalau ada yang keliru.”³¹

Wali murid dari SDN Margomulyo 1 Ngawi, Ibu Lina menambahkan:

“Biasanya malam sebelum tidur atau habis Maghrib. Saya dampingi sebisanya, kalau ada yang salah saya minta dia ulangi. Kalau sudah lancar, kadang saya juga videokan untuk dikirim ke Bu Guru.”³²

Sementara itu, orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup di malam hari, akan memantau hafalan anaknya di pagi hari. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Pak Bambang, wali murid kelas 5 SD:

“InsyaAllah setiap hari. Kalau saya pulang kerja malam, muroja’ahnya kadang pagi sebelum berangkat sekolah. Yang penting tetap jalan.”³³

Ketiga kutipan wawancara menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif dalam mendukung *murāja’ah* di rumah melalui pendampingan sederhana namun konsisten. Baik Ibu Siti Khodijah maupun Ibu Lina mendampingi anak membaca surat pendek setelah Maghrib atau sebelum tidur, membantu mengoreksi kesalahan, dan memastikan anak mengulang bacaan hingga lancar. Bahkan, beberapa orang tua mengirim video bacaan anak kepada guru sebagai bentuk komunikasi dan monitoring perkembangan.

Sementara itu, orang tua dengan keterbatasan waktu seperti Pak Bambang tetap berusaha menjaga rutinitas *murāja’ah* meski dilakukan pada waktu berbeda, misalnya pagi sebelum berangkat sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi keluarga bervariasi, komitmen untuk mendukung hafalan dan bacaan Al-Qur’an anak tetap kuat. Pendampingan fleksibel ini membantu menjaga kontinuitas *murāja’ah*

³¹ Lihat transkrip wawancara 09/W/OT/18-09/2025

³² Lihat transkrip wawancara 11/W/OT/20-11/2025

³³ Lihat transkrip wawancara 12/W/OT/20-11/2025

dan memperkuat pembiasaan Qur'ani di rumah. Kolaborasi ini memperkuat kesinambungan antara pendidikan sekolah dan rumah, sehingga *murāja'ah* tidak berhenti di kelas saja, tetapi menjadi kebiasaan yang hidup dalam keluarga.

3. Penguatan Berbasis Refleksi dan Apresiasi

Upaya penguatan *murāja'ah* di kedua sekolah menunjukkan adanya perhatian yang kuat terhadap motivasi, pembiasaan, serta usaha menumbuhkan hubungan emosional yang positif antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Di SDN Margomulyo 1 Ngawi, guru PAI menekankan pentingnya mengapresiasi perkembangan siswa secara bertahap. Beliau menegaskan bahwa kemampuan anak sangat beragam sehingga pendekatan apresiatif harus diberikan secara personal. Ia menyampaikan:

“Ada yang sudah lancar, ada yang baru bisa huruf hijaiyah. Jadi harus sabar membimbing satu per satu. Tapi dengan latihan terus, hasilnya bagus.”³⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru membangun apresiasi melalui acknowledgement atas proses, bukan hanya hasil akhir. Guru memberi ruang bagi siswa untuk merasa dihargai meskipun masih berada pada tahap awal, sehingga motivasi internal mereka terus tumbuh.

Kepala Sekolah SDN Margomulyo 1 juga menegaskan pentingnya suasana belajar yang suportif, terutama dengan memastikan bahwa kegiatan religius di sekolah tidak membebani siswa, melainkan membuat mereka merasa nyaman dan diperhatikan. Dalam wawancaranya, beliau menekankan bahwa kegiatan keagamaan harus menjadi ruang pembinaan karakter yang hangat, bukan formalitas. Meskipun penekanannya lebih pada pembiasaan institusional, nada penjelasannya menunjukkan adanya perhatian terhadap pemberian dukungan moral kepada siswa dalam menjalankan *murāja'ah*.

Di SDN Margomulyo 1 Ngawi, guru PAI menggunakan strategi *reinforcement* positif untuk menjaga semangat siswa. Bentuknya berupa

³⁴ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

pujian, pemberian bintang di buku *tahsin*, serta penghargaan bagi siswa dengan bacaan terbaik setiap akhir bulan. Beliau menjelaskan

*“Setiap akhir bulan kami pilih siswa dengan bacaan terbaik. Hadiahnya sederhana, tapi anak-anak bangga sekali”.*³⁵

Beliau menambahkan:

*“Biar mereka merasa usaha mereka dihargai. Tidak hanya yang hafal paling banyak, tapi juga yang sopan dan rajin.”*³⁶

Strategi ini sejalan dengan teori Behavioristik Skinner, yang menekankan bahwa perilaku belajar dapat diperkuat melalui *reinforcement* positif³⁷. Dalam konteks *murāja’ah*, pujian dan penghargaan sederhana berperan sebagai stimulus yang mendorong siswa mengulangi perilaku positif, yaitu membaca Al-Qur’an dengan benar dan rajin.

Sedangkan di SDN Ngelang 2 Magetan, penguatan dilakukan dengan pendekatan kelembagaan dan partisipatif. Sekolah memberikan pelatihan guru PAI mengenai teknik membaca Al-Qur’an dan integrasi nilai dalam pembelajaran. Selain itu, dukungan orang tua menjadi bagian penting dari proses penguatan. Orang tua seperti Ibu Siti Khodijah, menyebut bahwa kegiatan *murāja’ah* di sekolah memotivasi keluarganya untuk membaca Al-Qur’an bersama di rumah:

*“Biasanya habis Maghrib kami baca surat pendek bersama. Dulu anak saya masih terbata-bata, sekarang lancar dan suaranya jelas. Dia juga lebih semangat belajar ngaji.”*³⁸

Guru PAI secara konsisten menghubungkan kegiatan *murāja’ah* dengan nilai-nilai sikap sehari-hari. Dalam penuturannya, ia menjelaskan:

*“Anak-anak biasanya saya tanya dulu sebelum mulai: kemarin sudah murajaah apa? Terus saya minta mereka kasih contoh nilai dari ayat itu. Biar mereka mikir, bukan cuma baca.”*³⁹

Penguatan ini bersifat reflektif karena guru tidak hanya menilai bacaan, tetapi juga pemahaman dan sikap yang menyertainya. Guru

³⁵ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

³⁶ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

³⁷ B.F. Skinner: *Science and Human Behavior*. (New York: Macmillan, 1953).

³⁸ Lihat transkrip wawancara 09/W/OT/18-09/2025

³⁹ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

membiasakan siswa untuk merefleksikan isi ayat sehingga apresiasi yang diberikan tidak berhenti pada ketepatan bacaan, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan ayat dengan perilaku baik.

Dengan keterlibatan orang tua, *murāja'ah* tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga bagian dari ekosistem pendidikan karakter di rumah. Hal ini selaras dengan konsep Tri Sentra Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik anak.⁴⁰

Kepala Sekolah SDN Ngelang 2 turut memperkuat praktik apresiatif ini melalui dukungan terhadap kebiasaan guru melakukan pendekatan personal. Beliau menjelaskan bagaimana sekolah memberi ruang bagi guru untuk membangun komunikasi hangat dengan siswa agar anak merasa nyaman membaca Al-Qur'an. Ia menuturkan:

“Kalau anak merasa dekat dengan gurunya, mereka lebih mudah diarahkan untuk ngaji. Guru-guru di sini kami minta untuk sering menyapa dan memberi semangat walaupun anak bacaannya masih belum bagus.”⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa apresiasi tidak hanya diberikan secara verbal, tetapi juga melalui bentuk perhatian emosional dan relasional yang membuat siswa merasa dihargai sebagai individu.

Secara keseluruhan, pola penguatan reflektif dan apresiatif di kedua sekolah memperlihatkan konsistensi antara tujuan kognitif dan tujuan karakter. Guru memberikan pujian atas usaha, bukan semata hasil; memberikan penguatan yang mendorong keberanian siswa untuk terus belajar; serta mengajak mereka merefleksikan makna ayat yang dibaca. Kepala sekolah menguatkan praktik ini lewat dukungan kebijakan, suasana sekolah yang positif, serta dorongan agar guru selalu menggunakan pendekatan persuasif dan berempati. Pendekatan ini mencerminkan bahwa *murāja'ah* tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis membaca,

⁴⁰ A. Zarkasyi, “Konsep Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2) (2015) 213–226.

⁴¹ Lihat transkrip wawancara 02/W/KS/18-09/2025

tetapi sebagai proses pembinaan karakter yang dihargai dan diapresiasi pada setiap tahap perkembangan.

C. Analisis Data

1. Analisis Penguatan Internal Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa di kedua sekolah, penguatan internal dalam *murāja'ah* dilakukan melalui tiga pendekatan utama: (1) penanaman makna spiritual ayat, (2) pembiasaan refleksi diri, dan (3) pengembangan motivasi intrinsik. Analisis terhadap ketiga pendekatan ini menunjukkan kesesuaian dengan teori *Self-Determination* yang menekankan bahwa motivasi akan tumbuh optimal jika tiga kebutuhan dasar manusia terpenuhi, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial.

Dalam konteks *murāja'ah*, guru membantu siswa merasa kompeten melalui pujian atas usaha, bukan hanya hasil. Ungkapan seperti “*hari ini lebih baik dari kemarin*” menunjukkan penguatan berbasis proses, bukan produk. Menurut Mulyani, bentuk *effort-based reinforcement* seperti ini menumbuhkan rasa percaya diri dan ketekunan belajar anak.⁴² Sementara itu, pemberian kebebasan bagi siswa untuk memilih surat yang akan diulang atau menentukan tempo bacaannya menumbuhkan rasa otonomi (*autonomy support*). Hal ini terbukti meningkatkan intrinsic engagement, karena siswa merasa memiliki kendali atas pengalaman belajarnya.⁴³

Refleksi pribadi setelah membaca juga merupakan bentuk *internalized reinforcement*, di mana siswa mengubah makna ayat menjadi komitmen perilaku. Contohnya, ketika siswa menulis “*saya ingin lebih rajin bantu ibu*” setelah membaca surat Al-Ma'un, hal itu menunjukkan perpindahan dari *surface learning* (hafalan) menuju *deep moral learning*. Rahman & Nuryani menyebut proses ini sebagai *deep motivational feedback*, yaitu umpan balik spiritual yang menumbuhkan kesadaran diri.⁴⁴

⁴² S. Mulyani, (2023).

⁴³ Hasanah dan Widodo, (2024).

⁴⁴ F. Rahman dan S. Nuryani (2024).

Dengan demikian, penguatan internal dalam *murāja'ah* mencerminkan perpaduan antara motivasi religius dan kesadaran reflektif. Siswa belajar tidak hanya karena ingin dipuji, tetapi karena menyadari nilai intrinsik dari membaca dan memahami Al-Qur'an. Pola ini sejalan dengan paradigma *deep learning pedagogy*, yang menekankan pengembangan makna personal dan koneksi spiritual dalam proses belajar.⁴⁵

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI SDN 2 Ngelang, menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi penguatan internal (*self-reinforcement*) dengan cara mendorong siswa melakukan evaluasi diri dan menyadari perkembangan kemampuan mereka sendiri. Ketika guru bertanya, “menurutmu bacaanmu sudah benar belum?”, hal ini menjadi bentuk refleksi mandiri yang membuat siswa lebih peka terhadap kesalahan baca dan termotivasi untuk memperbaiki tanpa perlu perintah eksternal. Strategi ini berperan menumbuhkan rasa kompeten dan pengendalian diri pada siswa, sesuai prinsip motivasi dalam *Self-Determination theory* yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika individu merasa mampu, mandiri, dan terhubung dengan aktivitas belajarnya.

Sementara itu, guru di SDN Margomulyo 1 menegaskan konsistensi evaluasi berkala seperti pengecekan tajwīd, makhraj, dan pemahaman makna ayat. Ketika siswa mampu menjelaskan makna ayat “dengan bahasa sendiri”, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman telah masuk level kognitif lebih tinggi, bukan sekadar menghafal. Pendekatan ini menjadi bagian dari *deep learning* dalam *murāja'ah* karena siswa tidak hanya mengulang bacaan, tetapi juga mengonstruksi makna dan menghubungkannya dengan logika berpikir mereka. Dengan demikian, penguatan internal melalui refleksi diri dan pemahaman makna menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas bacaan sekaligus karakter spiritual siswa.

⁴⁵ Biggs dan Tang, (2011).

2. Analisis Dukungan Eksternal (Guru, Kepala Sekolah, dan Orang Tua)

Dukungan eksternal terbukti berperan besar dalam mempertahankan konsistensi kegiatan *murāja'ah*. Data lapangan menunjukkan bahwa guru menjadi sumber penguatan langsung, kepala sekolah memberi dukungan kelembagaan, dan orang tua memperluas *reinforcement* ke lingkungan rumah. Peran guru sebagai pemberi *positive reinforcement* berkaitan erat dengan teori social constructivism Vygotsky (1978), di mana proses belajar terbentuk melalui interaksi sosial dan bimbingan. Ketika guru memberikan pujian atau melibatkan siswa sebagai pembimbing bagi temannya, siswa tidak hanya merasa diapresiasi, tetapi juga belajar melalui interaksi sosial yang bermakna.

Selain itu, guru berperan sebagai model moral. Guru yang ikut membaca bersama siswa, menunjukkan adab terhadap Al-Qur'an, dan berbicara dengan lembut, menjadi contoh nyata bagi anak-anak. Hal ini mendukung hasil penelitian Suhada, yang menemukan bahwa *modeling reinforcement* lebih efektif membentuk perilaku religius daripada instruksi verbal semata. Guru juga menggunakan *collaborative reinforcement* dengan meminta siswa mengoreksi bacaan temannya secara sopan. Kegiatan ini meningkatkan *relatedness* (rasa keterhubungan sosial) sebagaimana dijelaskan dalam teori SDT, dan menumbuhkan empati serta tanggung jawab kolektif terhadap kebenaran bacaan Al-Qur'an.

Di sisi lain, kepala sekolah di kedua lokasi menunjukkan bentuk *institutional reinforcement*, yaitu penguatan yang dilembagakan melalui kebijakan. Dengan memberikan waktu khusus untuk *murāja'ah* dan melibatkan semua guru, kepala sekolah menciptakan iklim sekolah yang Qur'ani. Berkowitz menyebut bentuk penguatan ini sebagai pembentukan *moral climate*, lingkungan sekolah yang mendorong nilai-nilai kebajikan secara struktural.⁴⁶ Sekolah menjadi ruang yang kondusif bagi pembiasaan religius, bukan hanya ruang akademik.

⁴⁶ Marvin W. Berkowitz: *The Moral Climate of the Classroom: Building Character through Community*. (Routledge, 2020).

Dukungan kebijakan ini juga memperkuat kesinambungan antara visi spiritual dan kurikulum sekolah, sebagaimana ditegaskan oleh Darwis bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani hanya akan berhasil jika mendapat dukungan sistemik dari pimpinan satuan pendidikan.⁴⁷

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memantau hafalan anak melalui grup WhatsApp merupakan bentuk *home-based reinforcement* yang memperluas ruang belajar hingga ke rumah. Zaini menegaskan bahwa kemitraan sekolah–rumah (*home–school partnership*) menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter religius anak, karena konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah memperkuat efek belajar jangka panjang.⁴⁸

Di samping itu, keterlibatan emosional orang tua seperti memuji anak setelah membaca atau mendengarkan bacaan bersama akan memperkuat ikatan spiritual dan kelekatan keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep *faith-based parenting*, yaitu proses pendidikan iman melalui interaksi emosional positif antara anak dan orang tua. Dengan demikian, penguatan eksternal dalam *murāja'ah* bersifat holistik: guru menumbuhkan motivasi, kepala sekolah mengokohkan sistem, dan orang tua memastikan kontinuitas di rumah. Ketiganya membentuk ekosistem pendidikan Qur'ani yang saling mendukung dan berkelanjutan.

3. Analisis Penguatan Reflektif dan Apresiatif

Bentuk *reinforcement* yang paling menonjol di kedua sekolah adalah penguatan reflektif dan apresiatif, yaitu penguatan yang tidak hanya menilai hasil hafalan tetapi juga mengapresiasi perilaku yang mencerminkan makna ayat yang dibaca. Contohnya, setelah membaca surat Al-Ma'un, guru memberi pujian kepada siswa yang membantu temannya. Penguatan semacam ini merefleksikan penerapan teori *transformative learning* Mezirow, di mana perubahan perilaku terjadi melalui proses refleksi terhadap

⁴⁷ M. Darwis, "Integrative Assessment in Islamic Education: Redefining Fitrah-Based Evaluation," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(1), (2023) 45–60.

⁴⁸ H. Zaini, "Home–School Partnership in Religious Character Formation of Elementary Students," *Journal of Islamic Pedagogy*, 8(2), (2023) 134–150.

pengalaman dan nilai moral. Dalam konteks *murāja'ah*, guru tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga membantu siswa menghubungkan makna ayat dengan tindakan nyata misalnya, menolong, sabar, dan disiplin. Hal ini menjadikan *reinforcement* sebagai alat pembelajaran nilai.

Kegiatan seperti “Hari Murāja’ah Berprestasi” juga berfungsi sebagai ritual *reinforcement* yang memperkuat identitas Qur’ani siswa. Menurut Lickona, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari ritual moral yang dilakukan secara konsisten dan diberi makna bersama.⁴⁹ Pemberian penghargaan bukan sekadar apresiasi simbolik, melainkan pengakuan sosial atas nilai-nilai yang telah diinternalisasi siswa.

Selain itu, kegiatan refleksi tertulis seperti “pesan ayat hari ini” menjadi bentuk metacognitive reinforcement. Melalui tulisan singkat itu, siswa melakukan evaluasi diri dan mengekspresikan nilai yang mereka pahami. Penelitian Nuryani menunjukkan bahwa refleksi tertulis dalam pembelajaran Al-Qur’an meningkatkan *spiritual awareness* dan membantu siswa menginternalisasi ajaran moral secara mandiri.⁵⁰ Dengan demikian, penguatan reflektif dan apresiatif mengubah murāja’ah dari rutinitas menjadi pengalaman spiritual yang bermakna. *Reinforcement* bukan lagi sekadar alat motivasi, tetapi media transformasi diri menuju pembentukan karakter Qur’ani.

4. Implikasi terhadap Pengembangan Model Penguatan *Murāja'ah* Berbasis *Deep Learning*

Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan metode *murāja'ah* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan memiliki implikasi penting bagi pengembangan model pembelajaran Al-Qur’an berbasis *deep learning* yang dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya. Model ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan baca dan hafalan Al-Qur’an,

⁴⁹ T. Lickona, (2021).

⁵⁰ S. Nuryani, “*Tarbiyah Ruhiyyah dan Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Dasar,*” *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 15(2), (2023) 98–115.

tetapi juga membentuk kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) dan karakter Qur'ani melalui proses belajar yang reflektif, kolaboratif, dan kontekstual.

a) Prinsip Dasar Model Penguatan *Murāja'ah* Berbasis *Deep Learning*

Secara teoretik, pendekatan *deep learning* dalam pendidikan Islam menekankan keterhubungan antara kognisi, afeksi, dan spiritualitas.⁵¹ Dengan demikian, penguatan dalam *murāja'ah* tidak sekadar memberikan stimulus hafalan, tetapi juga membantu siswa memahami makna ayat, mengaitkannya dengan pengalaman hidup, dan menginternalisasi nilai-nilai moral di dalamnya. Model ini berlandaskan empat prinsip dasar:

- a) Pembelajaran reflektif (*reflective learning*): siswa diajak merenungkan makna ayat dan mengaitkannya dengan tindakan sehari-hari.
- b) Penguatan motivasi intrinsik (*self-determined motivation*): siswa didorong untuk mencintai Al-Qur'an karena kesadaran diri, bukan karena paksaan.
- c) Kolaborasi sosial (*social constructivism*): interaksi antar siswa dan guru menciptakan lingkungan belajar Qur'ani yang suportif.
- d) Keterpaduan rumah-sekolah (*home-school continuity*): praktik *murāja'ah* dilanjutkan di rumah melalui keterlibatan aktif orang tua.

Prinsip ini merepresentasikan integrasi antara teori *Self-Determination* Konstruksivisme dan *Transformative Learning*, di mana proses penguatan bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi pembentukan kesadaran moral dan spiritual.

b) Struktur Konseptual Model Penguatan

Model penguatan *murāja'ah* berbasis *deep learning* dapat dipetakan menjadi empat komponen inti, yang saling berhubungan secara sistemik dan berorientasi pada transformasi spiritual:

⁵¹ F. Rahman dan S. Nuryani, (2024).

Komponen	Fokus Utama	Tujuan	Contoh Implementasi
<i>Reflective Internalization</i>	Refleksi makna ayat dan nilai-nilai Qur'ani	Menginternalisasi nilai moral dan spiritual dalam diri siswa	Diskusi makna surat pendek dan refleksi tulisan “pesan ayat hari ini”
<i>Collaborative Reinforcement</i>	Dukungan dan umpan balik antar siswa dan guru	Menumbuhkan keterhubungan sosial dan empati	Kegiatan saling menyimak bacaan dan memberi koreksi sopan
<i>Institutional Support</i>	Kebijakan dan dukungan kelembagaan sekolah	Menciptakan budaya Qur'ani yang berkelanjutan	Jadwal rutin murāja'ah, pelatihan guru, dan evaluasi program
<i>Home-School Continuity</i>	Kolaborasi orang tua dalam mendampingi anak	Menjaga konsistensi nilai dan pembiasaan di rumah	Grup WhatsApp wali murid, rekaman hafalan, pembiasaan malam

Tabel 5.1. Model Penguatan *Murāja'ah* Berbasis *Deep Learning*

Dari struktur di atas, terlihat bahwa penguatan tidak hanya fokus pada input (metode) dan output (hasil hafalan), tetapi juga pada proses transformasi nilai yang terjadi di antara keduanya. Menurut Hasanah & Widodo, pendidikan Qur'ani yang efektif harus bersifat *process-oriented*, yaitu menilai keberhasilan bukan hanya dari jumlah hafalan, tetapi dari perubahan perilaku, sikap, dan kesadaran spiritual siswa. Kedua sekolah telah menunjukkan progress seperti yang tercantum pada peta metode penguatan *muraja'ah* berbasis *deep learning* di atas.

BAB VI

DAMPAK PEMBELAJARAN METODE *MURĀJA'AH* BERBASIS *DEEP LEARNING* DALAM KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI SDN MARGOMULYO 1 NGAWI DAN SDN NGELANG 2 MAGETAN

A. Paparan Data

Bab ini memaparkan hasil temuan lapangan terkait dampak penerapan metode *murāja'ah* berbasis *deep learning* terhadap kemampuan baca Al-Qur'an dan pembentukan karakter spiritual siswa di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan. Dampak yang diamati meliputi dua dimensi utama, yaitu aspek teknis-kognitif atau yang dikenal dengan peningkatan kemampuan membaca (*tajwīd*, *makhraj*, panjang-pendek, dan kelancaran). Berikutnya, aspek afektif-spiritual, meliputi retensi hafalan, motivasi, kedisiplinan, dan internalisasi nilai Qur'ani. Paparan data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, serta didukung dengan dokumentasi kegiatan *murāja'ah* di kelas.

1. Dampak terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Aspek Teknis)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, penerapan *murāja'ah* berbasis *deep learning* memberikan dampak positif terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa. Perubahan paling nyata adalah meningkatnya kelancaran, ketepatan tajwid, serta kepercayaan diri siswa saat membaca. Guru PAI SDN Margomulyo menyampaikan,

*"Anak-anak sekarang lebih cepat hafal dan lebih paham panjang-pendek. Kalau dulu sering salah baca 'mad', sekarang teman-temannya bisa saling mengingatkan."*¹

Sementara itu, Guru SDN Ngelang 2 menambahkan,

*"Bacaan mereka sudah jauh lebih tartil. Kita ulang surat yang sama setiap hari, jadi otomatis lebih hafal dan lancar."*²

Hal ini menunjukkan bahwa proses *repetition-based reinforcement* disertai pemahaman makna (unsur *deep learning*) menghasilkan

¹ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

² Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

peningkatan kemampuan teknis yang lebih stabil dibanding hafalan mekanis. Sejalan dengan penelitian Mulyani yang menyatakan bahwa pembiasaan *murāja'ah* harian yang disertai refleksi makna terbukti mempercepat penguasaan bacaan sekaligus menguatkan memori jangka panjang (*long-term retention*) terhadap ayat.³

Selain itu, siswa juga menunjukkan kepekaan fonetik yang lebih baik. Guru sering melibatkan kegiatan “gantian membaca” dan “penyimakan sejawat”, di mana siswa lain mengoreksi bacaan temannya dengan sopan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran fonologis (*phonological awareness*) sebagaimana ditegaskan oleh Siregar, bahwa peer-assisted reading efektif meningkatkan ketelitian bacaan dan rasa tanggung jawab terhadap kebenaran pengucapan ayat.⁴

Dari sisi metode, pendekatan *deep learning* menjadikan proses belajar lebih aktif, karena siswa tidak hanya mengulang bacaan, tetapi juga “menyadari apa yang mereka baca”. Hal ini sesuai dengan teori *Cognitive Engagement Model* yang menekankan keterlibatan mental dan emosional sebagai kunci peningkatan kemampuan baca dan pemahaman.⁵ Dengan demikian, pada aspek teknis, *murāja'ah* berbasis *deep learning* terbukti meningkatkan kefasihan dan ketepatan bacaan, memperkuat retensi hafalan jangka panjang, dan mengembangkan keterampilan reflektif dan korektif di antara siswa.

Dari sisi metodologis, *murāja'ah* berbasis *deep learning* menuntut siswa tidak hanya mengulang hafalan, tetapi memahami mengapa bacaan harus tepat. Misalnya, ketika membahas surat Al-Kautsar, guru mengaitkan pelafalan kata wanhar dengan maknanya “berkurbanlah”, sehingga siswa lebih berhati-hati karena memahami konsekuensi makna

³ Mulyani, (2023)

⁴ D. Siregar, “Peer-Assisted Reading Strategy in Qur’anic Learning,” *International Journal of Islamic Pedagogy*, 10(1), (2024) 41–57.

⁵ Fredricks, Blumenfeld, and Paris, “School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence,” *Review of Educational Research*, 74(1), (2016) 59–109.

jika salah baca. Guru menjelaskan bahwa pendekatan makna ini membuat anak-anak lebih fokus dan termotivasi.

“Kalau anak tahu arti ayatnya, mereka baca lebih sungguh-sungguh. Katanya biar pahalanya lebih besar dan tidak salah arti.”⁶

Dari temuan ini, terlihat bahwa peningkatan teknis bacaan lahir dari pemahaman bermakna, bukan sekadar hafalan mekanis. Konsep ini diperkuat oleh Biggs & Tang, yang menyebut bahwa *deep learning* memungkinkan terjadinya *integrated understanding*, pemahaman utuh antara konsep, makna, dan praktik.

2. Dampak terhadap Retensi Hafalan dan Konsistensi Belajar

Kegiatan *murāja'ah* setiap pagi menciptakan ritme spiritual yang konsisten, sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mempertahankan hafalannya dalam jangka panjang. Guru SDN Margomulyo menjelaskan:

“Kalau anak-anak libur panjang, hafalannya biasanya turun. Tapi karena kita mulai lagi dengan murāja'ah rutin, cepat kembali lancar. Bahkan beberapa anak bisa mengulang dua surat sekaligus.”⁷

Siswa kelas 5, Rafi, juga menyampaikan:

“Kalau tiap pagi baca bareng, jadi cepat hafal. Kadang aku yang ingetin teman kalau lupa ayat berikutnya.”⁸

Kegiatan ini menunjukkan terjadinya transfer motivasi dari guru ke siswa (*motivational contagion*), di mana semangat kolektif mendorong retensi hafalan individu. Pengulangan bermakna yang dilakukan setiap hari juga memperkuat semantic memory karena siswa memahami isi ayat yang dihafalkan. Penelitian Rahman & Nuryani (2024) menemukan bahwa hafalan yang dilakukan dengan refleksi makna mengalami peningkatan *retention rate* sebesar 35% dibanding hafalan mekanistik tanpa pemahaman.⁹

⁶ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

⁷ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

⁸ Lihat transkrip wawancara 05/W/SW/18-09/2025

⁹ F. Rahman dan S. Nuryani, (2024).

Guru mengamati bahwa anak-anak kini mampu mengingat susunan ayat lebih cepat karena memahami alur maknanya. Misalnya, dalam surat Al-‘Asr, siswa mengenali bahwa ayat “*inna al-insāna la fī khusr*” menjadi kunci tematik sehingga hafalan lebih mudah diingat secara logis. Selain retensi hafalan, *murāja’ah* juga menumbuhkan disiplin belajar dan kesadaran waktu. Guru SDN Ngelang 2 menyebut:

“Kalau bel sekolah berbunyi, anak-anak sudah otomatis duduk siap muroja’ah. Tidak perlu disuruh lagi.”¹⁰

Konsistensi ini membentuk kebiasaan spiritual yaitu tindakan religius yang dilakukan secara spontan dan berulang tanpa tekanan eksternal. Duhigg menyebutnya sebagai *habit loop* yang terbentuk dari kombinasi isyarat (waktu pagi), rutinitas (*murāja’ah*), dan penghargaan (pujian guru dan ketenangan batin).¹¹

3. Dampak terhadap Motivasi dan Kedisiplinan Siswa

Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan *murāja’ah* meningkat secara signifikan, baik karena faktor intrinsik (cinta terhadap Al-Qur’an) maupun faktor sosial (penghargaan dan kebersamaan). Guru SDN Margomulyo menuturkan:

“Anak-anak jadi semangat datang pagi karena ingin jadi pembaca pertama. Kadang mereka saling mengingatkan lewat grup WhatsApp wali kelas.”¹²

Fenomena ini menggambarkan terbentuknya *collective motivation*, yaitu motivasi bersama yang menular antar siswa. Kegiatan ini sekaligus menumbuhkan kedisiplinan waktu dan tanggung jawab, karena siswa tahu bahwa kegiatan akan dimulai tepat pukul 07.00 dan tidak boleh terlambat. Guru juga memberikan *reinforcement* berbasis penghargaan simbolik seperti “*murāja’ah star*” atau “buku catatan Qur’ani terbaik”. Hal ini sesuai dengan teori *Self-Determination* Deci dan Ryan, yang menegaskan bahwa pujian dan pengakuan sosial menumbuhkan rasa *competence* dan

¹⁰ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

¹¹ C. Duhigg: *The Power of Habit*. (Random House, 2012).

¹² Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

relatedness, dua komponen utama motivasi intrinsik. Selain itu, siswa yang sebelumnya cenderung pasif kini menjadi lebih aktif dan percaya diri.

Salah satu siswa mengatakan:

“Saya suka waktu Bu Guru bilang bacaan saya bagus. Jadi ingin latihan lagi di rumah.”¹³

Dari data tersebut terlihat bahwa motivasi bukan hanya hasil dorongan luar, tetapi tumbuh dari perasaan kebermaknaan dan kebersamaan. Kegiatan ini menumbuhkan *discipline through devotion*, yaitu kedisiplinan yang lahir dari kecintaan terhadap Al-Qur’an, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

4. Dampak terhadap Pembentukan Karakter Qur’ani

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan *murāja’ah* juga berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter Qur’ani siswa, terutama nilai-nilai kesabaran, empati, kejujuran, dan kedisiplinan. Guru SDN Ngelang 2 menyebut:

“Anak-anak sekarang lebih peduli. Kalau ada temannya yang sedih, langsung disemangati. Mereka juga lebih sopan saat bicara.”¹⁴

Perubahan ini tidak muncul secara instan, tetapi merupakan hasil pembiasaan reflektif. Setiap kali *murāja’ah*, guru mengaitkan pesan moral dari surat yang dibaca dengan situasi nyata. Misalnya, setelah membaca surat Al-Ma’un, guru mengajak diskusi ringan:

“Kalau kita melihat teman yang tidak punya pensil, apa yang harus kita lakukan?”¹⁵

Diskusi seperti ini menanamkan *moral reasoning* dan *empathic reflection* sejak dini. Menurut Mezirow, refleksi nilai melalui pengalaman langsung merupakan inti dari *transformative learning*, yaitu pembelajaran yang mengubah perspektif moral individu.¹⁶ Perubahan karakter juga diamati dari perilaku siswa di luar jam pelajaran. Guru menyampaikan

¹³ Lihat transkrip wawancara 07/W/SW/20-11/2025

¹⁴ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

¹⁵ Lihat transkrip wawancara 04/W/GR/18-09/2025

¹⁶ J. Mezirow: *Transformative Learning: Theory to Practice*. (New Directions for Adult and Continuing Education, 1997) 74(1), 5–12.

bahwa beberapa siswa mulai membantu menyiapkan mushaf tanpa disuruh, menjaga kebersihan tempat duduk, dan menegur temannya dengan sopan ketika ada yang ribut saat *murāja'ah*.

Hal ini menunjukkan terbentuknya *self-regulation* berbasis nilai Qur'ani. Dukungan dari orang tua turut memperkuat hasil ini. Salah satu wali siswa menyebut:

*"Sangat bagus, Pak. Anak jadi terbiasa mengulang dan lebih dekat dengan Al-Qur'an. Kami di rumah juga jadi ikut termotivasi."*¹⁷

Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter melalui *murāja'ah* telah melampaui ruang kelas, menjadi nilai hidup yang dibawa pulang ke rumah.

B. Analisis Data

1. Analisis Dampak terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Aspek Teknis)

Peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an siswa di dua sekolah merupakan hasil kombinasi antara pengulangan rutin (*repetition*), keterlibatan makna (*meaning-making*), dan interaksi sosial (*peer learning*). Dalam wawancara, guru menyebut bahwa anak-anak kini lebih fasih, lancar, dan mampu mengoreksi bacaan temannya secara sopan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui tiga kerangka teori utama:

a) *Deep Learning* dalam Penguatan Bacaan Qur'ani

Konsep *deep learning* tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga pedagogi, yaitu cara belajar yang melibatkan pemahaman mendalam, refleksi, dan integrasi makna¹⁸. Dalam konteks *murāja'ah*, *deep learning* terjadi ketika siswa memahami mengapa suatu huruf dibaca panjang, apa maknanya, dan bagaimana kesalahan bacaan dapat mengubah makna ayat. Guru di SDN Margomulyo menjelaskan:

*"Kalau hanya menghafal ya cepat lupa. Tapi karena kita jelasin maknanya, anak-anak jadi lebih hati-hati waktu membaca."*¹⁹

¹⁷ Lihat transkrip wawancara 09/W/OT/18-09/2025

¹⁸ Biggs dan Tang, (2011).

¹⁹ Lihat transkrip wawancara 03/W/GR/18-09/2025

Analisis ini menunjukkan bahwa penguatan berbasis makna mampu membentuk semantic anchor—penyangga semantik dalam memori. Menurut Rahman & Nuryani, pemahaman makna saat menghafal ayat menghasilkan aktivasi memori jangka panjang sebesar 35% lebih tinggi dibanding hafalan mekanistik.

b) *Social Constructivism*: Koreksi Sejawat sebagai Penguat Kefasihan

Anak-anak tidak belajar sendiri, tetapi “belajar bersama”. Ketika satu siswa membaca, siswa lain menyimak dan memberikan koreksi. Praktik ini sesuai dengan teori *social constructivism* Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, terutama melalui *zone of proximal development* (ZPD). Dalam wawancara, guru menyebut:

“Temannya ikut bantu mengingatkan kalau ada yang salah makhraj atau panjang-pendek.”

Interaksi antar siswa ini menghasilkan peningkatan sensitivitas fonologis (phonological awareness), kemampuan membandingkan bacaan benar–salah, rasa tanggung jawab untuk menjaga ketepatan bacaan Qur’an. Penelitian Siregar menunjukkan bahwa *peer-assisted reading* mempercepat perkembangan kefasihan baca Qur’an, terutama pada siswa kelas rendah dan menengah.

c) *Repetition + Meaning = Fluency*

Pengulangan harian selama 10–15 menit menciptakan *fluency loop* atau kebiasaan membaca yang memperkuat jalur syaraf fonetik. Namun, yang membuat tiga sekolah ini berbeda adalah bahwa setiap pengulangan disertai pemahaman makna. Ini menghasilkan *meaningful repetition*. Biggs & Tang menekankan bahwa pemahaman yang diikat pada emosi dan makna bersifat *retentive* (lebih mudah bertahan di memori), terutama jika dimaknai melalui konteks kehidupan nyata anak²⁰. Misalnya setelah memahami makna surat Al-‘Asr, siswa menyadari pentingnya disiplin waktu, memahami Al-Ma’un membuat siswa lebih empati terhadap

²⁰ Biggs dan Tang, (2011).

teman. Dengan demikian, peningkatan teknis seperti *tajwīd*, *makhraj*, panjang-pendek, bukan hanya hasil latihan, tetapi hasil pemahaman dan refleksi yang memperkuat kontrol fonetik dan spiritual.

2. Analisis Dampak terhadap Retensi Hafalan dan Konsistensi Belajar

Dari wawancara, ditemukan bahwa siswa mempertahankan hafalannya lebih stabil (“tidak cepat lupa”) dan memiliki konsistensi kuat dalam rutinitas *murāja’ah*. Analisis akademik terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa dampaknya muncul melalui lima mekanisme kognitif dan spiritual.

a. *Meaningful Encoding* (Penguatan Memori Bermakna)

Setiap kali siswa mengulang ayat, mereka juga memahami maknanya. Menurut teori Levels of Processing, hafalan akan bertahan lebih lama jika diproses dalam level yang lebih dalam (makna), bukan sekadar fonetik. Analisis temuannya adalah siswa lebih hafal karena mengaitkan setiap ayat dengan pesan moral tertentu, misalnya surat Al-Falaq dikaitkan dengan perlindungan dari bahaya. Rahman & Nuryani menyebut proses ini sebagai *semantic rehearsal*, yaitu pengulangan berbasis makna yang meningkatkan retensi jangka panjang.

b. *Habit Formation* dalam Pembelajaran Qur’ani

Setiap pagi, siswa melakukan aktivitas yang sama: duduk berjajar, membuka mushaf, membaca, lalu berdiskusi. Ritual ini membentuk *habit loop*;

cue → bel masuk,

routine → *murāja’ah*,

reward → pujian guru, ketenangan, kebersamaan.

Jika dilakukan selama lebih dari 40 hari, aktivitas rutin berubah menjadi *automaticity* (kebiasaan otomatis) tanpa dorongan eksternal.

c. *Collective Discipline* (Disiplin Kolektif Siswa)

Siswa saling mengingatkan untuk datang tepat waktu, menunjukkan bahwa motivasi telah bergeser dari individu ke

komunitas. Ini sejalan dengan teori Collective Efficacy²¹ — kelompok yang memiliki tujuan moral bersama akan menumbuhkan disiplin bersama. Dalam kasus *murāja'ah*, tujuan bersamanya adalah “ingin bacaan lebih baik dan selesai satu surat bersama-sama”, kemudian komunitasnya adalah teman sekelas, reinforcementnya dari dukungan guru dan pengakuan social. Kombinasi ini menghasilkan disiplin alami (bukan paksaan).

d. *Transcendent Motivation* (Motivasi Spiritual yang Melampaui *Reward*)

Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka ingin membaca lebih baik karena “mau dapat pahala” atau “biar Allah sayang”. Motivasi seperti ini dapat dipahami sebagai self-transcendent purpose, yaitu tujuan belajar yang melampaui kepentingan pribadi dan diarahkan pada nilai yang lebih tinggi, seperti pengabdian kepada Tuhan atau memberi manfaat bagi orang lain.²² Ketika *murāja'ah* dikaitkan dengan ganjaran spiritual, cinta kepada Al-Qur'an, rasa dekat dengan Allah, maka motivasi otomatis menjadi tahan lama.

e. *Emotional Reinforcement* dari Guru dan Orang Tua

Guru memberikan penguatan emosional seperti pujian, senyuman, komentar positif pada peningkatan kecil. Menurut Deci & Ryan, hal ini meningkatkan *intrinsic motivation* dan *emotional retention*, yaitu memori yang disimpan melalui emosi bertahan lebih lama.

Kebiasaan spiritual semacam ini membentuk *spiritual discipline*, yaitu kedisiplinan berbasis nilai religius. Penelitian Hasanah & Widodo menunjukkan bahwa kebiasaan spiritual harian di sekolah dasar memiliki efek signifikan terhadap peningkatan disiplin akademik, kontrol diri, dan sikap tanggung jawab sosial anak. Dengan demikian,

²¹ Albert Bandura: *Self-efficacy - The Exercise of Control*, (New York: W.H. Freeman and Company, 1997)

²² David S. Yeager, et al., "Boring but Important: A Self-Transcendent Purpose for Learning Fosters Academic Self-Regulation," *Journal of Personality and Social Psychology* 107, no. 4 (2014): 559–580.

penguatan *murāja'ah* berbasis deep learning tidak hanya mempertahankan hafalan, tetapi juga membangun spiritual habit system, sistem kebiasaan berbasis kesadaran nilai yang menjadi fondasi perilaku religius jangka panjang.

3. Analisis Dampak terhadap Motivasi dan Kedisiplinan

Motivasi dan kedisiplinan siswa terbentuk secara sinergis melalui penguatan reflektif yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah. Dalam wawancara, guru menyebut bahwa siswa kini datang lebih awal dan saling mengingatkan untuk tidak terlambat. Hal ini menunjukkan pergeseran dari extrinsic motivation menuju intrinsic motivation. Teori *Self-Determination* Deci & Ryan menjelaskan bahwa ketika tiga kebutuhan dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* terpenuhi, siswa akan mengembangkan motivasi yang bersumber dari dalam diri (*self-driven motivation*).

Dalam konteks *murāja'ah*, guru memberikan ruang bagi otonomi (siswa boleh memilih surat yang dibaca), memastikan kompetensi (melalui pujian atas peningkatan bacaan), dan memperkuat keterhubungan sosial (melalui kegiatan berkelompok). Kegiatan ini juga berperan dalam pembentukan kedisiplinan waktu. *Murāja'ah* yang dijadwalkan pada jam yang sama setiap pagi berfungsi sebagai bentuk ritual reinforcement, yang menurut Lickona efektif membentuk karakter tanggung jawab dan konsistensi moral.²³

Dengan kata lain, rutinitas spiritual yang diinternalisasi melalui makna dan penghargaan bukan hanya melatih disiplin perilaku, tetapi menanamkan disiplin hati (*spiritual conscientiousness*). Penelitian terbaru oleh Suhada mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis kolaboratif dan apresiatif mampu meningkatkan *moral persistence*, kemampuan anak untuk tetap konsisten dalam perilaku baik meskipun tanpa pengawasan langsung.

²³ Lickona (2021)

4. Analisis Dampak terhadap Pembentukan Karakter Qur'ani

Aspek paling mendalam dari hasil penerapan *murāja'ah* berbasis *deep learning* adalah munculnya transformasi karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani. Guru mengamati perubahan perilaku seperti kesabaran, sopan santun, dan tolong-menolong. Hal ini membuktikan bahwa penguatan reflektif telah mencapai tataran *value internalization*. Mezirow²⁴ dalam teori *transformative learning* menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak hanya mengubah pengetahuan, tetapi juga kesadaran moral dan orientasi hidup seseorang. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya “membaca” ayat, tetapi “dihidupkan” oleh maknanya.

Sebagai contoh, setelah membaca surat Al-Ma'un, siswa mulai memahami pentingnya membantu sesama, atau setelah membaca Al-'Asr, mereka belajar menghargai waktu. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan *murāja'ah* telah berfungsi sebagai proses moral reconstruction, di mana nilai-nilai Al-Qur'an tidak lagi dipahami secara kognitif, melainkan menjadi bagian dari sistem nilai pribadi. Penelitian Nursikin menemukan bahwa internalisasi nilai Qur'ani melalui refleksi dan praktik rutin (seperti *murāja'ah*) membentuk character habitus atau kebiasaan moral yang tertanam secara stabil dalam perilaku sehari-hari.²⁵

Dalam hal ini, guru memainkan peran sebagai *spiritual coach*, bukan sekadar pengajar. Ia memberi penguatan terhadap perilaku yang sesuai dengan makna ayat, bukan hanya terhadap hafalan. Pendekatan semacam ini sesuai dengan model pendidikan karakter Qur'ani yang diusulkan oleh Hasanah, yaitu kombinasi antara *ta'lim* (*transfer of knowledge*), *tadrib* (*training of habits*), dan *tazkiyah* (*refinement of soul*).

Dari keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penguatan metode *murāja'ah* berbasis *deep learning* memberikan dampak holistik terhadap perkembangan peserta didik:

²⁴ Mezirow (1997)

²⁵ M. Nursikin, “Internalisasi Nilai Qur'ani melalui Refleksi dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 9(2), (2023) 88–105.

- a) Ranah Kognitif: siswa mengalami peningkatan signifikan dalam kefasihan, ketepatan bacaan, dan retensi hafalan melalui meaningful repetition dan cognitive engagement.
- b) Ranah Afektif: motivasi dan disiplin siswa meningkat karena dukungan emosional, apresiasi, dan rasa keterhubungan sosial.
- c) Ranah Moral-Spiritual: terjadi transformasi karakter Qur'ani melalui internalisasi makna ayat dan pembiasaan nilai-nilai kejujuran, empati, serta tanggung jawab.

Model ini menggabungkan tiga dimensi pembelajaran, yaitu *head*, *heart*, and *hand*, di mana siswa tidak hanya berpikir dan menghafal, tetapi juga merasa, merefleksi, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, murāja'ah berbasis *deep learning* bukan hanya alat peningkatan kemampuan baca, melainkan wahana pembentukan pribadi Qur'ani individu yang berpikir reflektif, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara lapangan, dan telaah literatur, beberapa poin yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Metode *murāja'ah* di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan dilaksanakan rutin setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dengan guru PAI membimbing siswa membaca surat-surat pendek sambil menjelaskan makna dan nilai moralnya. Kegiatan ini tidak sekadar mengulang hafalan, tetapi menumbuhkan pemahaman dan refleksi spiritual siswa sesuai pendekatan *deep learning* yang menekankan pembelajaran bermakna. Guru juga memberikan *reinforcement* positif berupa pujian dan penghargaan untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dukungan kepala sekolah serta pendampingan orang tua melalui grup *WhatsApp* turut memperkuat implementasi, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Dengan demikian, kegiatan *murāja'ah* membentuk ekosistem belajar Qur'an yang sinergis antara guru, siswa, sekolah, dan keluarga.
2. Rancangan penguatan *murāja'ah* mencakup empat komponen utama: (a) dukungan kelembagaan melalui kebijakan sekolah dan pelatihan guru PAI; (b) strategi penguatan motivasi melalui *positive reinforcement* dan kompetisi sederhana antar siswa; (c) pelibatan orang tua sebagai mitra pendamping di rumah; serta (d) integrasi makna ayat melalui diskusi reflektif. Keempat unsur tersebut menunjukkan rancangan yang selaras dengan prinsip *deep learning* menurut Biggs dan Tang, yaitu pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif, refleksi makna, dan koneksi antara teks dengan konteks kehidupan. Model ini potensial direplikasi di sekolah dasar lain karena tidak memerlukan sarana besar, tetapi menuntut komitmen bersama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua.
3. Penerapan *murāja'ah* berbasis *deep learning* terbukti meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa baik dari segi kefasihan, meliputi

tajwīd, *makhraj*, dan panjang-pendek bacaan, maupun aspek keberlanjutan seperti retensi hafalan, motivasi, dan kedisiplinan. Siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif saling mengoreksi dengan sopan, menunjukkan adanya pembelajaran sosial yang reflektif. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan internalisasi nilai Qur'ani seperti kejujuran, disiplin, dan empati melalui pengulangan, pemahaman makna, serta refleksi yang konsisten. Dengan demikian, pembelajaran Qur'an yang reflektif mampu membentuk karakter spiritual siswa.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan menjadikan *murāja'ah* berbasis *deep learning* sebagai bagian dari budaya religius dan karakter sekolah. Kepala sekolah perlu menyediakan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, seperti pengadaan mushaf tambahan, pelatihan guru PAI, dan evaluasi rutin efektivitas program. Dukungan administratif yang konsisten akan menjaga kesinambungan kegiatan ini sebagai program unggulan pembiasaan Qur'ani.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru diharapkan terus mengembangkan *murāja'ah* dengan menyeimbangkan antara aspek hafalan dan pemahaman makna. Strategi *positive reinforcement* (pujian, bintang, penghargaan sederhana) perlu dilanjutkan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Guru juga disarankan menambah variasi kegiatan reflektif seperti tanya-jawab nilai, diskusi singkat, atau tugas praktik perilaku baik berdasarkan pesan ayat agar pembelajaran makin bermakna.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Orang tua diharapkan aktif mendukung kegiatan *murāja'ah* di rumah dengan menyediakan waktu khusus, mendengarkan bacaan anak, serta memberikan penguatan positif. Kolaborasi dengan guru melalui grup *WhatsApp* perlu dijaga agar kesinambungan antara sekolah dan rumah tetap terjalin, sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa

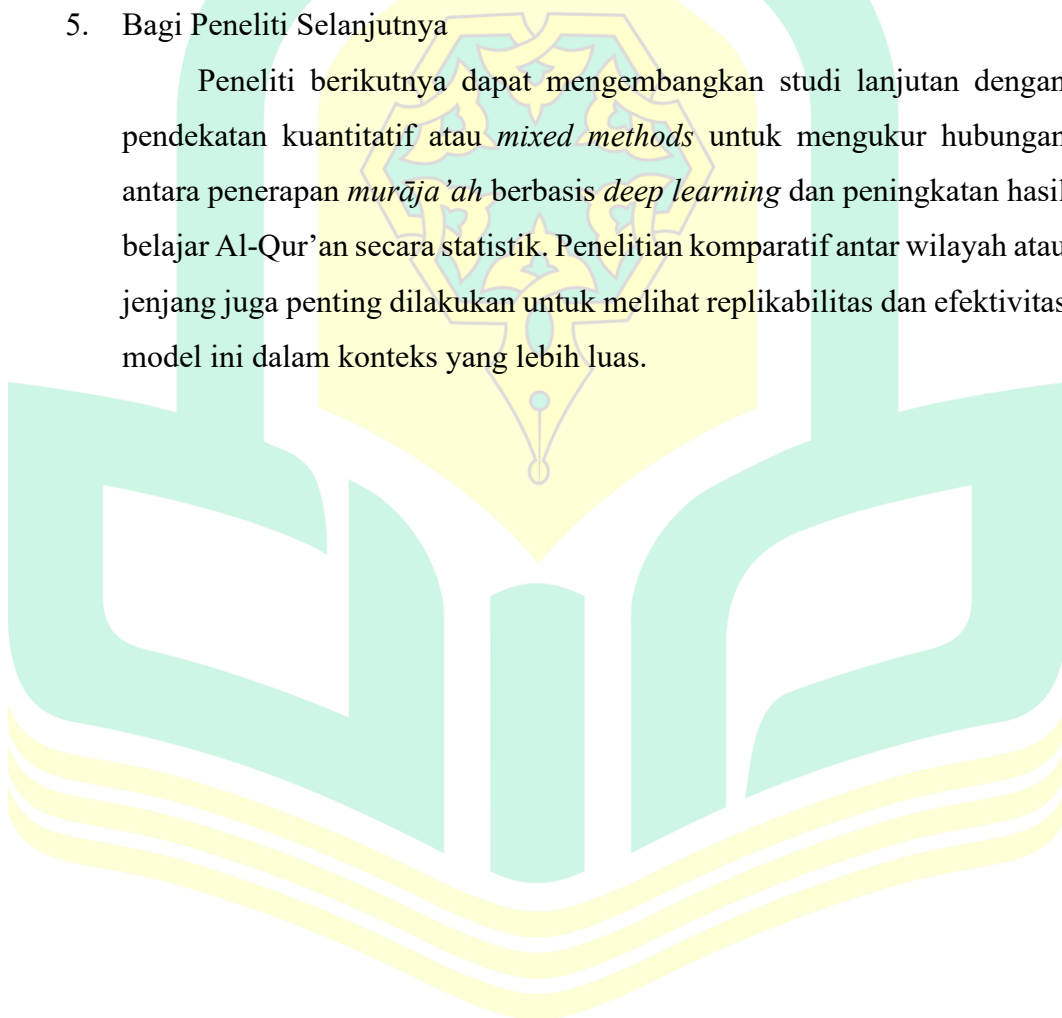
pendampingan keluarga memperkuat retensi hafalan dan disiplin spiritual anak.

4. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Pemerintah daerah dan dinas pendidikan dapat menjadikan model *murāja'ah* berbasis *deep learning* sebagai contoh praktik baik pendidikan karakter religius di sekolah dasar negeri. Dukungan dalam bentuk pelatihan guru PAI, integrasi kegiatan *murāja'ah* ke dalam kurikulum profil pelajar Pancasila, serta pemberian penghargaan kepada sekolah pelaksana terbaik dapat memperluas dampak positif model ini.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya dapat mengembangkan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur hubungan antara penerapan *murāja'ah* berbasis *deep learning* dan peningkatan hasil belajar Al-Qur'an secara statistik. Penelitian komparatif antar wilayah atau jenjang juga penting dilakukan untuk melihat replikabilitas dan efektivitas model ini dalam konteks yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2010). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisy, Hana Rohadatul. (2023). "Efektivitas Metode Muroja'Ah Klasikal Terhadap Kualitas Bacaan Dan Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Daarul Huffazh Surabaya." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 260–69. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20552>.
- Aisyah, Siti. (2023). "Efektivitas Metode Muroja'ah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2, 2023.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). "The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education". Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Jazari, Ibnu. (2014). *Muqaddimah al-Jazariyyah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari Jakarta: Pustaka al-Furqan.
- Al-Fadhli, Sumayya, Hajar Al-Harbi, and Asma Cherif. "Speech Recognition Models for Holy Quran Recitation Based on Modern Approaches and Tajweed Rules: A Comprehensive Overview." *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 14, no. 12 (2023): 961–74. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2023.0141297>.
- Al-Faruq, U. (2022). *Seni Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Arafah, hlm. 89.
- Al-Faruqi, H., & Nasution, S. (2023). Reflective Qur'anic Learning and Moral Durability in Elementary Education. *Journal of Islamic Pedagogy*, 11(3), 221–237.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. (2015). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an (Ulumul Qur'an)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alwi, A. M. (2023). Penerapan Metode Murāja'ah dalam Pembelajaran *Tahfīz* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(2), 145–158.
- Aulia, M. H., Syahidin, S., Faizin, M. N., & Ali, M. (2025). "Qur'anic Tadabbur Models for Enhancing Students Character and Spiritual Awareness". *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 14(1), 133-156. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/islamicreview.v14i1.1497>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- As-Sirjani, A. (2011). *Cara Nabi Mengajarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq.
- Azis, A. R., & Tamimi, L. (2025). Dialog dan refleksi dalam internalisasi nilai Qur'ani pada pembelajaran Al-Qur'an di madrasah. Bandung: Al-Fikr Press.
- Az-Zawawi, Y. A. F. (2010). *Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*. Solo: Insan Kamil.

- Az-Zawawi, Y. A. F. (2013). *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Bandura, Albert. 1997. *Self-efficacy - The Exercise of Control*, New York: W.H. Freeman and Company.
- Bawaneh, S. (2022). Religious Motivation and Qur'anic Literacy in Early Islamic Education. *Journal of Islamic Character Education*, 7(1), 45–60.
- Berkowitz, M. W. (2020). *The Moral Climate of the Classroom: Building Character through Community*. Routledge.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. 4th ed. Maidenhead: Open University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological Models of Human Development. In *International Encyclopedia of Education* (Vol. 3). Oxford: Elsevier.
- Chand, S. P. (2022). Constructivism in Education: Exploring the Contributions of Piaget, Vygotsky and Bruner. *International Journal of Science and Research*
- Cholifatunisa, Aninda, Lisa Aulia, Nina Marlina, and Sofyan Iskandar. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Deep Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2025): 128–36. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jppd/article/view/84240>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013.
- Darwis, M. (2023). "Integrative Assessment in Islamic Education: Redefining Fitrah-Based Evaluation". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Destiana, Evie, Adelia Anandra Aviola, Salwa Taufiq, and Yovana Enanda Rahayu. "Improving Students' Faith and Taqwa by Memorizing the Qur'an Using the Murojaah Method in Kindergarten B Class." *Procedia of Social Sciences and Humanities* 6, no. c (2024): 102–8.
- Dian Hidayah. "Efektivitas Metode Murajaah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo." *Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 2023, 17.
- Duhigg, C. (2012). *The Power of Habit*. Random House.
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74(1), 5–12.

- Fany Anggia Febriani, Salmi Wati, Arifmiboy, Mustafa. "Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Meningkatkan Efektivitas Kurikulum Berdampak Di Sekolah." *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.
- Fetrimen, Fetrimen. "Penerapan Literasi Terintegrasi Membaca Al- Qur'an Dengan Proses Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Kota Tangerang." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1.121781>.
- Fitriyah, Nurul. "Analisis Penerapan Murāja'ah dalam Pembiasaan Bacaan al-Qur'an Siswa di MIN 1 Yogyakarta". Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2016). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Gates, Arthur I., Jersild, A. T., McConnell, T. R., & Challman, R. C. (1948). *Educational Psychology (3rd ed.)*. New York, NY: The Macmillan Company.
- Gulikers, J. T. M. (2004). "A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment." *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67-86.
- Hasanah, N., & Widodo, A. (2024). Internalisasi Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Dasar Melalui Pembiasaan Spiritual. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 11(1), 25–41.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers*. Routledge.
- Harere, Ahmad Al, and Khlood Al Jallad. "Quran Recitation Recognition Using End-to-End Deep Learning," 2023, 1–22. <http://arxiv.org/abs/2305.07034>.
- Hermita, Neni, Ernidawati, Haryono, Ira Yustika, Egia Febriani, M. Alfatah Putra W, Ari Ardiyansyah, et al. "Analisis Kemampuan Literasi Al-Qur'an Anak Sekolah Dasar Di Sungai Empat Dan Implementasi Program Magrib." *Selekta PKM* 2, no. 2 (2024): 1–6. <https://journal.riau-edutech.com/index.php/selektapkm>.
- Hidayat, Rahmad. "Penerapan Metode Murāja'ah dalam Peningkatan Kualitas Bacaan al-Qur'an Siswa di MI Al-Ma'arif Ngringin Wetan". Skripsi. Fakultas Tarbiyah, IAIN Ponorogo, 2022.
- Jati, Subur, and Muhammad Syauqillah. "Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Kelas Viii Dan Ix Di Smpn 05 Singosari Satu Atap." *Journal Islamic Studies*, 2023. <https://doi.org/10.32478/jis.v5i1.1844>.

- Jawad Musyaffa Abdurrahman, and Adi Haironi. "Efektivitas Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta." *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (2024): 43–51. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1393>.
- Jensen, E., & Nickelsen, L. (2020). *Deep Learning: 7 Powerful Strategies for In-Depth and Longer-Lasting Learning*. Corwin Press.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Laporan Hasil AKMI 2022, Pusat Assesmen dan Pembelajaran Balitbang Kemenag RI (2023), hlm. 27.
- Lickona, T. (2021). *Character Habits: How to Form Virtue in the Classroom*. Boston: Beacon Press.
- Mahdali, Fitriyah. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 143–68. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>.
- Majid, Abdul. (2017). *Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Md Yusup, Norafidah, Mohamad Marzuqi Abdul Rahim, and Abd Hadi Borham. "Murajaah in Quran Memorization Among Islamic Students: A Systematic Literature Review." *International Journal of Modern Education* 7, no. 24 (2025): 17–36. <https://doi.org/10.35631/ijmoe.724002>.
- Mezirow, J. (1997). *Transformative Learning: Theory to Practice*. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74(1), 5–12.
- Mhamed, Mustafa, and Jamal Ali Noja. "World Holy Quran Reciter Recognition Based on Deep Learning," n.d., 97–102. <https://doi.org/10.1145/3747227.3747242>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Hubberman, and Johny Saldana. *Qualitative-Data-Analysis*. Vol. 17, 1385.
- Mulyani, S. (2023). Penguatan Positif dalam Pembelajaran *Tahfiz* Anak Usia Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 102–117.
- Muna, Syahidah. "Implementasi Muroja'ah Al Quran Sebagai Upaya Mempertahankan Hafalan Pada Santri Pptq Muhammadiyah Magetan" 2 (2024): 306–12.
- Mutalib, Abdul. (2021). *Manajemen dan Metode Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari
- Nafi'ah, Jamilatun, and Dukan Jauhari Faruq. "Conceptualizing Deep Learning

- Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful.” *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 2 (2025): 225–37. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2023). "Deep Learning dalam Pendidikan Dasar: Konsep dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 23-35
- Nursikin, M. (2023). Internalisasi Nilai Qur’ani melalui Refleksi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 9(2), 88–105.
- Nuryani, S. (2023). Tarbiyah Ruhiyyah dan Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 15(2), 98–115.
- Panuntun, S. (2025). Implementation of deep learning strategy in islamic religious education. *Jurnal PAI*.
- Rahman, A. (2023). Differentiated instruction in Islamic religious education: Addressing diverse learning abilities in elementary schools. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 5(1), 55–70.
- Rahman, F., & Nuryani, S. (2024). Deep Learning Approach in Islamic Religious Education: Towards Reflective Qur’anic Pedagogy. *Journal of Islamic Education Research*, 12(1), 33–50.
- Rizki, Badri. “Learning Methodology of *Tahfīz* Al-Qur’an in Islamic Elementary School.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 1 (2023): 832–48. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.3028>.
- Rizqi, Novita, Abd Basir, Siti Shalihah, Hafiz Mubarak, and Akhmad Syahbudin. “Efektivitas Metode Muraja’ah Hafalan Alquran Siswa Pada SD Islam Terpadu Al Khair Barabai Kalimantan Selatan.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 6 (2023): 4484. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2145>.
- Sari, Roza Muspita, Guijiao Zou, and Lie Jie. “The Use of Murajaah Method in Improving Qur’an Memorization: *Tahfīz* A-Qur’an.” *International Journal of Educational Narratives* 1, no. 2 (2023): 63–74. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.304>.
- Sholahuddin, Lalan. *Implementasi Pelaksanaan Program Tahfīz Melalui Metode Muroja’ah Di SD Daarul Qur’an Kota Tangerang*. Tesis, 2019. <http://repository.umj.ac.id/id/eprint/7108%0Ahttp://repository.umj.ac.id/7108/1/TESIS.pdf>.
- Siregar, D. (2024). Peer-Assisted Reading Strategy in Qur’anic Learning. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 10(1), 41–57.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Skinner, B. F. (1974). *About Behaviorism*. New York: Alfred A. Knopf.
- Hasyim, M. (2023). Tarbiyah bil Ta’wid: Implementasi Reinforcement dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 15–28.

- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif. Bandung: Alfabeta.
- Suhada, R. (2023). Konstruktivisme Sosial Vygotsky dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 77–89.
- Sujinem. "Understanding the Implementation of Deep Learning Approach in English Teaching for SMA." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 5, no. 1 (2025): 54–70. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.130>.
- Sumira, Tania, Romelah, and Dina Mardiana. "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Tahfidz Al-Qur'an (SDTQ)." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (2025): 2555–72. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1892>.
- Susanti, Agus. "Pengaruh Metode Muroja'Ah Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tpa Bandar Lampung." *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 159–66. <https://doi.org/10.51878/teaching.v4i3.3274>.
- Urhahne, D., Wijnia, L. Theories of Motivation in Education: an Integrative Framework. *Educ Psychol Rev* 35, 45 (2023). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09767-9>
- Wahid, A. (2023). Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Daya Tahan Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 156.
- Widyastuti, T. (2024). Parental involvement and religious character development in elementary Islamic education. *Journal of Moral and Religious Education*, 12(1), 33–48.
- Yeager, David S., et al. "Boring but Important: A Self-Transcendent Purpose for Learning Fosters Academic Self-Regulation." *Journal of Personality and Social Psychology* 107, no. 4 (2014): 559–580. <https://doi.org/10.1037/a0037637>
- Yuliani Rahmi. "Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi." *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies* XIX, no. 1 (2019): 65–76.
- Yusra, Yusra. "Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Pembelajaran *Tahfīz*ul Qur'an Di Pondok Pesantren *Tahfīz*ul Qur'an Imam Syafi'i Kota Bitung." *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 2 (2020): 69–89. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1281>.
- Zaini, H. (2023). Home–School Partnership in Religious Character Formation of Elementary Students. *Journal of Islamic Pedagogy*, 8(2), 134–150.
- Zarkasyi, A. (2015). "Konsep Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 213–226.

Lampiran I

INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

1. Kepala Sekolah SDN Margomulyo 1 Ngawi & SDN Ngelang 2 Magetan

- a. Apa latar belakang sekolah menerapkan program *murāja'ah* ini?
- b. Bagaimana dukungan sekolah terhadap pelaksanaan program tersebut?
- c. Apakah ada kolaborasi dengan orang tua?
- d. Apa dampak yang dirasakan sekolah sejauh ini?

2. Guru PAI SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan

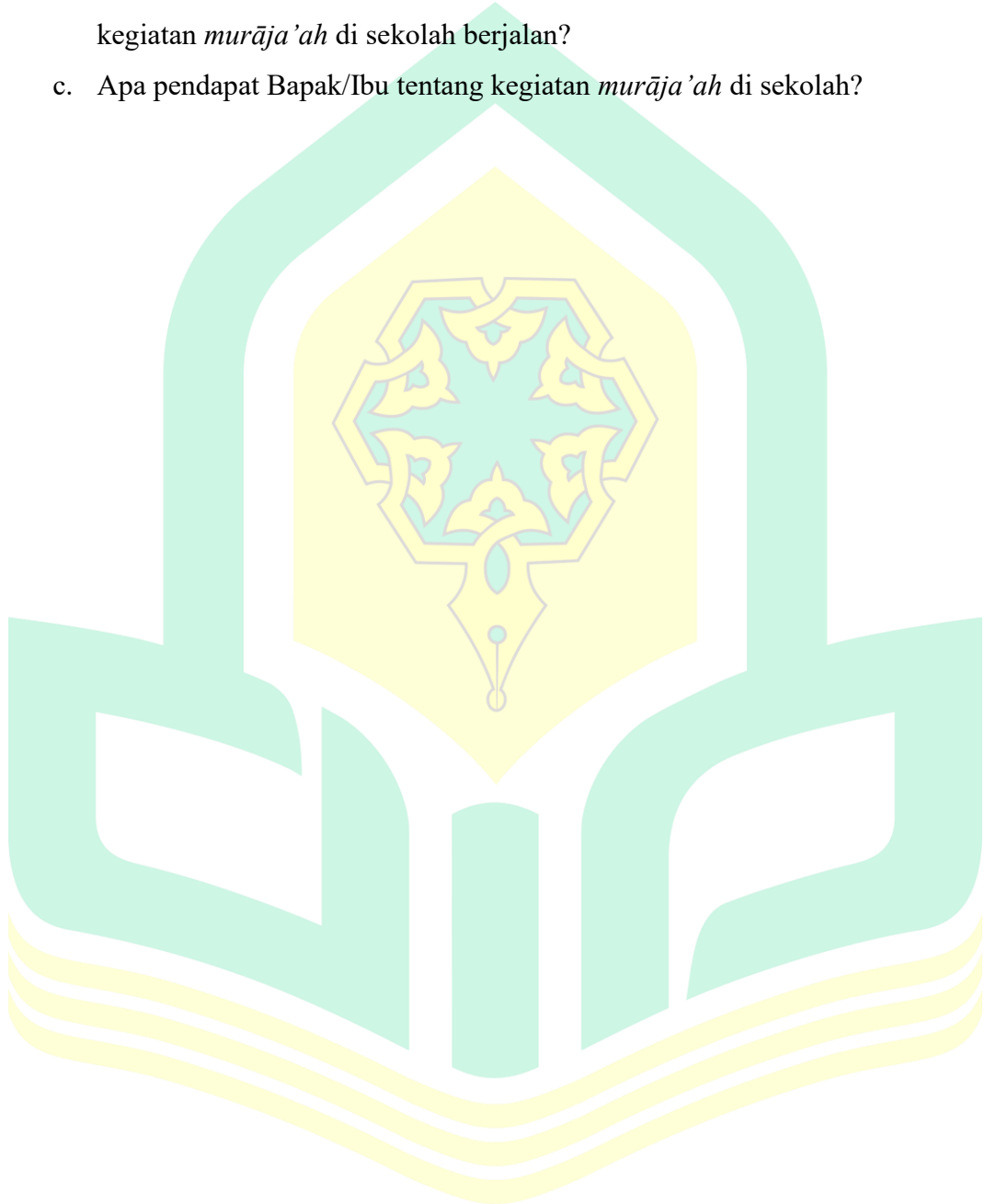
- a. Bagaimana penerapan kegiatan *murāja'ah* di sekolah ini?
- b. Apakah hanya pengulangan bacaan, atau ada kegiatan tambahan?
- c. Apakah pendekatan seperti ini Bapak/Ibu maksud dengan *deep learning*?
- d. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberi penguatan atau *reinforcement* agar anak tetap semangat muroja'ah?
- e. Apakah Bapak/Ibu menemui kendala dalam penerapan *murāja'ah* ini?
- f. Lalu apakah ada evaluasi mengenai perkembangan kemampuan siswa dalam membaca al-qur'an, memahami, atau mengamalkannya?
- g. Bagaimana dampak dari *reinforcement* terhadap semangat anak-anak dan perkembangannya?
- h. Apa perubahan yang Bapak/Ibu lihat setelah penerapan *murāja'ah* berbasis *deep learning* ini?

3. Peserta Didik SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan

- a. Apakah kamu suka ikut *murāja'ah* setiap pagi?
- b. Bagaimana penerapan metode *murāja'ah* di sekolahmu?
- c. Apa kamu mengerti arti dari surat yang kamu baca?
- d. Kalau kamu salah baca, apa yang kamu lakukan?
- e. Apakah kamu juga *murāja'ah* di rumah?
- f. Apa kamu merasa sekarang lebih lancar membaca Al-Qur'an dibanding sebelumnya?

4. Wali Murid SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan

- a. Apakah anak-anak Bapak/Ibu tetap melakukan *murāja'ah* meskipun di rumah?
- b. Bagaimana perubahan kemampuan membaca anak Bapak/Ibu setelah kegiatan *murāja'ah* di sekolah berjalan?
- c. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang kegiatan *murāja'ah* di sekolah?



Lampiran II

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 01/W/KS/18-09/2025
 Nama Informan : Ibu Sumarni,S.Pd.SD
 Identitas Informan : Kepala Sekolah SDN Margomulyo 1 Ngawi
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 18 September 2025
 Waktu Wawancara : 09.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Ruang Kepala Sekolah

Peneliti	Apa latar belakang sekolah menerapkan program murāja'ah ini?
Informan	Jadi begini, kami melihat penting sekali anak-anak itu bukan hanya bisa membaca Al-Qur'an, tapi juga paham maknanya. Karena sering kali anak hafal, tapi belum tahu pesan yang ada di dalam surat tersebut. Nah, dengan muroja'ah setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kami ingin membiasakan mereka dekat dengan Al-Qur'an, sekaligus membangun kedisiplinan sejak awal hari. Dan kami juga menerapkan pendekatan yang lebih mendalam, biar anak-anak bisa mengaitkan isi ayat dengan kehidupan mereka sehari-hari.
Peneliti	Bagaimana dukungan sekolah terhadap pelaksanaan program tersebut?
Informan	Dari sekolah tentu sangat mendukung ya. Kami sudah sediakan waktu khusus setiap pagi jam 07.00 sampai 07.15 untuk muroja'ah. Guru PAI yang memandu, kadang dibantu juga oleh wali kelas. Selain mengulang hafalan, gurunya juga memberi penjelasan singkat supaya anak-anak paham maksudnya. Kami mendorong guru untuk memberikan semangat kepada anak-anak, misalnya dengan pujian atau pemberian bintang. Jadi semua kami fasilitasi supaya program ini berjalan baik.
Peneliti	Apakah ada kolaborasi dengan orang tua?
Informan	Oh iya, tentu ada. Kami selalu komunikasi dengan orang tua supaya mereka membantu anak muroja'ah di rumah juga, biar hafalannya

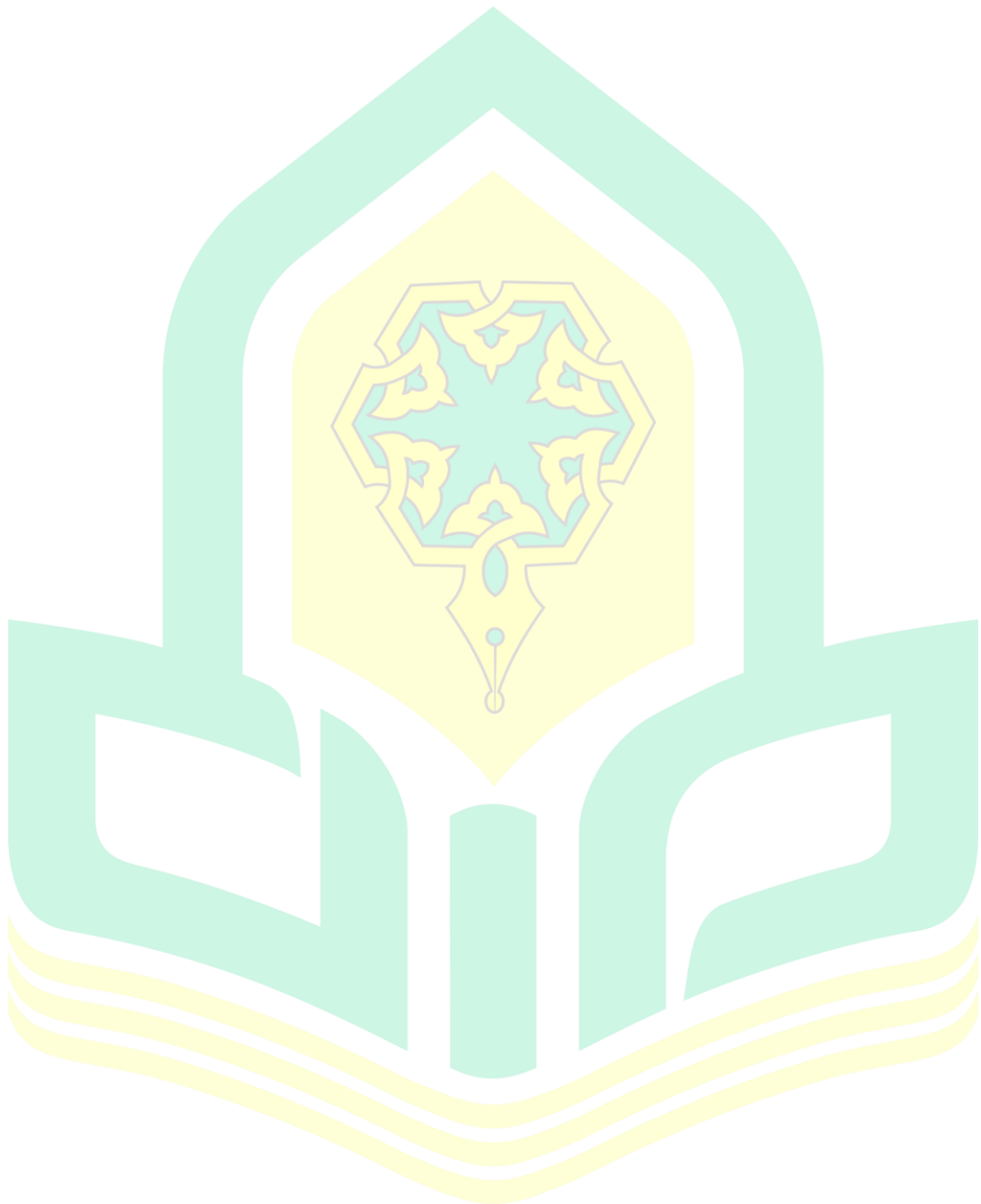
	itu konsisten. Terutama bagi anak yang bacaannya masih perlu dibimbing lebih banyak. Jadi kita ingin antara sekolah dan orang tua itu berjalan beriringan, supaya hasilnya maksimal.
Peneliti	Apa dampak yang dirasakan sekolah sejauh ini?
Informan	Alhamdulillah, dampaknya terasa sekali. Anak-anak yang dulu masih terbata-bata sekarang sudah lebih lancar dan percaya diri. Bahkan mereka bisa saling mengoreksi temannya secara halus. Kelas itu jadi lebih hidup, mereka juga jadi paham apa nilai yang ada di dalam surat yang dibaca. Jadi tidak hanya soal hafalan, tapi karakter dan semangat belajar mereka juga meningkat. “Anak-anak sudah otomatis ambil mushaf kalau bel masuk. Jadi sudah jadi kebiasaan. Bahkan kalau guru PAI belum datang, mereka tetap mulai sendiri

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 02/W/KS/18-09/2025
 Nama Informan : Bapak Sukamto, S.Pd
 Identitas Informan : Kepala Sekolah SDN Ngelang 2 Magetan
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 18 September 2025
 Waktu Wawancara : 11.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Ruang Kepala Sekolah

Peneliti	Apa latar belakang sekolah menerapkan program murāja'ah ini?
Informan	Kami melihat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih bervariasi, terutama kelas bawah. Maka kami jadikan muroja'ah sebagai kegiatan rutin setiap pagi agar menjadi budaya sekolah. Kami ingin membentuk karakter Qur'ani sejak dini.
Peneliti	Bagaimana dukungan sekolah terhadap pelaksanaan program tersebut?
Informan	Kami menyediakan waktu khusus sebelum pelajaran dimulai, memfasilitasi guru dengan mushaf tambahan, dan membuat jadwal bacaan tiap minggu. Selain itu, kami mengadakan pelatihan kecil untuk guru PAI tentang teknik membaca yang baik dan cara mengaitkan makna ayat dengan kehidupan sehari-hari.
Peneliti	Apakah ada kolaborasi dengan orang tua?
Informan	Ada. Kami minta orang tua untuk mendampingi anak muroja'ah di rumah. Guru membuat grup WhatsApp untuk berbagi panduan bacaan. Kadang orang tua kirim rekaman bacaan anaknya untuk dikoreksi guru. Dengan begitu, muroja'ah tidak berhenti di sekolah.
Peneliti	Apa dampak yang dirasakan sekolah sejauh ini?
Informan	Lingkungan sekolah terasa lebih religius. Anak-anak lebih tenang dan sopan, mereka terbiasa mengaji sebelum belajar. Kami juga melihat peningkatan kemampuan tajwid yang signifikan dari hasil evaluasi bulanan guru PAI. Jadi ini bukan hanya kegiatan keagamaan, tapi juga membentuk karakter disiplin dan percaya

	diri. Jadi sudah jadi kebiasaan. Bahkan kalau guru PAI belum datang, mereka tetap mulai sendiri
--	---



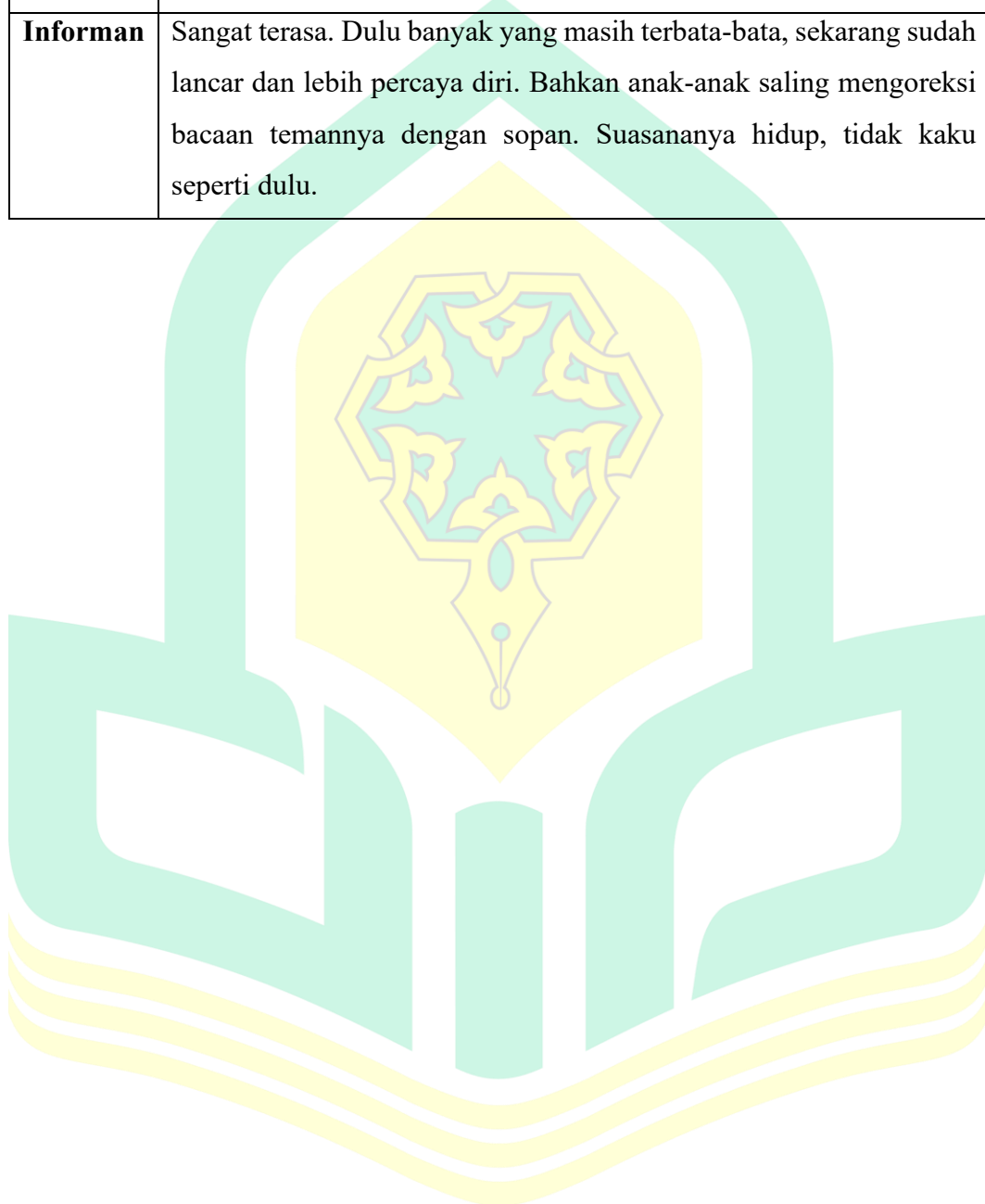
TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 03/W/GR/18-09/2025
 Nama Informan : Bapak Nanang Febri Setiadi, S.Pd.
 Identitas Informan : Guru PAI SDN Margomulyo 1 Ngawi
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 18 September 2025
 Waktu Wawancara : 09.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Halaman Sekolah SDN Margomulyo Ngawi 1

Peneliti	Bagaimana penerapan kegiatan <i>murāja'ah</i> di sekolah ini?
Informan	Di sekolah kami, muroja'ah dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, sekitar pukul 07.00 sampai 07.15. Anak-anak membaca surat-surat pendek secara bersama-sama, dipandu oleh guru PAI atau kadang wali kelas. Setiap minggu fokusnya berganti, misalnya minggu ini surat Al-Lail sampai Ad-Duha. Saya juga punya catatan mingguan tiap anak. Misalnya, minggu ini surat Al-Qari'ah sudah bagus makhraj-nya, tapi mad-nya masih salah. Jadi minggu depan fokus di situ.
Peneliti	Apakah hanya pengulangan bacaan, atau ada kegiatan tambahan?
Informan	Tidak hanya mengulang, Pak. Kami selipkan penjelasan singkat tentang arti atau pesan dari surat itu. Misalnya surat Al-Ma'un, kami ajak anak-anak berdiskusi tentang tolong-menolong dan berbagi makanan. Jadi tidak sekadar hafalan, tapi ada nilai yang mereka bawa. Biasanya setelah baca surat, saya minta mereka diam sebentar, renungi. Kadang saya tanya, 'siapa yang ingat ayat tadi tentang apa?' Ada yang jawab, ada yang senyum-senyum malu. Tapi itu bagian dari proses mereka menyerap.
Peneliti	Apakah pendekatan seperti ini Bapak/Ibu maksud dengan deep learning?
Informan	Betul. Kami ingin anak-anak tidak hanya hafal, tapi juga paham maknanya. Pembelajaran mendalam itu kan bukan cuma tahu teksnya, tapi juga mengaitkan dengan kehidupan mereka. Anak-anak

	jadi reflektif, misalnya “Bu, aku bantu ibu di rumah, berarti itu juga amal ya?” Itu luar biasa menurut saya. Saya sering tanya ke anak-anak, ‘kalau habis baca Al-Qur’an rasanya bagaimana?’ Banyak yang bilang senang, adem, bahkan ada yang bilang bisa lebih sabar. Nah, itu bentuk evaluasi spiritual bagi saya.
Peneliti	Bagaimana cara Bapak memberi penguatan atau <i>reinforcement</i> agar anak tetap semangat <i>murāja’ah</i> ?
Informan	Saya memberi pujian langsung, seperti “Bagus sekali bacaanmu hari ini!” atau memberikan bintang di buku tahsin mereka. Setiap akhir bulan kami pilih siswa dengan bacaan terbaik. Hadiahnya sederhana, tapi anak-anak bangga sekali.
Peneliti	Apakah Bapak menemui kendala dalam penerapan <i>murāja’ah</i> ini?
Informan	Tentu ada. Waktu pagi itu singkat, kadang tidak cukup kalau muridnya ramai. Kemudian kemampuan anak juga berbeda-beda. Ada yang sudah lancar, ada yang baru bisa huruf hijaiyah. Jadi harus sabar membimbing satu per satu. Tapi dengan latihan terus, hasilnya bagus.
Peneliti	Lalu apakah ada evaluasi mengenai perkembangan kemampuan siswa dalam membaca al-qur’an, memahami, atau mengamalkannya?
Informan	Iya. Kami mencatat surat apa saja yang sudah mereka kuasai, lalu mengecek tajwīd dan makhraj setiap pekan. Ketika kami tanya maknanya, banyak yang bisa menjelaskan dengan bahasa sendiri. Alhamdulillah, terlihat sekali bahwa mereka bukan hanya hafal, tapi juga lebih peduli untuk mengamalkannya.
Peneliti	Bagaimana dampak dari <i>reinforcement</i> terhadap semangat anak-anak dan perkembangannya?
Informan	Anak-anak lebih termotivasi saat kami memberikan reward seperti stiker bintang atau kesempatan memimpin bacaan. Mereka jadi berebut ingin membaca lebih baik. Bahkan yang dulu pemalu,

	sekarang berani tampil di depan karena merasa dihargai kemajuannya
Peneliti	Apa perubahan yang Bapak lihat setelah penerapan <i>murāja'ah</i> berbasis <i>deep learning</i> ini?
Informan	Sangat terasa. Dulu banyak yang masih terbata-bata, sekarang sudah lancar dan lebih percaya diri. Bahkan anak-anak saling mengoreksi bacaan temannya dengan sopan. Suasananya hidup, tidak kaku seperti dulu.



TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 04/W/GR/18-09/2025
 Nama Informan : Ibu Yulia Eka Saputri, S.Pd.
 Identitas Informan : Guru PAI SDN Ngelang 2 Magetan
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 18 September 2025
 Waktu Wawancara : 11.40 WIB
 Lokasi Wawancara : Ruang Guru SDN Ngelang 2

Peneliti	Bagaimana penerapan kegiatan <i>murāja'ah</i> di sekolah ini?
Informan	Jadi kegiatan <i>murāja'ah</i> ini kami lakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Anak-anak membaca surat-surat pendek yang sudah pernah dipelajari. Guru PAI memandu dan anak-anak mengikutinya bersama-sama. Dengan begitu, setiap hari mereka terbiasa membuka Al-Qur'an dulu sebelum belajar hal lainnya.
Peneliti	Apakah hanya pengulangan bacaan, atau ada kegiatan tambahan?
Informan	Tidak hanya mengulang ya. Kami juga beri pemahaman singkat tentang isi surat yang dibaca. Misalnya saat membaca surat Al-'Asr, kami tekankan pentingnya memanfaatkan waktu dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Atau ketika membaca surat Al-Humazah, kami ajak diskusi tentang pentingnya menjauhi sikap mengejek, atau menghina teman. Jadi, anak-anak bisa langsung mengaitkan dengan kehidupan mereka sendiri. Setiap selesai <i>muraja'ah</i> , saya tanya ' <i>Apa yang bisa kita lakukan setelah membaca surat ini?</i> ' atau ' <i>Bagaimana kita bisa meniru sikap yang diajarkan di ayat ini?</i> ' Nanti mereka jawab sesuai pemahaman mereka sendiri. Dari situ kelihatan siapa yang benar-benar paham maknanya.
Peneliti	Apakah pendekatan seperti ini Ibu maksud dengan <i>deep learning</i> ?
Informan	Iya, Betul. Karena <i>deep learning</i> itu kan bukan sekadar hafal bunyi ayatnya, tapi anak paham dan mampu menerapkan dalam keseharian. Kalau mereka menyadari, ' <i>Oh, kalau aku disiplin bangun pagi, berarti aku menjaga waktu seperti pesan surat Al-'Asr</i>

	<i>ya Bu?'</i> , itu berarti pemahamannya sudah masuk lebih dalam. Kalau anak-anak sudah bisa menerapkan apa yang mereka baca, itu tandanya <i>murāja'ah</i> -nya berhasil. Bukan cuma bisa baca, tapi bisa berubah. Inilah yang kami harapkan.
Peneliti	Bagaimana cara Ibu memberi penguatan atau <i>reinforcement</i> agar anak tetap semangat <i>murāja'ah</i> ?
Informan	Biasanya saya beri apresiasi langsung. Bisa berupa pujian, atau memberi tanda bintang di buku mereka. Terkadang kami pilih beberapa anak yang bacaan dan sikapnya paling baik untuk diberi hadiah sederhana. Itu membuat mereka termotivasi dan ingin terus memperbaiki bacaan.
Peneliti	Apakah Ibu menemui kendala dalam penerapan <i>murāja'ah</i> ini?
Informan	Ada, tentu saja. Kemampuan anak-anak itu berbeda-beda. Ada yang sudah lancar, ada yang masih belajar dasar membaca Al-Qur'an. Jadi perlu kesabaran dan pendampingan satu per satu. Tapi karena dilakukan setiap hari, alhamdulillah ada peningkatan yang terus terlihat.
Peneliti	Lalu apakah ada evaluasi mengenai perkembangan kemampuan siswa dalam membaca al-qur'an, memahami, atau mengamalkannya?
Informan	Iya. Saya sering tanya, ' <i>menurutmu bacaanmu sudah benar belum?</i> ' Anak jadi lebih sadar, dan mau berlatih lagi tanpa disuruh. Dari situ saya bisa lihat perkembangan mereka, bukan hanya dari bacaannya, tapi juga dari sikap mereka setelah memahami makna ayat.
Peneliti	Bagaimana dampak dari <i>reinforcement</i> terhadap semangat anak-anak dan perkembangannya?
Informan	Ternyata cukup besar dampaknya buat anak-anak. Dulu ada anak yang sulit fokus, tapi setelah rutin <i>murāja'ah</i> dan sering saya beri pujian kecil, sekarang jadi semangat dan lebih tenang. Dia merasa usahanya dilihat dan dihargai, jadi makin percaya diri untuk

	mencoba lagi. Lama-lama, sikapnya juga berubah lebih tenang, lebih sabar, dan mau memperbaiki bacaan tanpa harus diingatkan terus. Jadi memang, apresiasi sederhana yang diberikan secara konsisten bisa bikin anak merasa dihargai dan akhirnya membuat perkembangan mereka terlihat lebih cepat dan lebih stabil.
Peneliti	Apa perubahan yang Ibu lihat setelah penerapan <i>murāja'ah</i> berbasis <i>deep learning</i> ini?
Informan	Anak-anak sekarang jauh lebih percaya diri saat membaca. Mereka juga mulai berani menyampaikan pemahaman mereka tentang isi surat yang dibaca. Dan suasana kelas jadi lebih hidup, karena mereka saling mengingatkan dan mendorong temannya dalam hal kebaikan. Jadi bukan hanya bacaan yang berkembang, tapi juga sikap dan rasa tanggung jawab mereka.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 05/W/SW/18-09/2025
 Nama Informan : Rafi
 Identitas Informan : Siswa kelas 5 SDN Margomulyo 1 Ngawi
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 18 September 2025
 Waktu Wawancara : 10.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Halaman Sekolah

Peneliti	Apakah kamu suka ikut <i>murāja'ah</i> setiap pagi?
Informan	Suka, Pak. Soalnya bisa baca bareng teman-teman. Kadang Bu Guru suruh gantian baca satu-satu.
Peneliti	Bagaimana penerapan metode <i>murāja'ah</i> di sekolahmu?
Informan	<i>Murāja'ah</i> nya tiap pagi, Pak. Kami baca sama-sama, terus gantian. Kalau belum lancar, diulang lagi besoknya. Bu Guru suka tanya artinya sedikit biar kami ngerti.
Peneliti	Apa kamu mengerti arti dari surat yang kamu baca?
Informan	Kadang Bu Guru jelasin sedikit. Misalnya surat Al-Fiil itu tentang burung yang dilempar batu. Jadi aku inget terus.
Peneliti	Kalau kamu salah baca, apa yang kamu lakukan?
Informan	Aku ulang lagi. Kalau masih salah, Bu Guru bantu. Kadang teman juga bilang, "Itu panjangnya kurang, Fi."
Peneliti	Apakah kamu juga <i>murāja'ah</i> di rumah?
Informan	Iya, sama Ibu. Kalau udah bisa, Ibu rekam terus kirim ke Bu Guru.
Peneliti	Apa kamu merasa sekarang lebih lancar membaca Al-Qur'an dibanding sebelumnya?
Informan	Iya banget. Dulu aku masih salah-salah hurufnya, sekarang udah bisa baca panjang pendek. Aku juga berani baca di depan kelas.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 06/W/SW/20-11/2025
 Nama Informan : Nadia
 Identitas Informan : Siswi kelas 5 SDN Margomulyo 1 Ngawi
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 20 November 2025
 Waktu Wawancara : 09.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Halaman Sekolah

Peneliti	Apakah kamu suka ikut <i>murāja'ah</i> setiap pagi?
Informan	Suka, Pak. Soalnya kalau ikut <i>murāja'ah</i> aku jadi cepat hafal. Terus Bu Guru kadang kasih tepuk semangat kalau kita bacaannya bagus.
Peneliti	Bagaimana penerapan metode <i>murāja'ah</i> di sekolahmu?
Informan	Biasanya tiap pagi sebelum pelajaran mulai kami <i>murāja'ah</i> bareng satu kelas. Bu Guru baca dulu, terus kami ikut. Kadang gantian satu-satu. Kalau ada yang salah langsung dibenerin. Kalau bacaannya bagus, Bu Guru kasih tepuk semangat.
Peneliti	Apa kamu mengerti arti dari surat yang kamu baca?
Informan	Ada yang ngerti. Kalau Bu Guru jelasin, aku jadi tahu maksudnya. Kayak surat Al-Ikhlas, itu tentang kita menyembah Allah satu-satunya.
Peneliti	Kalau kamu salah baca, apa yang kamu lakukan?
Informan	Aku coba lagi pelan-pelan. Kalau bingung, aku tanya temen yang duduk sebelahku atau nunggu Bu Guru koreksi.
Peneliti	Apakah kamu juga <i>murāja'ah</i> di rumah?
Informan	Iya... tapi kadang lupa. Kalau Ibu ingetin baru aku baca. Kalau ayatnya panjang, aku hafalin dikit-dikit dulu.
Peneliti	Apakah kamu merasa sekarang lebih lancar membaca Al-Qur'an dibanding sebelumnya?
Informan	Iya, sekarang lebih lancar. Dulu aku masih takut salah, sekarang udah lebih berani dan bisa baca lebih banyak surat.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 07/W/SW/20-11/2025
 Nama Informan : Kenzie
 Identitas Informan : Siswa kelas 5 SDN Ngelang2 Magetan
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 20 November 2025
 Waktu Wawancara : 10.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Ruang Guru

Peneliti	Apakah kamu suka ikut <i>murāja'ah</i> setiap pagi?
Informan	Suka sekali! Soalnya kalau kita <i>murāja'ah</i> bareng, aku jadi makin hafal
Peneliti	Bagaimana penerapan metode <i>murāja'ah</i> di sekolahmu?
Informan	<i>Murāja'ah</i> nya seru, karena baca bareng-bareng dulu. Habis itu gantian. Kalau sudah lancar, boleh lanjut surat berikutnya. Bu Guru sering jelasin ceritanya juga, jadi aku ingat terus.
Peneliti	Apa kamu mengerti arti dari surat yang kamu baca?
Informan	Lumayan ngerti. Soalnya Bu Guru sering cerita tentang maksudnya.
Peneliti	Kalau kamu salah baca, apa yang kamu lakukan?
Informan	Aku langsung ulang lagi. Terus aku tanya Bu Guru biar benar.
Peneliti	Apakah kamu juga <i>murāja'ah</i> di rumah?
Informan	Iya, hampir setiap malam aku muroja'ah sama Ayah.
Peneliti	Apa kamu merasa sekarang lebih lancar membaca Al-Qur'an dibanding sebelumnya?
Informan	Iya banget! Sekarang aku lebih berani baca keras-keras di depan kelas.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 08/W/SW/20-11/2025
 Nama Informan : Azalea
 Identitas Informan : Siswi kelas 5 SDN Ngelang2 Magetan
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 20 November 2025
 Waktu Wawancara : 10.10 WIB
 Lokasi Wawancara : Ruang Guru

Peneliti	Apakah kamu suka ikut <i>murāja'ah</i> setiap pagi?
Informan	Suka... tapi kadang aku malu kalau salah.
Peneliti	Bagaimana penerapan metode <i>murāja'ah</i> di sekolahmu?
Informan	Setiap pagi kami <i>murāja'ah</i> bareng-bareng, Pak. Biasanya satu surat diulang beberapa kali. Bu Guru bacakan dulu, terus kami ikut. Kalau ada yang salah, Bu Guru langsung benerin pelan-pelan. Kadang kami juga maju satu-satu. Aku kadang malu kalau salah, tapi lama-lama jadi berani karena teman-teman juga sama-sama belajar.
Peneliti	Apa kamu mengerti arti dari surat yang kamu baca?
Informan	Belum semua ngerti. Tapi kalau Bu Guru jelasin, aku jadi paham sedikit-sedikit.
Peneliti	Kalau kamu salah baca, apa yang kamu lakukan?
Informan	Aku pelan-pelan ulang lagi. Temanku biasanya bantu nunjukin hurufnya.
Peneliti	Apakah kamu juga <i>murāja'ah</i> di rumah?
Informan	Iya, kadang-kadang, kalau Ibu ingetin aku.
Peneliti	Apa kamu merasa sekarang lebih lancar membaca Al-Qur'an dibanding sebelumnya?
Informan	Iya, alhamdulillah sudah lebih lancar, enggak gugup kaya dulu meskipun masih belajar

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 09/W/OT/18-09/2025
 Nama Informan : Ibu Siti Khodijah
 Identitas Informan : Wali murid kelas 5 SDN Ngelang 2 Magetan
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 18 September 2025
 Waktu Wawancara : 10.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Ibu Siti

Peneliti	Apakah anak Ibu tetap melakukan <i>murāja'ah</i> meskipun di rumah?
Informan	Iya, Pak. Biasanya habis Maghrib kami baca surat pendek bersama. Kadang saya bantu koreksi kalau ada yang keliru.
Peneliti	Bagaimana perubahan kemampuan membaca anak Ibu setelah kegiatan <i>murāja'ah</i> di sekolah berjalan?
Informan	Perubahannya kelihatan banget. Dulu bacaannya masih terbata-bata, sekarang lancar dan suaranya jelas. Dia juga lebih semangat belajar ngaji.
Peneliti	Apa pendapat Ibu tentang kegiatan <i>murāja'ah</i> di sekolah?
Informan	Sangat bagus, Pak. Anak jadi terbiasa mengulang dan lebih dekat dengan Al-Qur'an. Kami di rumah juga jadi ikut termotivasi.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 10/W/OT/20-11/2025
 Nama Informan : Ibu Sri Muryati
 Identitas Informan : Wali murid kelas 4 SDN Ngelang 2 Magetan
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 20 November 2025
 Waktu Wawancara : 13.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Ibu Sri

Peneliti	Apakah anak Ibu tetap melakukan <i>murāja'ah</i> meskipun di rumah?
Informan	Kadang iya, kadang tidak. Kalau pas hari sekolah, lebih sering dilakukan. Tapi kalau akhir pekan kadang lupa, jadi perlu diingatkan terus.
Peneliti	Bagaimana perubahan kemampuan membaca anak Ibu setelah kegiatan <i>murāja'ah</i> di sekolah berjalan?
Informan	Sudah jauh lebih baik dibanding sebelumnya, terutama <i>makhraj</i> hurufnya. Tapi masih butuh pendampingan supaya lebih lancar.
Peneliti	Apa pendapat Ibu tentang kegiatan <i>murāja'ah</i> di sekolah?
Informan	Ini program yang bagus sekali. Kami orang tua merasa terbantu, tapi memang perlu komunikasi terus antara guru dan orang tua supaya muroja'ah di rumah juga konsisten.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 11/W/OT/20-11/2025
 Nama Informan : Ibu Lina
 Identitas Informan : Wali murid kelas 5 SDN Margomulyo 1 Ngawi
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 20 November 2025
 Waktu Wawancara : 10.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Ibu Lina

Peneliti	Apakah anak Ibu tetap melakukan <i>murāja'ah</i> meskipun di rumah?
Informan	Iya, Pak. Biasanya malam sebelum tidur atau habis Maghrib. Saya dampingi sebisanya, kalau ada yang salah saya minta dia ulangi. Kalau sudah lancar, kadang saya juga videokan untuk dikirim ke Bu Guru.
Peneliti	Bagaimana perubahan kemampuan membaca anak Ibu setelah kegiatan <i>murāja'ah</i> di sekolah berjalan?
Informan	Alhamdulillah ada perubahan besar. Dulu masih sering kebalik baca hurufnya, panjang pendek juga belum paham. Sekarang sudah lebih lancar dan percaya diri, bahkan suka cerita kalau berani maju baca di kelas.
Peneliti	Apa pendapat Ibu tentang kegiatan <i>murāja'ah</i> di sekolah?
Informan	Menurut saya sangat bagus. Anak jadi terbiasa membaca setiap hari. Selain itu, mereka jadi lebih paham arti surat-surat pendek. Kami sebagai orang tua juga jadi lebih terarah membantu anak muroja'ah di rumah.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 11/W/OT/20-11/2025
 Nama Informan : Bapak Bambang
 Identitas Informan : Wali murid kelas 4 SDN Margomulyo 1 Ngawi
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 20 November 2025
 Waktu Wawancara : 10.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Bambang

Peneliti	Apakah anak Bapak tetap melakukan <i>murāja'ah</i> meskipun di rumah?
Informan	Insyallah setiap hari. Kalau saya pulang kerja malam, <i>murāja'ah</i> nya kadang pagi sebelum berangkat sekolah. Yang penting tetap jalan.
Peneliti	Bagaimana perubahan kemampuan membaca anak Bapak setelah kegiatan <i>murāja'ah</i> di sekolah berjalan?
Informan	Perubahannya kelihatan. Bacanya lebih cepat dan jarang salah. Bahkan sekarang dia yang sering ingatkan saya untuk muroja'ah bersama.
Peneliti	Apa pendapat Bapak tentang kegiatan <i>murāja'ah</i> di sekolah?
Informan	Kami sangat mendukung. Anak-anak jadi dekat dengan Al-Qur'an dan tidak hanya menghafal, tapi juga memperbaiki bacaannya setiap hari.

Lampiran III

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PRAKTIK


PEMERINTAH KABUPATEN NGAWI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI MARGOMULYO 1
 NSS : 101050901013 NIS : 100120 NPSN : 20508414
 Alamat : Jl. Yos Sudarso No. 17 b Telp. 085606612256 Ngawi 63217
 Web : www.sdnmargomulyo1.sch.id - E-mail : sdnmargomulyo1ngawi@gmail.com

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PRAKTIK
 Nomor : 422/490/404.301.1.21/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: SUMARNI, S.Pd.SD.
NIP	: 19651125 198703 1 013
Pangkat, gol/ruang	: Pembina Tingkat 1, IV/b
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit kerja	: SD Negeri Margomulyo 1 Kec/Kab. Ngawi

Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama	: MUHAMMAD AFFANDY MAULANA
NPM	: 505230004
Program Study	: S-2 Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Telah selesai melakukan praktik dan penelitian di SDN Margomulyo 1 Kec. Ngawi Kab. Ngawi untuk memperoleh data penelitian dalam rangka pentusunan Thesis yang berjudul **"Penguatan Metode Muraja'ah dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Pembelajaran Berbasis Deep Learning di SDN Margomulyo 1 Ngawi dan SDN Ngelang 2 Magetan"**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngawi, 13 November 2025
 Kepala SDN Margomulyo 1
 Kecamatan Ngawi

SUMARNI, S.Pd.SD
 Pembina Tingkat 1
 NIP. 19651125 198703 1 013

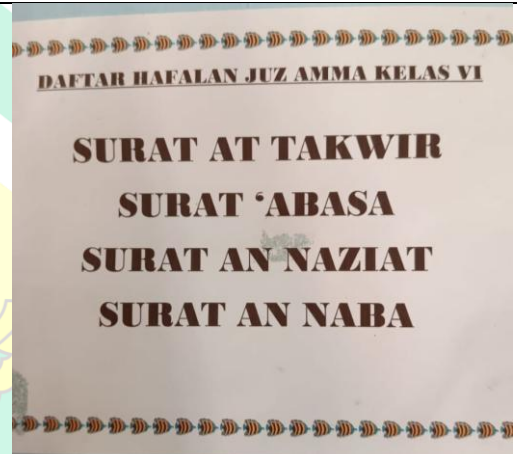


Lampiran III

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN



Gambar 3.1 Aktifitas *Murāja'ah* SDN Ngelang 2 Magetan



Gambar 3.2 Daftar Hafalan Juz Amma kelas VI SDN Ngelang 2 Magetan



Gambar 3.3 Aktifitas *Murāja'ah* di SDN Ngelang 2 Magetan



Gambar 3.4 Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Ngelang 2 Magetan



Gambar 3.5 Wawancara dengan guru PAI SDN Ngelang 2 Magetan



Gambar 3.6 Wawancara dengan beberapa siswa SDN Ngelang 2 Magetan



Gambar 3.7 Aktivitas *Murāja'ah* di SDN Margomulyo 1 Ngawi



Gambar 3.8 Aktivitas *Murāja'ah* di SDN Margomulyo 1 Ngawi



Gambar 3.9 Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Margomulyo 1 Ngawi Diwakili oleh Guru



Gambar 3.10 Wawancara dengan guru PAI SDN Margomulyo 1 Ngawi



Gambar 3.11 Wawancara dengan beberapa siswa SDN Margomulyo 1 Ngawi